

GAYA DESAIN *COVER* BUKU
KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Desain



Oleh:

TIAS PUJI ASTUTI
NIM.14151153

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
GAYA DESAIN *COVER* BUKU
KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016

Oleh:

TIAS PUJI ASTUTI

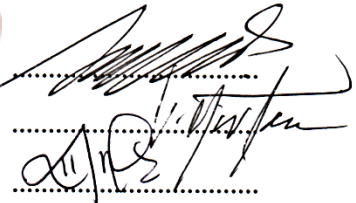
NIM. 14151153

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal 06 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn.,M.Ds
Penguji Bidang : Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn
Pembimbing : Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 25 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TIAS PUJI ASTUTI

NIM : 14151153

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

GAYA DESAIN *COVER* BUKU

KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir di publikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 25 Februari 2019

Yang menyatakan,



Tias Puji Astuti
NIM. 14151153

MOTTO

Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong).

(HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Persembahan ditujukan kepada seluruh mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang berada di Indonesia dengan harapan laporan tugas akhir ini mampu menjadi sebuah data pustaka yang memberikan ilmu pengetahuan dan menambah referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait analisis gaya desain pada sebuah *cover* buku.



ABSTRAK

“GAYA DESAIN COVER BUKU KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016”. (Tias Puji Astuti, i-154) Tugas Akhir Skripsi Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Cover buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Keempat *cover* tersebut adalah penggambaran ulang dari desain serial *cover* tahun 2012. Perbandingan visualisasi kedua *cover* tahun 2012 dan 2016 memiliki gaya desain yang signifikan. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan dua tahapan proses penelitian yakni membandingkan kedua *cover* dan mendeskripsikan konsep gaya desain berupa ilustrasi, tipografi dan warna. Perbandingan dilakukan untuk menyatakan bahwa ilustrasi *cover* 2016 secara visual memiliki simbol yang menggambarkan *cover* tahun 2012. Analisis konsep gaya desain menggunakan pendekatan formalistik berupa unsur visual dan perseptual. Hasil analisis visual antara lain dari segi ilustrasi berupa unsur visual, elemen yang timbul adalah garis lengkung, lurus, zigzag, putus-putus dan bentuk bidang geometris maupun non geometris sedangkan unsur perseptual pada masing masing buku memiliki *focal point* sendiri yakni mata pada buku Mereka Bilang, Saya Monyet!, bibir pada buku Nayla, Puser pada buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Kaki pada Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek. Warna yang digunakan pada keempat *cover* menggunakan warna-warna yang mencolok dengan pengaruh gaya Pop Art. Hasil dari analisis tersebut kemudian direlasikan pada gaya desain modern dengan menyamakan berbagai elemen yang timbul. Setelah melalui tahap tersebut diambil kesimpulan bahwa keempat desain *cover* Djenar masuk kedalam aliran gaya desain Kubisme era 1881-1973 yang dipelopori oleh Pablo Picasso, salah satu contoh karya Pablo Picasso yang menginspirasi adalah *Weeping Woman* yang dibuat pada tahun 1937. Tidak hanya ilustrasi saja yang memiliki unsur geometris, tipografi yang ada pada desain serial *cover* Djenar juga memiliki struktur huruf *geometric* yaitu *geometric sans serif*. Pada dasarnya penentuan gaya desain dalam penelitian ini ditentukan oleh analisis visual dari visualisasi desain serial *cover* tahun 2016 yang kemudian direlasikan terhadap ciri-ciri gaya desain.

Kata Kunci: Gaya Desain, Desain *Cover*, Djenar Maesa Ayu

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah Allah SWT dengan segala kemampuan dan pikiran yang ada dalam diri penulis, telah mampu menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul **“Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016”**. Laporan ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Selama proses penelitian tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak dalam mendukung serta membimbing demi terselesaikannya laporan tugas akhir ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Paino Hadisuwito, Ibu Sugiyarti dan Saudara Dwi Cahyo Nugroho yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat sehingga penulis merasa antusias dan bertanggung jawab demi terselesaikannya laporan tugas akhir skripsi dalam waktu yang sudah ditentukan.
2. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan pengetahuan mengenai berbagai hal menyangkut persoalan yang dianalisis dalam laporan penelitian.
3. Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds, selaku ketua penguji yang telah membantu, mengarahkan, dan mengatur jalannya kegiatan pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan.
4. Asmoro Nurhadi Panindias, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut

Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan motivasi dan membantu proses pelaksanaan laporan tugas akhir skripsi.

5. Taufik Murtono S.Sn., M.Sn yang telah membantu proses pencarian ide judul penelitian berupa analisis gaya desain, yang pada akhirnya melatarbelakangi judul dari penelitian yang dibuat.
6. Seluruh Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran maupun pendapat mengenai laporan tugas akhir skripsi.
7. Deny Joe selaku narasumber yang telah memberikan arahan serta jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.
8. Ivan Handita Kesoema yang menjadi partner kerja dalam mendukung dan membantu selama proses pembuatan laporan tugas akhir skripsi berlangsung.
9. Teman-teman Desain Komunikasi Visual angkatan 2014 yang saling berjuang bersama dan saling mendukung demi mencapai gelas sarjana desain dengan predikat yang membanggakan.
10. Hamidah, Kenia, Ninik, Rumi, Weranta yang telah menemani dalam suka maupun duka selama proses pembuatan laporan tugas akhir skripsi berlangsung.

Surakarta, 4 Januari 2019

Tias Puji Astuti

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	15
1. Cover Buku.....	16
2. Ilustrasi	18
3. Huruf dan Tipografi	19
4. Tata Letak (Layout)	26
5. Representasi.....	27
6. Strategi Visual (Konsep Gaya Desain)	27

7. Gaya Desain.....	36
G. Metode Penelitian.....	54
1. Objek Penelitian.....	55
2. Jenis Penelitian	56
3. Teknik Pengumpulan Data	57
4. Metode Analisis	60
H. Skema Penelitian	63
I. Sistematika Penulisan	64
BAB II. OBJEK PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Profil Djenar Maesa Ayu.....	67
2. Profil Desainer Grafis Deny Joe	73
3. <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016	74
BAB III. PERBANDINGAN VISUAL <i>COVER</i> BUKU KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2012 DAN 2016	91
A. <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu.....	91
B. Analisis Perbandingan Visual <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016	104
BAB IV. KONSEP GAYA DESAIN <i>COVER</i> BUKU KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016.....	114
A. Analisis Elemen Visual <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016	114
1. Analisis Elemen Visual	115
2. Analisis Gaya Desain	144
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151

B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	159



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012	5
Gambar 2. Ilustrasi <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016	6
Gambar 3. Contoh Huruf Kategori <i>OldStyle</i>	21
Gambar 4. Contoh Huruf Kategori <i>Modern</i>	21
Gambar 5. Contoh Huruf Kategori <i>Slab Serif</i>	22
Gambar 6. Contoh Huruf Kategori <i>Sans Serif</i>	23
Gambar 7. Karya Van Gogh Berjudul <i>Cypresses</i> Tahun 1889	39
Gambar 8. Karya Edvard Much Berjudul <i>The Scream</i> Tahun 1893	39
Gambar 9. Karya Henri Matisse Berjudul <i>The Dance</i> Tahun 1910	41
Gambar 10. Karya Andre Derain Berjudul Jalan Berkelok di L’Estaque Tahun 1906	41
Gambar 11. Karya Pablo Picasso Berjudul <i>Weeping Woman</i> Tahun 1937	43
Gambar 12. Karya Pablo Picasso Berjudul <i>Les Demoiselles d’Avignon</i> Tahun 1907	43
Gambar 13. Karya Filippo Marinetti Berjudul <i>Mountain+Valleys+Streets X Joffre</i> Tahun 1915	45
Gambar 14. Karya Filippo Marinetti Berjudul Puisi dari <i>The Words to Freedom</i> Tahun 1919	45
Gambar 15. Karya Vladimir Tatlin Bejudul <i>Model Of The Monument For The</i> <i>Third International</i> Tahun 1920	47
Gambar 16. Karya El Lissitzky Berjudul <i>Study For “Proun G7”,Ca</i> Tahun 1922	47
Gambar 17. Karya Salvador Dali Berjudul <i>Soft Contruction With Boiled Beans</i> Tahun 1936	49
Gambar 18. Karya Marx Ernest Berjudul <i>L’ange du Foyer</i> Tahun 1937	49
Gambar 19. Karya Hannah Hoch Berjudul <i>Da Dandy</i> Tahun 1919	51
Gambar 20. Karya John Heartfield Berjudul <i>Montages For “AIZ”</i> Tahun 1933-38	51

Gambar 21. Karya Piet Modrian Berjudul <i>Tableau I</i> Tahun 1921	53
Gambar 22. Karya Piet Modrian Berjudul <i>Victory Boogie-Woogie</i> Tahun 1943-44.....	53
Gambar 23. Profil Djenar Maesa Ayu	68
Gambar 24. Profil Deny Joe	73
Gambar 25. Desain <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012	99
Gambar 26. Profil Adimodel (Adi Kurniadi)	102
Gambar 27. Perbandingan Visual <i>Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016.....	111
Gambar 28. <i>Ilustrasi Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Ditandai dengan Tanda Panah	116
Gambar 29. <i>Ilustrasi Cover</i> Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Belum Dikurasi	128
Gambar 30. Bentuk Tipografi Judul Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Belum Dikurasi.....	129
Gambar 31. Jenis <i>Font Debussy</i>	130
Gambar 32. Bentuk Tipografi Judul Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016	130
Gambar 33. Judul Buku Mereka Bilang, Saya Monyet!	131
Gambar 34. Tampilan Web Ketika <i>Font</i> Sudah di Upload	132
Gambar 35. Tampilan Web Ketika Jenis Font yang Memiliki Kemiripan Muncul	132
Gambar 36. Tampilan <i>Font Hurme Geometric Sans 2 Semibold</i>	133
Gambar 37. Contoh Karya Joost Schmidt Tahun 1923	134
Gambar 38. <i>Ilustrasi Serial Cover</i> Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016.....	138
Gambar 39. <i>Weeping Woman</i> (1937) Karya Pablo Picasso	146
Gambar 44. Bukti <i>Screenshoot</i> Proses Wawancara Informal dengan Deny Joe .	177
Gambar 45. Bukti <i>Screenshoot</i> Proses Wawancara Informal dengan Deny Joe .	178
Gambar 46. <i>Cover</i> Depan Buku Mereka Bilang, Saya Monyet Tahun 2016.....	179
Gambar 47. <i>Cover</i> Depan Buku Nayla Tahun 2016.....	179

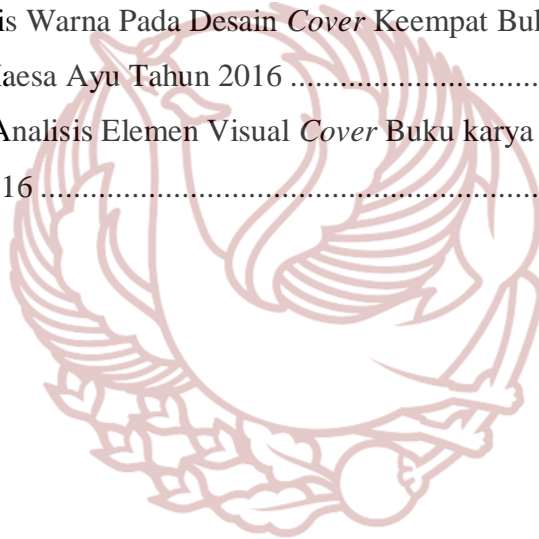
Gambar 48. <i>Cover</i> Depan Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)	
Tahun 2016	180
Gambar 49. <i>Cover</i> Depan Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	
Tahun 2016	180
Gambar 50. Kegiatan Proses Pencarian Buku Karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2016	181
Gambar 51. Kegiatan Proses Pencarian Buku Karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2016	182
Gambar 52. Kegiatan Proses Pencarian Buku Nayla Tahun 2016	183
Gambar 53. Kegiatan Proses Pencarian Sumber Data Pustaka di Perpustakaan.	183
Gambar 54. Proses Pengerjaan dan Penyelesaian Tugas Akhir di Perpustakaan	184



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sisi Positif dan Negatif Desain <i>Cover</i> yang Memiliki Kemiripan.....	17
Tabel 2. Respon Psikologis Warna	33
Tabel 3. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Ekspresionisme	38
Tabel 4. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Fauvisme	41
Tabel 5. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Kubisme	43
Tabel 6. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Futurisme	45
Tabel 7. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Konstruktivisme	47
Tabel 8. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Surealisme	49
Tabel 9. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Dada	51
Tabel 10. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain De Stijl	53
Tabel 11. Info Profil Buku Mereka Bilang, Saya Monyet! Tahun 2012	75
Tabel 12. Info Profil Buku Mereka Bilang, Saya Monyet! Tahun 2016	76
Tabel 13. Info Profil Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelamimu)	
Tahun 2012	79
Tabel 14. Info Profil Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelamimu)	
Tahun 2016	80
Tabel 15. Info Profil Buku Nayla Tahun 2012.....	83
Tabel 16. Info Profil Buku Nayla Tahun 2016.....	84
Tabel 17. Info Profil Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	
Tahun 2012	86
Tabel 18. Info Profil Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	
Tahun 2016	87
Tabel 19. Contoh <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu dari	
Tahun 2002-2016	93
Tabel 20. Aspek Verbal Vulgar dan Jorok Pada Buku Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2016	100
Tabel 21. Analisis Visual <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2012 (kiri) dan Tahun 2016 (kanan)	106

Tabel 22. Analisis Perbandingan <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2012 dan 2016	112
Tabel 23. Analisis Simbol Desain <i>Cover</i> Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2016	117
Tabel 24. Analisis <i>Point of Interest</i> Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu	
Tahun 2016	123
Tabel 25. Sampel Bentuk Sudut Geometri Huruf Pada Judul Mereka Bilang, Saya Monyet!	135
Tabel 26. Sampel Bentuk Bidang Geometri Huruf Pada Judul Mereka Bilang, Saya Monyet!	136
Tabel 27. Analisis Warna Pada Desain <i>Cover</i> Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016	140
Tabel 28. Hasil Analisis Elemen Visual <i>Cover</i> Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016	144



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Metode Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016.	62
Bagan 2. Kerangka Pemikiran Gaya Desain <i>Cover</i> Buku.....	64



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan desain *cover* pada buku merupakan media penyampai gagasan serta alat pemasaran dalam dunia komunikasi visual yang mempengaruhi masyarakat melalui tulisan (verbal) dan gambar (visual) untuk menarik *calon* pembeli sebelum teks di dalamnya dibaca. *Cover* buku menjadi media ruang berinterpretasi terhadap perupa atau para desainer untuk menuangkan karyanya pada sebuah desain *cover*. Visualisasi tafsiran terhadap buku tidak hanya menerjemah melainkan memberi sebuah penilaian melalui kode-kode tertentu, *cover* ibarat pintu utama bagi pembaca untuk melihat lebih lanjut sebuah buku. Buku saat ini menjadi salah satu komoditas sehingga cara menyajikannya pun telah berubah, fungsi keindahan dan nilai bisnis dari sebuah *cover* buku menjadi perhatian utama penerbit, Kecenderungan memanfaatkan karya perupa atau pelukis untuk dijadikan *cover* sebuah buku, di satu sisi merupakan sebuah kolaborasi kerja antara penerbit dan seniman dalam menjadikan buku tersebut sebuah karya seni. Buku sebagai media dokumentasi dan penyebaran ilmu, gagasan serta informasi tentunya memiliki karakteristiknya sendiri, dari karakteristik tersebutlah perupa *cover* buku menjadi sebuah topik yang layak untuk diperbincangkan. Semua unsur perupa yang ditampilkan dalam desain *cover* merupakan upaya yang dilakukan oleh desainer atau seniman untuk mempresentasikan isi buku tersebut. Unsur berupa *layout*, gaya

ilustrasi, tipografi, penggunaan warna adalah jenis layanan untuk mempresentasikan *cover* pada teks buku. Mengamati hal tersebut keterlibatan desainer atau seniman *cover* lebih dari sekedar mempresentasikan isi buku adalah sebuah peniscayaan yang mana desainer juga berada pada posisi sebagai intepreter yang menuangkan gagasan-gagasan dalam buku ke dalam gagasan-gagasan personalnya.

Keterlibatan seniman dalam perkembangan *cover* buku di Indonesia pernah dijadi oleh Pustaka Jaya era tahun 1970-an, beberapa *cover* buku Pustaka Jaya dirancang oleh perupa Popo Iskandar dengan teknik seni grafis atau cetak saring (Koskow, 2009:6). Berkaitan dalam hal tersebut Kemunculan desain *cover* dalam dunia penerbitan memberikan sebuah citra atau identitas suatu penerbit, penerbit sebagai pelaku usaha maupun pelaku budaya, mestinya dengan sadar perlu mencipta visi misi yang baik dan membangun jati diri, keberadaan penerbit yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama disebabkan memiliki kekhasan yang diingat pembaca. *Cover* dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai media ruang yang sebatas menciptakan apresiasi estetik, melainkan membangun citra atau identitas dan kepercayaan bagi pembaca sehingga *cover* buku perlu diapresiasi dan tidak dipandang sebelah mata. Proses perkembangannya desain *cover* mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti selera masyarakat, teknologi, dan perkembangan seni visual. Hal semacam ini sewajarnya terjadi untuk menungjang eksistensi sebuah penerbit. Perubahan desain *cover* menciptakan sebuah gaya desain atau gaya visual yang menjadi daya tarik bagi masyarakat modern saat ini. Gaya desain memberikan petunjuk

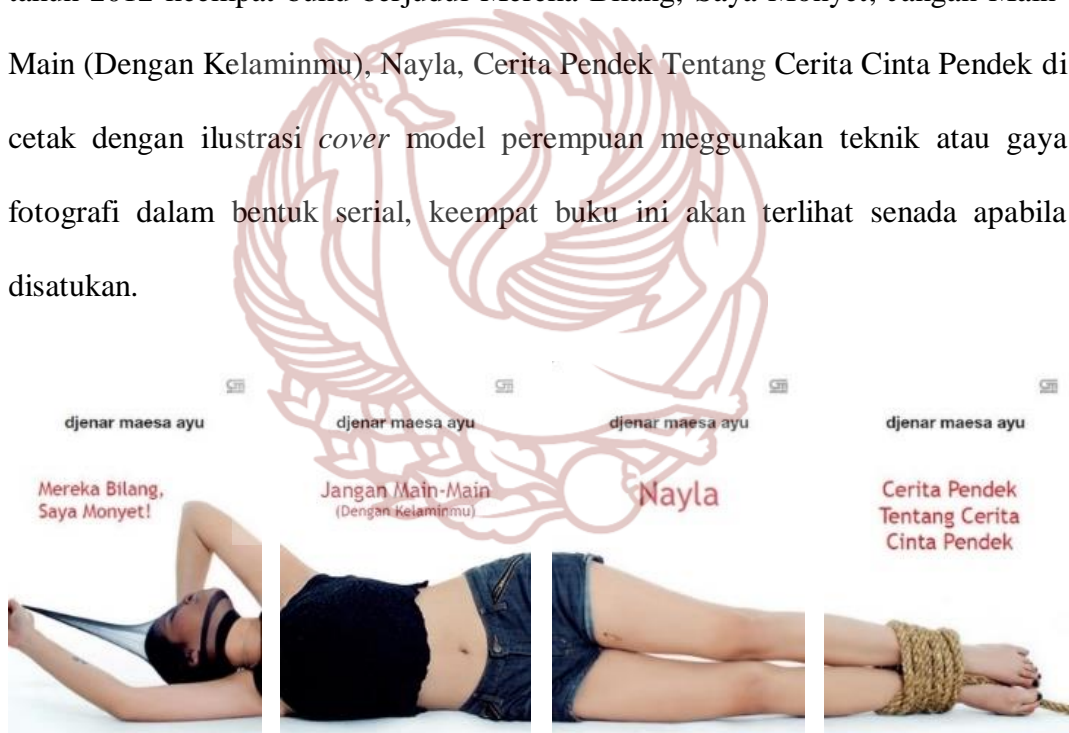
mengenai suatu massa atau periode tertentu, suatu tempat atau negara tertentu, suatu aliran pemikiran atau mashab tertentu serta gaya desain juga memberikan petunjuk mengenai sikap dan konsep pribadi desainernya. Gaya Desain merupakan cara berekspresi atau sikap estetik yang memiliki keunikan dan kekhasan pada suatu karya seni yang muncul karena ditandai teknik penciptaan, konsep visual atau estetikanya. Gaya desain dapat terbentuk karena kondisi sosiokultural setempat, kemajuan teknologi dan peradaban atau kemajuan yang juga meliputi perkembangan ekonomi dan perdagangan, pengaruh gaya di daerah lain atau bidang seni yang lain, dan inovasi atau *statement* konseptual kelompok atau pribadi (Sunarto, 2013:27-28).

Memperhatikan perkembangan gaya desain *cover* buku yang selalu mengalami perubahan serta melihat adanya kenyataan bahwa sangat minimnya data pustaka yang mengulas tentang gaya desain pada *cover* buku padahal buku memiliki peran penting bagi majunya keberadaan bangsa. Maka penulis mengambil objek *cover* buku sebagai bahan untuk diteliti, seperti pada *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu sebagai objek penelitian. Buku pertama Djenar berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! mengalami cetak ulang beberapa kali dan masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik khatulistiwa Literary Award 2003, selain juga diterbitkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *They Say I'm a Monkey!*. Cerpen “Waktu Nayla” meraih penghargaan Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen “Asmoro” dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas. Sementara cerpen “Menyusu Ayah” menjadi cerpen terbaik Jurnal Perempuan 2003 dan diterjemahkan oleh Ricard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul

“*Suckling Father*” untuk dimuat kembali dalam jurnal perempuan versi bahasa Inggris, edisi kolaborasi terbaik jurnal perempuan. Selain menulis, Djenar juga menyutradarai film Mereka Bilang, Saya Monyet! (2008) dan SAIA (2009) dalam film tersebut Djenar meraih penghargaan Piala Citra dari kategori Skenario Adaptasi Terbaik bersama Indra Herlambang dan sebagai Sutradara Baru Terbaik pada Festival Film Indonesia 2009.

Djenar merupakan seorang *public figure* yang multitalenta selain sebagai seorang penulis dan sutradara Djenar juga seorang pemain film. Film yang pernah dibintangi adalah Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nay, Anak-Anak Borobudur, Koper, Kartini, Remember The Flavor, hUsh. Penghargaan sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terpuji Festival Film Bandung 2017 diraih Djenar pada film Kartini dan Film Nay yang memenangkan NETPAC Award di JAFF 2015 serta masih banyak lagi penghargaan yang diterima. Djenar memiliki cerita-cerita tentang pengalaman identitas seks, banyak kejujuran yang disampaikan dalam setiap tulisannya. Djenar ingin berteriak bahwa perempuan mempunyai banyak persoalan atas pengalaman seksualitasnya, persoalan itu muncul karena masalah seksualitas perempuan begitu ditutup-tutupi (<https://www.jurnalperempuan.org>, 2018). Djenar memiliki gaya pribadi pada setiap tulisannya yang blak-blakan, vulgar, dan penuh sensualitas tidak hanya tulisannya saja *cover* pada setiap karnyanya pun selalu menggunakan model bagian tubuh perempuan. Hal ini menjadikan Djenar dikenal sebagai sastrawan wanita yang berani dan kontroversi karena gayanya tersebut. Menurut Sunarto (2009), Penggunaan model perempuan dalam sebagian besar media yang beredar khususnya di Indonesia merupakan hal

yang unik untuk dipermasalahkan, karena perempuan dalam media salah satunya merupakan sebagai objek seksual, sehingga tidak jarang perempuan dalam media massa selalu digambarkan sedang menggunakan pakaian atau busana yang bisa mengundang hasrat seksual dari pengkonsumsi media tersebut. Penggunaan model perempuan begitu mendominasi *cover* buku Djenar Maesa Ayu dari tahun 2002 sampai 2016 sesuai dengan isinya yang begitu vulgar dan kontroversi. Hal menarik yang dapat diambil dari *cover* Djenar sebagai objek penelitian yaitu pada tahun 2012 keempat buku berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek di cetak dengan ilustrasi *cover* model perempuan menggunakan teknik atau gaya fotografi dalam bentuk serial, keempat buku ini akan terlihat senada apabila disatukan.



Gambar 1. Ilustrasi *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012
(Sumber: www.bukukita.com, 5 Oktober 2018)

Teknik fotografi desain *cover* ini dibuat oleh Adi Kurniadi yang dikenal sebagai Adimodel yang lahir di Jakarta sebagai seorang fotografer profesional dalam bidang fashion dan juga penulis sejak tahun 2009 hingga sekarang. Tahun 2016 Djenar Maesa Ayu bersama seorang *graphic designer* bernama Deny Joe

membungkus ulang kembali keempat buku pada tahun 2012 dengan tetap menjadi satu serial menggunakan desain yang lebih menarik dari sebelumnya.



Gambar 2. Ilustrasi *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Perubahan gaya desain pada tahun 2016 jika dilihat dengan kaca mata desain maka terjadi perubahan gaya yang signifikan, berawal dari ilustrasi *cover* dengan menggunakan model perempuan yang diambil melalui teknik atau gaya fotografi pada buku keluaran tahun 2012 kemudian keempat buku ini muncul kembali dari hasil olahan digital dengan gaya yang berupa bidang dan garis yang saling berhubungan dengan warna yang kontras sehingga bisa dikatakan bahwa ilustrasi *cover* buku Djenar tahun 2016 memiliki gaya desain yang berbeda dan menarik dari sebelum-sebelumnya. Masyarakat awam yang tidak mengetahui ilmu tentang desain maka dalam benak mereka pasti bertanya-tanya tentang gaya desain *cover* tersebut. Hal di atas pada akhirnya melatarbelakangi untuk melaksanakan penelitian terhadap gaya desain buku tulisan Djenar Maesa Ayu sehingga dibuatlah judul penelitian *Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang judul penelitian Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 terdapat permasalahan yang diambil yaitu:

1. Bagaimana perbandingan visual *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2012 dan 2016?
2. Bagaimana konsep gaya desain berupa analisis ilustrasi, tipografi dan warna buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Menemukan perbandingan berupa persamaan dan perbedaan *cover* tahun 2012 dan 2016 serta kebenaran bahwa visualisasi *cover* tahun 2016 memiliki simbol yang menggambarkan *cover* tahun 2012.
2. Mendeskripsikan konsep gaya desain berupa elemen visual seperti ilustrasi, tipografi dan warna dari *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Sehingga gaya desain yang terdapat dalam keempat *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 dapat terjawab dengan tepat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian analisis gaya desain dengan mengambil objek dari keempat desain serial *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan dalam bidang desain komunikasi visual sebagai pijakan atau referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya desain. Selain itu, mampu merancang kreatifitas *graphic designer* untuk terus mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam pembuatan *cover* sebuah buku dengan memberikan gaya yang lebih menarik dan terlihat berbeda dari sebelum-sebelumnya sehingga masyarakat sebagai penikmat seni dapat merasakan sesuatu kebaruan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung dengan mengambil tema gaya desain pada *cover* buku mampu menciptakan atau menimbulkan perasaan dalam diri masyarakat untuk membaca dan melihat bagaimana visual dari keempat *cover* buku yang diteliti

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Marshall dan Rossman, 2011). Tinjauan mempunyai peranan penting dalam proses penyelesaian sebuah penelitian, penelitian ilmiah memerlukan tinjauan pustaka berupa beberapa sumber karya ilmiah seperti jurnal, skripsi dan beberapa penelitian lainnya. Tinjauan pustaka menyajikan hubungan antara konsep-konsep yang dipergunakan untuk menjelaskan masalah penelitian yang dilakukan serta memberikan pemahaman yang jelas dan tepat kepada pembaca mengenai dasar pemikiran terhadap penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya Penelitian tentunya perlu memiliki unsur kebaruan serta sumber penopang yang mutakhir, terdapat beberapa sumber penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan. Beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Gede Bayu Segara Putra dan kawan-kawan Program Studi Pengkajian Seni-Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar dengan judul “Kajian Konsep, Estetik dan Makna pada Ilustrasi Rangda Karya Monez” tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang era postmodern, di mana ilustrator cenderung mengedepankan kebebasan dalam mengekspresikan diri dalam berkarya, mereka cenderung tidak ingin terpaku pada suatu kaidah atau tatanan standar yang berlaku. Gaya ilustrasi khas Monez cenderung menampilkan

objek dengan wujud imajinatif dalam bentuk yang distorsi. Ilustrasi bertema rangda merupakan karya Monez yang sangat kental dengan nuansa postmodern. Pengaruh postmodern pada ilustrasi rangda, terlihat pada penggayaan yang diberikan pada unsur visualnya. Oleh karena itu, penelitian ini membantu menjelaskan permasalahan konsep, estetika dan makna ilustrasi rangda karya Monez sebagai sebuah karya seni berlatar belakang postmodern. Fokus penelitian ini adalah memahami konsep, idiom estetik serta makna yang terdapat pada ilustrasi rangda karya Monez. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ilustrasi rangda karya Monez menerapkan konsep imajinatif dalam penciptaannya. Konsep imajinatif diwujudkan melalui penggayaan berlebih pada visualisasi bentuk ilustrasinya. Di dalam postmodern, penggayaan merupakan ciri dari *idiom camp*. Makna yang muncul dari ilustrasi rangda karya Monez sebagai sebuah karya dengan penggambaran realita secara berlebihan (hiperealitas), antara lain: makna ekonomi, makna budaya dan makna ekspresi.

Penelitian yang dilakukan Gede Bayu Segara Putra, I Nyoman Artayasa, I Wayan Swandi tentunya berbeda dengan penelitian dengan judul analisis Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016. Perbedaan ini jelas terlihat dari objek penelitian yang diteliti kemudian dari segi latar belakang, tujuan, serta manfaat juga sudah berbeda, namun ada beberapa pembahasan dari penelitian Gege Bayu Segara Putra dan kawan-kawan yang menjadi data pendukung yaitu kajian yang berupa konsep desain. Konsep desain ini yang akan membantu dalam proses pengkajian pada penelitian Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irene Hasia, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti tahun 2017 dengan judul “Analisis Desain Sampul Novel Karangan Ayu Utami Ditinjau Dari Prespektif Desain Komunikasi Visual”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan analisa tentang visualisasi desain sampul novel Ayu Utami dari prespektif desain komunikasi visual serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi visualisasi sampul depan novel Ayu Utami. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi detail visual pada 10 sampul novel yang dilukis Ayu Utami ditinjau dari prespektif desain komunikasi visual.

Irene Hasian melakukan pengamatan beberapa unsur yang terdapat pada sampul novel Ayu Utami yaitu pengamatan tentang jenis ilustrasi, warna dan tipografi. Secara keseluruhan, sampul novel Ayu Utami memiliki karakter yang kuat untuk menarik perhatian pembaca dan sampul novelnya tidak hanya berdasarkan nilai estetik semata, namun gagasannya bisa dari unsur eksentrik novel yang ternyata mampu membuat sampul novel yang konseptual. Selain itu juga ada banyak informasi diluar cerita dari novel yang bisa diperoleh dari sampul-sampul Ayu Utami, misalnya informasi tentang tarot (yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan isi novel, tidak ada cerita tentang tarot pada isi novelnya), namun menjadi inspirasi dari perumpamaan isi novelnya. Pada pembuatan sampul buku, unsur desain tidak hanya bertumpu pada ilustrasinya saja, tetapi juga ada beberapa unsur lainnya, layout, warna, dan tipografinya (pemilihan huruf). Ayu Utami sebagai pengarangnya lebih mempertimbangkan

komposisi layoutnya agar memiliki ruang lebih sehingga tidak terlihat penuh atau sesak.

Persamaan objek penelitian bukan menjadi penentu bahwa penelitian tidak memiliki unsur kebaruan, dalam analisis gaya desain *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 memang menggunakan objek yang sama dengan penelitiannya Irene Hasian yaitu *cover* buku, untuk membedakan penelitian analisis gaya desain dengan penelitian yang dilakukan Irene dapat diketahui dengan melihat maupun menelaah dari segi analisis data. Analisis data pada penelitian Irene dengan melakukan pengamatan tentang jenis ilustrasi, warna dan tipografi sedangkan pada penelitian analisis gaya desain *cover* buku Djenar menggunakan strategi visual dengan membandingkan *cover* di tahun 2012 dan 2016 selain itu analisis berupa konsep desain juga digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang gaya visual *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanty, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra tahun 2012 dengan judul “Studi Analisis Gaya Visual *Cover* Novel Supranatural Horor Indonesia Tahun 1990’an hingga 2000’an”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya visual *cover* novel serta faktor-faktor yang mempengaruhi *cover* novel supranatural horor Indonesia tahun 1990’an hingga 2000’an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa *iconography* (deskriptif dan terklarifikasi) dan *iconology* (interpretatif) milik Erwin Panofsky yang lebih berfokus pada makna atau subjek daripada

bentuk fisik suatu visual selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya sebagai analisis data seperti demografi karakteristik masyarakat pembaca, sistem teknologi (manual hingga digital), sistem kelas sosial, isu gender, dan sistem nilai.

Persamaan penelitian Susanty dengan penelitian Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 terletak pada objeknya yaitu *cover* buku, metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, namun tentunya penelitian ini mempunyai perbedaan yang nantinya menjadi pembeda beberapa di antaranya yaitu analisis data yang digunakan Susanty menggunakan teori dari Erwin Panosky yang terfokus pada makna sedangkan analisis gaya desain *cover* buku Djenar terfokus pada bentuk fisiknya dengan menggunakan analisis data tentang strategi visual dengan pendekatan visual berupa prinsip dan unsur-unsur desain seperti garis, bidang, tekstur, ukuran, dan warna. Unsur-unsur desain tersebut digunakan untuk menganalisa gaya visual *cover* buku karya sasatra Djenar pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalis Atmaja Supono Program Studi Pendidikan Seni Rupa fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Analisis Visual Ilustrasi *Cover* Novel *Harry potter and The Deathly Hallows*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur visual yang terkandung pada ilustrasi *cover* novel *Harry Potter and The Deathly Hallows* dan mendeskripsikan setiap unsur yang terkandung di dalam ilustrasi *cover* tersebut yaitu bentuk, warna dan tipografi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, objek peneltiannya adalah *cover* novel

Harry Potter and The Deathly Hallows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi *cover* novel mengandung unsur visual yaitu bentuk, warna dan tipografi dalam mengkomunikasikan pesan cerita novel yang berupa warna latar langit jingga, mimik wajah, gerakan tangan, puing-puing bangunan, jubah sihir, dan gradasi warna lain terhadap warna ilustrasi *cover*. Sementara tipografi pada ilustrasi *cover* memberikan penegasan mengenai misteri pada cerita novel tersebut. Sehingga keseluruhan unsur-unsur visual ilustrasi *cover* tersebut saling terkait dalam membentuk pesan utama cerita novel yang dapat memicu rasa ingin tahu khalayak untuk membacanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalis menjadi sumber bagi analisis gaya desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 berupa teori ilustrasi, warna, tipografi dan unsur-unsur desain lainnya sebagai landasan teori yang akan digunakan untuk membahas konsep desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian analisis gaya desain *cover* buku karya Djenar adalah penelitian yang dilakukan Khalis tidak membahas gaya desain pada *cover* novel *Harry Potter and The Deathly Hallows*, gaya desain seperti apa yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan *cover* novel maupun gaya desain seperti apa yang dianut ilustrasi *cover* novel tersebut selain mengambil data dari penelitian terdahulu.

Beberapa skripsi yang sudah dipaparkan di atas dijadikan acuan untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan teori antara skripsi-skripsi sebelumnya dengan penelitian ini. Proses penelitian membutuhkan tinjauan pustaka tidak hanya mengambil dari hasil penelitian maupun jurnal orang lain

sebagai bahan kajian, pustaka lain berupa buku juga menjadi data pendukung sebagai bahan kajian dalam proses penelitian. Penelitian Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 akan menjadi penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti di atas. Jelas sekali perbedaan yang ditimbulkan dari penelitian ini, dilihat dari segi judul yang menggunakan gaya desain sebagai subjek penelitian secara analisis penelitian ini akan memiliki sedikit persamaan namun secara keseluruhan berbeda.

F. Landasan Teori

Tinjauan desain merupakan suatu ilmu untuk mencermati, mengamati, dan mengkritisi suatu fenomena desain (karya desain, filsafah, strategi desain, sejarah desain, teori-teori desain, metode desain, nilai estetika, perubahan gaya hidup) maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia perancangan secara umum baik yang bersifat tenaga (karya fisik) maupun tidak teraga (konseptual) hingga dampaknya pada masyarakat (Sunarya dan Sachari, 2010:162). Tinjauan menjadi penting untuk memahami sebuah desain, pemahaman yang mendalam tentang sebuah desain meniscayakan pemahaman mendalam tentang sosial-budaya di mana desain diciptakan dan digunakan. Manfaat dari pemahaman mendalam dari konteks sosial budaya dari sebuah desain bagi seorang desainer adalah kemudahan dalam menghasilkan sebuah desain yang diminati karena berhasil guna (Adityawan, 2010:33). Berikut adalah beberapa teori yang digunakan sebagai data pendukung guna mempermudah dan memperkuat kajian terkait dengan penelitian

yang berjudul *Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016*, teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Cover Buku*

Cover buku adalah karya cetak yang merupakan bagian dari karya desain grafis yang penting dalam dunia industri percetakan. Industri percetakan di wilayah Nusantara berkembang sejalan dengan penerbitan surat kabar dan perbukuan yang diperkirakan berkembang sejak abad ke-17, ketika mesin cetak pertama kali di datangkan ke pulau Jawa pada tahun 1659 (Sachari, 2007:128). Berkaitan dengan hal tersebut dalam dunia penerbitan baik buku, majalah, jurnal ataupun surat kabar merupakan media yang dapat memberdayakan dan mengkomunikasikan desain ke masyarakat luas secara langsung. *Cover* buku sering kali mendapat penanganan khusus, selain karena porsi *emphasis* yang terbesar, *cover* yang didesain dengan baik dapat menarik orang untuk membeli buku (Rustan, 2018:125). *Cover* menjadi salah satu media menawarkan buku kepada calon pembaca atau pembeli, pada dasarnya fungsi utama sebuah *cover* buku adalah untuk melindungi bagian dalam sebuah buku agar tidak rusak, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi *cover* buku mulai dialih fungsikan sebagai alat komunikasi, alat reklame dan sebagai fungsi dekoratif. Sekumpulan gagasan, adegan, topik, konsep, yang berisi bab, dan subab diceritakan kembali dalam sebuah *cover* merupakan persoalan bagaimana memilih satu dari simbol yang tak terhingga untuk mempresentasikan teks.

Desainer *cover* dalam posisinya sebagai interpreter yang membangun gagasan atas sebuah buku melalui gerakan-gerakan visual memiliki kesempatan menampilkan tafsirnya atas buku tersebut. Proses perancangan desain *cover* tidak hanya bersifat pragmatis, melainkan juga proses pemberian makna oleh desainer terhadap teks. Pilihan gaya visual dari seorang desainer setidaknya kembali pada dua hal yaitu kaidah-kaidah estetik dan pengalaman visual. Seseorang menemukan rancangan *cover* buku yang menarik perhatian dengan gaya begitu khas dan otentik berarti orang tersebut telah tersentuh oleh simbol-simbol yang digunakan desainer. *Cover* buku sebagai karya desain selain mengandung unsur estetik dan komunikasi juga mengandung unsur nilai (Koskow, 2009:31). *Cover* buku sebagai media komunikasi visual memiliki beragam aspek bahasa visual, antara lain tipografi (cara mengorganisir huruf), tata letak, ilustrasi, jenis kertas, dan *finishing* cetak. Sumbo Tinarbuko (2015:51) menjelaskan bahwa desain *cover* dengan bentuk, konsep, tata wajah yang hampir sama antara desain satu dengan rancangan lainnya tentu memiliki dampak positif dan negatif.

Tabel 1. Sisi Positif dan Negatif Desain *Cover* yang Memiliki Kemiripan
(Sumber: Sumbo Tinarbuko, 2015:51)

No.	Sisi Positif	Sisi Negatif
1	Selama desain <i>cover</i> buku yang ditengarai bermuatan paritas memiliki unsur kebaruan maka tidak menimbulkan permasalahan	Pihak penerbit belum bisa menerima dari segi bobot, bukan hanya dari <i>cover</i> -nya saja melainkan isi

2	Sebagai salah satu bentuk media ekspresi seni rupa akan lebih mendekatkan apresiasi publik terhadap keberadaan buku.	Sudah saatnya penerbit buku membuka peluang seluas-luasnya agar bermunculan desainer grafis yang memiliki konsep dan imajinasi yang plural demi memunculkan kecenderungan-kecenderungan baru desain yang komperhensif dan beragam
3	Muncul karya kolaborasi antara perupa murni dengan desainer grafis yang memanfaatkan medium <i>cover</i> sebagai sarana sublimasi kreatif untuk menumpahkan cita rasa ekspresif secara bebas	Huruf dan tipografi memainkan peranan penting dalam menilai keberhasilan karya desain grafis, namun aspek tipografi belum dikerjakan maksimal dalam kasus seni rupa buku
4	Tercipta kecenderungan desain <i>cover</i> yang cukup dinamis, sederhana, dan artistik	Positioning sebuah penerbitan bergantung dari desain <i>cover</i> buku. Indikasi tersebut secara eksplisit terlihat dari gaya desainernya. Ketika seorang desainer mengerjakan sampul buku

2. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan gambaran pesan yang tidak terbaca, namun dapat mengurai cerita, berupa gambar dan tulisan yaitu bentuk grafis informasi yang mengikat (Kusmiati, 2000:14). Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual (Kusrianto, 2007:140). Ilustrasi dari kata Latin *illustrare* yang berarti meghias, pengiring, dan pendukung. Selain sebagai penghias, ilustrasi juga berperan dalam membantu proses pemahaman terhadap suatu objek. Peran ilustrasi dalam *cover* buku pada umumnya sebagai daya tarik

tetapi ditinjau dari perkembangan gaya, ilustrasi dapat menjadi penanda gaya desain dalam kurun waktu tertentu (Koskow, 2009:32).

Ilustrasi dalam konteks *cover* buku adalah sebuah usaha menerangkan atau membuat lebih jelas dan biasanya sesuai yang diterangkan atau dijelaskan dalam bentuk usaha menggambarkan (memvisualisasikan) tokoh-tokoh dalam isi buku. Ilustrasi dapat berupa elemen visual seperti komposisi warna, garis, bidang, dan tekstur. Pada umumnya, ilustrasi *cover* buku berupa gambar figuratif yang mencoba mengkomunikasikan sisi isi sebuah buku baik secara esensi, kesan maupun karakter tokoh. Selain itu komunikasi melalui gambar lebih berpeluang memfasilitasi beragam orang dari beragam latar belakang dalam rangka merespon sebuah gambar. Gambar dapat memperjelas informasi yang diwujudkan dengan kata-kata atau kalimat yang terlalu panjang, selanjutnya Haslam (2006:101) menerangkan bahwa Ilustrasi dapat berupa fotografi, gambar, atau diagram yang memiliki peranan penting dalam membantu pembaca mengenali objek, orang, maupun ide.

3. Huruf dan Tipografi

Hubungannya dengan desain komunikasi visual, huruf dan tipografi merupakan elemen penting yang sangat diperlukan guna mendukung proses penyampaian pesan verbal maupun visual (Tinarbuko, 2015:147). Huruf merupakan alat komunikasi sehingga harus berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legibility*), (Murtono,

2013:42). Pada mulanya tipografi adalah sebuah kata untuk mengistilahkan segala sesuatu yang berkaitan erat dengan teknik penataan huruf dan pencetakannya. Tipografi modern didefinisikan sebagai teknik mengatur huruf (*arranging type*) untuk menuliskan bahasa. Pengaturan huruf tersebut meliputi pemilihan huruf (*typeface*), ukuran huruf, panjang baris, spasi, *leading*, *tracking* dan *kerning* (Gunarta, 2013: 1). Selanjutnya Adi Kusrianto (2009:199) mengatakan bahawa huruf terdiri dari bagian-bagian yang secara ilmiah memiliki nama. Masing-masing bagian tersebut, memiliki fungsi spesifik dalam ilmu tipografi. Oleh Sebab itu, para ahli mengelompokkan jenis-jenis desain huruf sesuai ciri masing-masing bagian tersebut. Mempelajari ciri-ciri suatu bentuk *font* tidak terlepas dari pengetahuan mengenai anatomi huruf. Ciri-ciri huruf dapat dibedakan menjadi 4 kelompok sesuai anatominya, yaitu *Oldstyle*, *Modern*, *Slab Serif*, dan *Serif*. Berikut penjelasan dari keempat kelompok huruf tersebut.

a. *Oldstyle*

Huruf-huruf *oldstyle* diciptakan dalam periode tahun 1470 ketika muncul huruf Venetian buatan seniman Venice, Aldin ciptaan Aldus Manutius dari Itali, dan Calson di Jerman. Periode *oldstyle* berakhir diakhir abad ke-16 dengan munculnya periode transisi berupa karya Jons Baskerville yang menjebatani periode berikutnya. *oldstyle* memiliki ciri-ciri *stress* dengan bentuk diagonal, *serif* berbentuk miring, serta mempunyai perbedaan tebal tipis pada setiap huruf dengan konsentrasi sedang.



Gambar 3. Contoh Huruf Kategori *OldStyle*
(Sumber: Adi Kusrianto, 2009)

b. *Modern*

Modern dimulai pada abad ke-18 ketika Giambastita Bodoni menciptakan karya yang dikenal sebagai *font* Bodoni hingga sekarang. Periode tersebut cukup panjang hingga abad ke-20 dan jumlah karya *typeface* sudah semakin banyak. Ciri-ciri dari kelompok huruf modern yaitu memiliki *serif* berbentuk lurus, perbedaan tebal tipis pada *stroke* sangat signifikan kemudian memiliki *stress* berbentuk vertikal.



Gambar 4. Contoh Huruf Kategori Modern
(Sumber: Adi Kusrianto, 2009)

c. *Slab Serif*

Kelompok huruf *slab serif* ditandai dengan bentuk serif yang sangat tebal. Masa kemunculan jenis huruf *slab serif* bervariasi dan turut menandai kemunculan huruf yang berfungsi lebih tepat sebagai

penarik perhatian, yaitu sebagai header. Ciri-ciri dari *slab serif* yaitu memiliki perbedaan tebal tipis pada *stroke* yang tidak terlalu besar, *stress* berbentuk vertikal dan mempunyai *serif* yang tebal dengan bentuk horizontal.



Gambar 5. Contoh Huruf Kategori *Slab Serif*
(Sumber: Adi Kusrianto, 2009)

d. *Sans Serif*

Kata *sans* dalam bahasa Perancis berarti tanpa, *sans serif* pengertian sederhananya adalah huruf tanpa serif atau kait. Bentuk *sans serif* boleh dikatakan telah muncul semenjak zaman prasejarah, walau pengertiannya bukan sebagai huruf *sans serif* yang digunakan sekarang, hal ini hanya menjelaskan masa ketika teknik ukir belum mampu mencapai kesempurnaan dalam mendetail bentuk *serif* (Sihombing, 2015:118). Ciri-ciri dari *sans Serif* ditunjukkan dengan tebal *stroke* yang sama, dan tentunya tidak memiliki *serif* pada ujung huruf. Serta tidak ada *stress* sebab tidak memiliki tebal tipis.



Gambar 6. Contoh Huruf Kategori *Sans Serif*
(Sumber: Adi Kusrianto, 2009)

Berdasarkan kronologi penerbitan huruf dan bentuk-bentuk anatomi huruf, kelompok huruf *sans serif* dibagi atas empat kategori, yaitu:

1. *Grotesque*

Desain *sans serif* yang muncul pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seperti *Akzidenz Grotesk* (Berthold Type Foundry, 1896), *Franklin Gothic* (Morris Fuller Benton, 1902), dan *Monotype Grotesque* (F.H. Pierpont, 1926).

2. *Neo-Grotesque*

Desain *sans serif* yang diciptakan disekitar tahun 1950, seiring dengan munculnya International Typographic Style atau sering disebut dengan *Swiss Style*. Huruf-huruf *sans serif* tersebut di antaranya adalah *Univers* (Adrian Frutiger, 1954), *Helvetica* (Max Miedinger dan Eduard Hoffmann, 1957), dan *Folio* (Konrad Bauer dan Walter Baum, 1957).

3. *Humanist*

Desain *sans serif* yang memiliki kualitas kaligrafik, di antaranya *Stellar* (Robert Hunter Middleton, 1929), *Lydian* (Warren Chappell, 1938), dan *Optima* (Hermann Zapf, 1958)

4. Geometric

Desain *sans serif* yang berbasis bentuk-bentuk geometris, di antaranya *Erbar Grotesk* (Jakob Erbar, 1922), *Futura* (Paul Renner, 1927), dan *Kabel* (Rudolf Koch, 1927). Pada kategori geometris terdapat empat kelompok besar mengenai struktur huruf apabila ditinjau dari sudut geometrisnya, kelompok tersebut antara lain:

- a. Kelompok garis vertikal dan horizontal, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah E,F,H,I,L,T.
- b. Kelompok garis miring, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah A,K,M,N,V,Z,X,Y,W.
- c. Kelompok garis vertikal dan kurva, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah B,D,G,J,P,R,U.
- d. Kelompok garis kurva, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah C,O,Q,S.

Kemudian apabila menelaah keberadaan bidang negatif dari seluruh huruf maka secara garis besar dapat dipecah menjadi tiga kelompok, antara lain:

- a. Bidang negatif bersudut lengkung, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah B,C,D,G,J,O,P,Q,R,S,U.
- b. Bidang negatif bersudut persegi-empat, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah E,F,H,I,L,T
- c. Bidang negatif bersudut persegi-tiga, huruf yang termasuk kedalam kelompok ini adalah A,K,M,N,V,W,X,Y,Z.

Sans serif memiliki hubungan dengan perkembangan desain grafis modern Bauhaus di mana tokoh-tokoh Bauhaus seperti Laszo Moholy-Nagy dan Herbert Bayer mengajarkan tipografi sebagai bagian dari kurikulum dan turut berkontribusi dalam penciptaan sejarah tipografi *sans serif* modern, seperti huruf Universal karya Herbert Bayer. Pengajaran desain grafis oleh Laszo Moholy-Nagy dan Herbert Bayer dan Joost Schmidt berangkat dari metoda yang sangat rasional, berorientasi pada industri dan fungsionalitas. Pendekatan desain modern dilakukan dengan melepaskan diri dari perangkat visual yang konservatif. Desain modern ditampilkan dengan menggunakan huruf *sans serif*, komposisi asimetris, dan warna-warna primer (Sihombing, 2015:116).

4. Tata Letak (*Layout*)

Secara umum *layout* dan komposisi adalah ekspresi dari keseimbangan, proporsi dan hubungan dengan ruang, dengan memasukkan unsur-unsur desain grafis berdasarkan prinsip-prinsip dalam desain sesuai dengan keinginan seorang desainer. Suatu komposisi *layout* atau tata letak adalah suatu bidang di mana berbagai unsur dipadukan dengan aturan-aturan tertentu sehingga menjadi suatu rancangan yang menarik (Surianto, 2011:237). Komposisi adalah pengorganisasian unsur-unsur yang disusun dalam karya desain grafis secara harmonis antara bagian dengan bagian, maupun antara bagian dengan keseluruhan.

Komposisi yang harmonis dapat diperoleh dengan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip komposisi yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, fokus, serta proposi. Susunan komponen atau unsur yang digunakan dalam perencanaan komposisi merupakan susunan beberapa benda atau bentuk yang ditata secara serasi dan seimbang sehingga tercapai kesatuan antara unsur-unsur desain komposisi dengan menyatukan faktor yang sejenis. Faktor sejenis tersebut antara lain: faktor formal (*bentuk/shape/form*), ukuran, posisi (*direction, internal, attitude*), faktor *tone*, kromatik-akromatik, warna dingin/panas, *value/hue*, intensitas warna, faktor ide, *representation, association, symbolism* (Kusrianto, 2009:41).

5. Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses di mana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi adalah mengartikan konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa (Hall, 1995:13). Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Representasi merupakan suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu melalui sesuatu yang di luar dirinya, umumnya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003:21). Menurut Marcel Danesi (2010:3-4) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti gambar, suara, dan sebagainya untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Proses representasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada *cover* buku Djenar tahun 2016 dengan ilustrasi berbentuk serial yang merupakan representasi atau penggambaran kembali *cover* Djenar pada tahun 2012 yang pada saat itu juga berbentuk serial.

6. Strategi Visual (Konsep Gaya Desain)

Konsep dan strategi saling tergantung satu sama lain, sebuah konsep adalah ide utama sebuah desain untuk mengkomunikasikan suatu strategi

desain secara visual. Skema desain yang bertujuan jelas, seringkali dikembangkan dari sisi *brainstroming* dan menjadi cara untuk mengeksekusi ide secara visual (Rosner K dan Krasovec, 2007:194). Konsep dapat dipahami sebagai dasar pemikiran yang strategis untuk mencapai satu tujuan. Konsep bersifat pemikiran dan tidak bersifat operasional, konsep membutuhkan implementasi dan bersifat rencana. Pemikiran mengenai konsep di dunia desain (arsitektur, interior, komunikasi visual, produk, atau bidang desain lainnya) diletakkan pada awal proses dalam beberapa pendekatan, proses desain dimasukkan pada tahap perencanaan bukan perancangan.

Konsep dalam bidang desain adalah dasar pemikiran strategis yang akan digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan. Menurut arti ideal yang umum, desain dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengubah sebuah kondisi menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya, dari sebuah ketidakjelasan menjadi jelas, dari sebuah kesukaran menjadi kemudahan, dan seterusnya (Masri, 2010:30). Penjelasan tersebut menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya desain memiliki sebuah tujuan, dengan tercapainya tujuan maka desain akan memiliki nilai yaitu nilai dari ketercapaian desain terhadap tujuan itu sendiri. Menganalisis konsep desain pada karya seni berupa desain *cover* memerlukan sebuah strategi visual dengan melakukan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016* adalah pendekatan formalistik. Berikut adalah penjelasan dari pendekatan

formalistik yang akan digunakan untuk menganalisis konsep desain berupa elemen visual dari keempat *cover* buku Djenar tahun 2016.

a. Pendekatan Formalistik

Pendekatan formalistik adalah pendekatan yang menekankan bagaimana desainer mengolah unsur-unsur formal pada objek desain. (Masri, 2010:87). Pendekatan formalistik memiliki dua unsur yaitu unsur visual dan unsur preseptual. Unsur visual meliputi titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur sedangkan pada unsur preseptual meliputi keseimbangan, tekanan, irama, dan kesatuan. Penelitian yang mengambil judul *Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016* hanya akan menggunakan beberapa unsur visual yaitu berupa garis, bidang, serta warna. Pemilihan ketiga unsur visual tersebut dirasa cukup mewakili metode analisis yang akan dilakukan untuk menjawab bagaimana konsep dari gaya desain *cover* buku Djenar. Unsur lain yang juga memiliki keterkaitan dalam analisis penelitian gaya desain *cover* buku Djenar adalah unsur preseptual yaitu tekanan dan kesatuan. Berikut beberapa penjelasan mengenai unsur visual dan preseptual yang digunakan pada analisis penelitian gaya desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu:

1) Unsur Visual

a. Garis

Secara sederhana, garis dapat dimaknai sebagai jejak dari suatu benda ketika menggoreskan alat tulis atau

menggerakkan *mouse* komputer, dan gerakan itu meninggalkan jejak, maka jejak tersebut bisa disebut garis (Supriyono, 2010:58). Garis merupakan objek yang tidak memiliki kedalaman (*depth*), hanya memiliki ketebalan dan panjang. Oleh karena itu garis disebut elemen satu dimensi. Wujud garis begitu bervariasi, garis bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan citra yang diinginkan. Garis lurus mempunyai kesan kaku dan formal, garis lengkung memberikan kesan luwes dan lembut, garis zig-zag memberikan kesan keras dan dinamis, garis yang tidak beraturan memiliki kesan *fleksibel* dan tidak formal. Garis horizontal memiliki kesan pasif, tenang, dan damai sedangkan garis vertikal memiliki kesan stabil, gagah dan elegan sementara garis diagonal memiliki kesan aktif, dinamis, bergerak dan menarik perhatian.

Penggunaan garis dalam desain komunikasi visual tidak terikat pada aturan atau ketentuan dalam pemakaian garis. Garis sebagai elemen visual yang dapat digunakan di mana saja dengan tujuan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca, garis dapat pula dijadikan fantasi visual agar pembaca terkesan dengan desain yang dihasilkan.

b. Bidang

Bidang dapat berupa bentuk-bentuk geometris (lingkaran, segitiga, segiempat, elips, setengah lingkaran, dan

sebagainya) dan bentuk-bentuk yang tidak beraturan. Bidang geometris memiliki kesan formal sedangkan bidang non-geometris memberikan kesan tidak formal, santai dan dinamis. Pengertian bidang dalam desain grafis tidak sebatas itu bentuk geometris maupun non geometris, area kosong antara elemen-elemen visual dan *space* yang mengelilingi foto, bisa pula disebut sebagai bidang. Bidang kosong (*blank space*) bahkan bisa dianggap sebagai elemen desain seperti halnya garis, warna, bentuk dan sebagainya.

c. Warna

Elemen visual yang dapat dengan mudah menarik perhatian pembaca adalah warna, menggunakan warna sebagai elemen visual pada sebuah karya perlu dilakukan secara hati-hati, pemakaian warna yang kurang tepat maka dapat merusak citra, mengurangi nilai keterbacaan bahkan dapat menghilangkan selera seseorang untuk membaca. Sebaliknya, penggunaan warna yang tepat akan menjadi *benefit* yang positif sebab dapat membantu menciptakan mood dan membuat teks lebih berbicara. Warna secara visual memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya, masing-masing warna mampu memberikan repons secara psikologis. Molly E. Holzschalg, seorang pakar tentang warna dalam tulisannya *Creating Color*

Scheme membuat daftar mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respons secara psikologis kepada audiens atau orang yang melihat (Kusrianto, 2009:47). Warna dapat didefinisikan secara objektif (fisik) sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif (psikologis) sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2010:11).

Warna mengkomunikasikan secara psikologis dengan menciptakan suatu asosiasi mental. Asosiasi mental terhadap warna menentukan persepsi seseorang tentang suatu objek atau lingkungan sekitarnya, meskipun orang dalam lingkungan yang sama mempunyai asosiasi mengenai warna secara umum yang hampir sama, reaksi individu terhadap warna dipengaruhi juga oleh latar belakang budaya dan interpretasi sosial secara umum (Rosner K dan Krasovec, 2007:106). Warna dibagi menjadi dua golongan, yaitu warna dingin dan warna panas. Warna-warna dingin seperti hijau, biru, hijau-biru, biru-ungu, dan ungu dapat memberi kesan pasif, statis, kalem, damai dan secara umum kurang mencolok. Sebaliknya warna-warna panas seperti merah, merah-oranye, oranye, kuning-oranye, kuning, kuning-hijau, dan merah-ungu memiliki kesan hangat, dinamis, aktif, dan mengundang perhatian. Sesuai dengan pengertian warna yang

menimbulkan respon secara psikologis bagi seseorang yang melihatnya maka warna tentunya memiliki respon yang berbeda. Perbedaan bisa diartikan sama tergantung dari pribadi seseorang yang melihatnya. Berikut respon psikologis yang mampu ditimbulkan dari sebuah warna.

Tabel 2. Respon Psikologis Warna
(Sumber: Adi Kusrianto, 2009:47)

Warna	Respon Psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran atau kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
Ungu	Spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
Oranye	Energi, keseimbangan, kehangatan.
Coklat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
Abu-abu	Intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
Putih	Kemurnian atau suci, bersih, kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril, kematian.
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan

Respon psikologis selanjutnya pada warna merah apabila berubah menjadi merah muda memiliki arti

kesehatan, kebugaran, keharuman bunga mawar (Nugroho, 2015:61).

2) Unsur Preseptual

a. Tekanan

Penekanan atau penonjolan objek dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan menggunakan warna mencolok, ukuran foto atau ilustrasi dibuat paling besar, menggunakan huruf *Sans Serif* ukuran besar, arah diagonal, dan dibuat berbeda dengan elemen-elemen lain. *Focal point* atau *point of interest* merupakan istilah penonjolan dalam ilmu desain komunikasi visual. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menonjolkan elemen visual dalam karya desain, yaitu sebagai berikut.

1. Kontras, yaitu objek yang dianggap paling penting dibuat berbeda dengan elemen-elemen lainnya. Contoh jika semua bidang berwarna dingin maka bidang berwarna panas akan tampak menonjol. Objek yang diberi warna mencolok akan menjadi *point of interest* ketika objek-objek disekelilingnya berwarna hitam-putih.

2. Isolasi objek, yaitu dengan cara memisahkan objek dari kumpulan objek-objek yang lain. Secara visual objek yang terisolasi akan lebih menarik perhatian.
3. Penempatan objek, yaitu dengan menempatkan objek pada titik pusat garis perspektif sehingga akan menjadi fokus perhatian.

b. Kesatuan

Desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak harmonis, ada kesatuan antara tipografi, ilustrasi, warna dan unsur-unsur desain lainnya. Menciptakan kesatuan pada desain yang memiliki satu muka, seperti poster dan iklan relatif lebih mudah dibandingkan bentuk buku yang memiliki beberapa halaman. Pada desain majalah atau buku, kesatuan dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Mengulang warna, bidang, garis, *grid* atau elemen yang sama pada setiap halaman.
2. Menyeragamkan jenis huruf untuk judul, *body copy*, dan *caption*.
3. Menggunakan unsur-unsur visual yang memiliki kesamaan warna, tema, atau bentuk.
4. Menggunakan satu atau dua jenis huruf dengan variasi ukuran dan *style*.

7. Gaya Desain

Gaya dalam seni visual mengacu pada cara yang khas di mana seniman mengekspresikan diri. Seniman sepanjang sejarah telah membuat tema yang serupa tetapi mereka memiliki cara atau gaya yang berbeda (Lois Fichner-Rathus, 1994:24). Istilah desain dikenal di Indonesia jauh sesudah kemunculannya di negara-negara Barat. Pengertian dan konsep-konsep desain yang berkembang di Barat juga diterima masyarakat Indonesia lebih lambat beberapa tahun. Desain bergaya Art Deco misalnya, yang sejak tahun 1920an mulai populer di Eropa baru mulai menjadi terlihat signifikan di kota-kota Indonesia pada tahun 1940-an. Saat ini gaya desain yang berada dalam masyarakat Indonesia tidak jauh berbeda dengan gaya desain yang dianut oleh negara-negara lain. Kebutuhan untuk mengonsumsi gaya terasa semakin besar, gaya desain di negara Barat sedikit banyaknya menunjukkan keterkaitan antara perkembangan kebudayaan Barat dengan teknologi, peradaban, dan kebudayaan Barat dengan bentuk serta rupa desainya. Pemikiran tersebut menjadi logis apabila gaya desain menjadi alasan suatu produk dibeli oleh konsumen. Secara umum gaya desain atau gaya seni merupakan suatu cara ekspresi atau sikap estetik yang khas dan unik pada suatu karya seni yang muncul karena teknik penciptaan, konsep visual atau estetikanya (Sunarto, 2013:27). Berikut beberapa macam gaya desain yang populer pada masanya, yaitu:

a. Ekspresionisme

Ekspresionisme adalah pergerakan kultural yang berasal dari Jerman pada awal abad ke-20 atas reaksi sebuah gerakan sosial sebelumnya, yaitu positivisme dan beberapa art-movement yang lain seperti naturalisme dan impressionisme. Ekspresionisme memberikan gambaran tentang arti hidup dan berbagai macam ekspresi emosional lebih banyak ketimbang kenyataan fisik, lebih menitikberatkan pada tampilan berbagai macam ekspresi. Kebanyakan karya seni bergaya *angst* atau dengan kata lain, kelam (Kusrianto dan Arini, 2011:127). Selanjutnya Arief Adityawan (2010:60) mendefinisikan ekspresionisme sebagai ekspresi atau perasaan spontan, atau pemikiran serta pemahaman sosial, atau religius dari seorang seniman merupakan hal yang utama untuk ditampilkan dalam karya seni ekspresionisme.

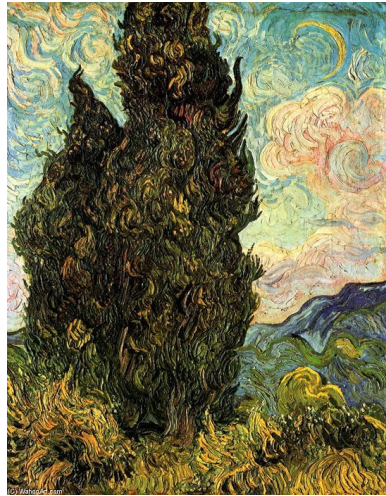
Penggambaran dilakukan oleh seniman dengan kekerasan dan kesederhanaan garis dan bidang yang bertentangan dengan aturan-aturan akademis pada masanya, sebagai akibat dan pengaruh seni rakyat tradisional dan naif. Ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman, individualis, dan pemunculanya tidak bertepatan dengan periode dan negara atau bangsa tertentu. Ekspresionisme merupakan suatu aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualisasi yang sudah

didistorsikan ke arah suasana seperti kesedihan, kekerasan, ataupun tekanan batin yang berat (Soedarso, 2000:99).

Ekspresionisme bermula ketika pada tahun 1900-1906 seniman-seniman seperti Van Gogh, Gauguin dan Paul Cezanne menampilkan karya-karya yang sangat bebas: Van Gogh dengan warna-warna yang berani, Gauguin dengan distorsi orang yang besar dan gemuk. Pelopor utama Ekspresionisme adalah Eduard Much (1863-1944) seorang pelukis Norwegia, salah satu lukisan terkenalnya adalah *The Scream* tahun 1893 yang masih memperlihatkan alur *Art Nouveau*. Tema-tema utama lukisan Much banyak berkisar pada kematian, kesakitan, dan dorongan seksual. Tema-tema tersebut sejalan dengan teori-teori Psikoanalisa Sigmund Freud yang hidup pada masa yang sama (Arief Adityawan, 2010:60). Berikut adalah beberapa karya, tokoh dan ciri-ciri dari aliran gaya desain ekspresionisme.

Tabel 3. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Ekspresionisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Ekspresionisme



Gambar 7. Karya Van Gogh Berjudul
Cypresses Tahun 1889
(Sumber: Tech dan Hollmann,
2003:11)



Gambar 8. Karya Edvard Much
Berjudul *The Scream* Tahun 1893
(Sumber: Tech dan Hollmann,
2003:16)

Tokoh:

Van Gogh (1853-1890), Paul Gauguin (1848-1903), Paul Cezanne (1839-1906), Edvard Much (1863-1944)

Ciri-ciri:

1. Menitikberatkan pada tampilan berbagai macam ekspresi
2. Emosi atau sensasi dihubungkan dengan *pathos*, kekerasan, ataupun tragedi
3. Merupakan ungkapan dari imajinasi maupun isi hati seniman
4. Mengutamakan pemilihan warna

Paul Cezanne (1839-1906) berpendapat bahwa pelukis berfikir menggunakan warna, Tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga ke dalam suatu bidang datar atau kanvas. Sehingga ketika melukiskan gambar terlihat tidak meniru komposisi ruang dan isi pun tidak bisa dipisahkan maka akan menghasilkan bentuk-bentuk yang kuat. Impresionisme hadir sebelum ekspresionisme di mana pandangan impresionisme adalah persepsi alam yang kemurnian *image* pada retina akan memunculkan jajaran warna yang banyak dan



tidak berhubungan dengan pembedaharaan benda itu sendiri atau tidak ada garis sebelumnya. Pandangan tersebut kemudian dipatahkan oleh Paul Cezzane, yang mana Cezzane membawa kembali pada garis, memberi tekanan gerak garis, bidang dan massa. Cezzane megamati alam sebagai suatu yang dinamis (Kartika, 2004:74).

b. Fauvisme

Fauvisme secara harfiah merupakan sebuah seni yang memiliki arti binatang buas, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa lukisan harus dikuasai oleh ungkapan spontan dan melalui warna. Istilah Fauvisme berasal dari kata sindiran oleh Louis Vauxcelles saat mengomentari pameran Salon d'Automne dalam artikelnya untuk suplemen Gill Blas edisi 17 Oktober 1905, halaman 2. Kepopuleran aliran ini dimulai dari Le Havre, Paris, hingga Bordeaux, kematangan konsepnya dicapai pada tahun 1906 (Kusrianto dan Arini, 2011:133). Fauvisme sebagai aliran atau organisasi formal tidak berumur panjang, tetapi andilnya sebagai unsur pembebas dalam perkembangan seni rupa modern begitu besar dalam menentukan serta mempengaruhi seni modern selanjutnya. Munculnya seni lukis Fauvisme maka ikatan seni tentang warna dan bentuk alam terputus, walaupun Fauvisme belum memperkenalkan bentuk-bentuk abstrak namun gejala tersebut mulai nampak, apabila dilihat dari konsepnya bahwa suatu lukisan tidak harus sesuai dengan bentuk dan warna alamnya maka arahnya akan menuju sesuatu yang absolut yaitu

bentuk abstrak. Oleh sebab itu maka Matisse selain dikenal sebagai seniman terbesar dalam kelompok Fauvisme juga sebagai bapak seni abstrak (Myers dan Copplestone, ed., 1992:381).

Tabel 4. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Fauvisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Fauvisme	
	
<p>Gambar 9. Karya Henri Matisse Berjudul <i>The Dance</i> Tahun 1910 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:35)</p>	<p>Gambar 10. Karya Andre Derain Berjudul Jalan Berkelok di L'Estaque Tahun 1906 (Sumber: https://www.dictio.id)</p>
<p>Tokoh: Henri Matisse (1869-1954), Andre Derain (1880-1954)</p>	
<p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan warna yang bebas dan kontras 2. Warna yang dipakai jelas tidak lagi disesuaikan dengan warna aslinya 3. Penggunaan garis dalam fauvisme disederhanakan sehingga pemirsa bisa mendeteksi keberadaan garis yang jelas dan kuat 4. Memiliki ide atau konsep atau imajinasi dari hubungan langsung dengan nilai-nilai futurisme 5. Timbul beberapa gaya seni abstrak 	

Henri Matisse (1869-1954) adalah pelopor aliran ini yang menyatakan bahwa fauvisme lahir dari reaksi terhadap *methodism* yang lamban dan tidak tepat pada neoimpresionisme Seurat dan Segnac, ciri-ciri ada pada “ketepatan bukan selalu merupakan kebenaran”. Karya-karya banyak dipengaruhi oleh studinya atas seni

Timur seperti keramik Persia, mozaik Bizantium, dan seni permadani Islam. Tokoh lain di antaranya adalah Andre Derain (1880-1954), dengan karya-karyanya yang terkenal, antara lain Potret Matisse (1906), Tiga Pohon di L'Estaque (1906), dan Jalan Berkelok di L'Estaque (1906). Tokoh Maurice de Vlaminck (1876-1958) dengan karyanya yang terkenal Rumah-rumah di Chateau (1904), Sirkus (1906). Karya-karya tersebut banyak dipengaruhi oleh karya Van Gogh terutama dalam penerapan warna (Soedarso, 1990:74-75).

c. Kubisme

Aliran *cubism* dimulai di Paris pada tahun 1906, dipelopori oleh Pablo Picasso dan Georges Braque. Kota tempat mereka pertama kali bekerja dan akhirnya menemukan hal yang sama dan menjadi teman karib. Secara umum diakui bahwa gerakan ini diawali oleh karya Picasso *Les Femmes d'Alger*, yang dibuat antara tahun 1906-1907 (Myers dan Copplestone, ed. 1992:836) kemudian karya *Nude* Braque (1907-1908). Nama kubisme berkaitan dengan bentuk-bentuk kubus yang aneh temuan mereka. Nama ini mula-mula digagaskan oleh Louis Vauxcelles, seorang kritikus seni Perancis bersama dengan mereka. Louis menulis tinjauan pameran lukisan Braque di Galeri Kahnweiler pada tanggal 14 November 1908 (Kartika, 2004:79). Ringkasan mengenai tokoh serta ciri-ciri dari gaya Kubisme ditampilkan dalam bentuk tabel, seperti dibawah ini.

Tabel 5. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Kubisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Kubisme	
	
<p>Gambar 11. Karya Pablo Picasso Berjudul <i>Weeping Woman</i> Tahun 1937 (Sumber: Adityawan, 2010:64)</p>	<p>Gambar 12. Karya Pablo Picasso Berjudul <i>Les Femmes d'Alger (O. J.)</i> Tahun 1907 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:29)</p>
<p>Tokoh: Pablo Picasso (1881-1973), Georges Braque (1882-1963)</p>	
<p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang digambar biasanya berupa manusia atau hewan dengan latar alam atau bangunan 2. Menggunakan bentuk-bentuk geometri 3. Seniman kubisme harus dapat mempresentasikan objek dalam berbagai bidang 4. Memiliki perpaduan warna yang prespektif 	

Tabel diatas merupakan ringkasan dari gaya desain kubisme yang terdiri dari karya, tokoh beserta ciri-cirinya. Kubisme pada dasarnya adalah perubahan cara melukis yang sebelumnya menggunakan pendekatan perseptual (penginderaan) ke gaya dengan pendekatan konseptual, upaya seniman Kubisme untuk menampilkan objek dalam bentuk geometris serta cara pemotongan citra dari objek

tanpa ekspresi menandakan lahirnya gaya visual modern (Adityawan, 2010:64). Berkaitan dengan hal tersebut Kubisme terbagi menjadi dua jenis yaitu Kubisme Analitis dan Kubisme Sintetis.

Kubisme Analitis adalah upaya mengolah ruang datar secara analitis berdasarkan bentuk kotak dan garis geometris, dengan kata lain Kubisme Analitis mendekonstruksi sintaksis atau tata bahasa dari realisme. Kubisme Analitis diturunkan dari cara-cara melukis realisme Cezanne yaitu keinginan mempertahankan kesan dwimatra dari bidang kanvas (sebagai lawannya trimatra pada lukisan representasional yang mengutamakan perspektif). Titik tolaknya tetap seni yang mengimitasi alam, tetapi mengubahnya menurut cara tertentu. Konsep melukis untuk tidak sekedar meniru ala, melainkan menciptakan kembali bentuk-bentuk yang kuat dan terstruktur (Kartika, 2004:80). Contoh karya Kubisme Analitis adalah *The Houses at L'Estaque* karya Braque tahun 1908, *Les Femmes d'Alger* karya Picasso tahun 1907.



Kubisme Sintesis atau sering juga disebut Kubisme Kolase adalah gaya lukisan yang menempelkan beberapa bentuk dan benda sebagai sebuah kesatuan dalam susunan kotak dan geometris (Adityawan, 2010:64). Picasso dan Braque menampilkan Kubisme Sintesis sebagai upaya menyajikan sebuah penggalan kehidupan senyata mungkin, artinya objek tempelan tersebut berfungsi sebagai bagian dari lukisan itu sendiri untuk mewakili sebuah pesan (*to*

represent) dan tampil sebagai benda itu sendiri (*present*) (Janson, 1995:74).

d. Futurisme

Futurisme dari bahasa Perancis “futur” atau bahasa Inggris “*future*” yang keduanya berarti masa depan adalah sebuah ilmu yang mempelajari masa depan. Selain itu aliran ini juga merupakan sebuah aliran seni yang *avant-grade* atau sebelum masanya, terutama pada tahun 1909 (Kusrianto dan Arini, 2011:143).

Tabel 6. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Futurisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Futurisme	
	
<p>Gambar 13. Karya Filippo Marinetti Berjudul <i>Mountain+Valleys+Streets X</i> Joffre Tahun 1915 (Sumber: Adityawan, 2010:68)</p>	<p>Gambar 14. Karya Filippo Marinetti Berjudul <i>Puisi dari The Words to Freedom</i> Tahun 1919 (Sumber: Adityawan, 2010:68)</p>
<p>Tokoh: Fillppo Marinetti, Giacomo Balla (1871-1958), Ardengo Soffice, Stephane Mallarme</p>	
<p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Warrna-warna berpijak pada gaya pointilis atau neo impresionisme 2. Menampilkan objek sehari-hari tanpa dibuat-buat 	

3. Terdapat tipografi sebagai unsur ekspresi dalam desain
4. Tipografi sebagai lambang rupa untuk menyampaikan suatu makna

Futurisme merupakan aliran seni di Italia yang didirikan tahun 1909 oleh fillipo Marinetti, seorang sastrawan. Gerakan ini mendapat inspirasi dari kehidupan yang berubah modern berkat teknologi mesin yang menghasilkan unsur gerak dan kecepatan sebagai unsur yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusi diawal abad ke-20.

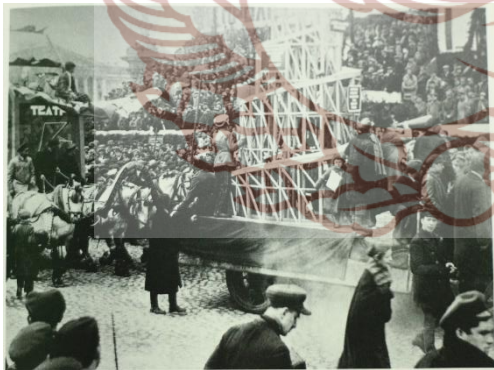

Tokoh Futurisme dalam seni sastra selain Marinetti adalah Giaconmo Balla, Ardengo Soffici, dan Stephane Mallarme. Futurisme mendukung perkembangan tipografi sebagai unsur ekspresi dalam desain, artinya dalam Futurisme huruf tidak hanya diperlakukan sebagai tanda bunyi, melainkan lambang rupa untuk menyampaikan suatu makna. Hal ini dikarenakan banyak penyair Futurisme yang memanfaatkan tipografi sebagai bagian dari ungkapan perasaannya dalam berpuisi (Adityawan, 2010:68).

e. Konstruktivisme

Konstruktivisme berkembang sekitar tahun 1914 hingga 1920, Konstruktivisme merupakan pengaruh Kubisme yang berkembang di Rusia. Estetika menurut seniman Konstruktivisme berkaitan dengan bentuk atau bidangg gemoetris kinetik, sebagai sebuah cerminan zaman modern yang dikuasi mesin. Menurut El Lissitzky, bidang persegi empat adalah sumber dari segala ekspresi kreatif. Para seniman kontruktivisme adalah pelopor pembaharuan seni Rusia

(*Russian Avant-Grade*). Seni harus dinikmati semua kelas masyarakat secara merata, tidak dibenarkan ada perbedaan selera untuk kelas atas (kaum borjuis) maupun kelas bawah (kaum proletar). Konstruktivisme adalah seni resmi untuk pemerintahan Bolshevik di Rusia. Konstruktivisme bersama Futurisme dan De Stijl, banyak mempengaruhi desain grafis tatkala para seniman aliran tersebut mengajar disekolah Bauhaus. El Lissitzky rajin melakukan eksperimen dengan fotogram, memotret tanpa kamera yaitu mengolah cahaya pada kertas foto dikamar gelap (Adityawan, 2010: 69).

Tabel 7. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Konstruktivisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Konstruktivisme	
 <p>Gambar 15. Karya Vladimir Tatlin Berjudul <i>Model Of The Monument For The Third International</i> Tahun 1920 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:60)</p>	 <p>Gambar 16. Karya El Lissitzky Berjudul <i>Study For "Proun G7"</i>, Ca Tahun 1922 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:64)</p>
<p>Tokoh: El Lissitzky (1890-1941), Vladimir Tatlin (1885-1953)</p>	
<p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dipengaruhi oleh kubisme 2. Menyatukan seni yang kebanyakan berbentuk tiga dimensional 3. Menyatakan bahwa bentuk harus menyesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya. Jika tidak merupakan hal yang sia-sia 	

4. Berkaitan dengan banyak bentuk atau bidang geometris kinetik

Konstruktivisme dalam desain grafis mempunyai banyak persamaan konsep visual dengan Futurisme yang dicanangkan oleh Marinetti tahun 1909 di Italia, dan Publikasi Bauhaus yang dibuat oleh Herbert Bayer tahun 1923. Gejala menstrukturkan desain supaya lebih murni (dari emosi) dapat dilihat pada karya desainer grafis Balanda yang tergabung dalam De Stijl (Sunarto, 2013:98).

f. Surealisme

Manifesto Surealisme pertama diumumkan di tahun 1924, Surealisme merupakan aliran penting tahun 20-an. Sumber inspirasi Surealisme berasal dari ahli psikologi Sigmud Freud di satu sisi dan aliran Dada di sisi lain (Lucie-Smith, 1996:134). Pemikiran mengenai kekuatan mimpi dan alam bawah sadar didapat dari Freud dan sikap penolakan terhadap logika serta norma-norma sebagai cara pendekatan tingkah laku manusia didapat dari aliran Dada. Unsur lain yang berpengaruh dalam Surealisme adalah simbolisme. Surealisme bersandar pada keyakinan reaktas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran. Oleh sebab itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan Surealisme usahanya bukan pada bidang seni rupa melainkan pada nilai psikologinya, namun ternyata justru sebaliknya Surealisme tidak pernah kering dari problem bentuk (Soedarso,

1990:102). March Chagall adalah tokoh fantastis yang kaum Suralis sering disebut sebagai pelopor Suralisme. Karya-karya March Chagall diilhami oleh lingkungan asalnya. Karyanya penuh kelembutan, kesegaran, dan nostalgia, bertemakan cinta, perkawinan, yang dilukiskan secara fantasi, naif dan kekanak-kanakan. Tabel dibawah ini merupakan ringkasan dari penjelasan gaya desain Suralisme:

Tabel 8. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Suralisme
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Suralisme	
 <p>Gambar 17. Karya Salvador Dali Berjudul <i>Soft Contruction With Boiled Beans</i> Tahun 1936 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:98)</p>	 <p>Gambar 18. Karya Marx Ernest Berjudul <i>L'ange du Foyer</i> Tahun 1937 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:105)</p>
<p>Tokoh: Giorgio de Chirico (1888-1978), Jean Arp, Marx Ernest (1891-1976), Paul Klee (1879-1940), Chirico, Andre Masson, Joan Miro (1893-1983), March Chagall, Salvador Dali (1904-1989), Yves Tanguy, Rene Magritte, Roberto Matta (1991-2002)</p>	
<p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui dalam mimpi. 2. Merupakan hasil karya dengan lebih menekankan pada khayalan atau fantasi 	

3. Secara visualisasi lukisan terlihat asing
4. Unsur yang berpengaruh adalah simbolisme

Kreativitas kaum surealis berusaha membebaskan dari kontrol kesadaran, menghendaki sebebaskan orang tengah bermimpi. Gerakan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran ilmu jiwa dalam, terutama dalam analisis psikis (psycho analysis) dari Sigmund Freud. Gerakan selanjutnya mengarah pada tendensi realis, seperti karya Salvador Dali, Joan Miro, Paul Klee, dan sama-sama memiliki dunia fantasi yang luas (Kartika, 2004:93-94). Menurut Agus Dermawan T dalam Dharsono Sony Kartika (2004:194) memaparkan bahwa Surealisme dicetuskan di Italia oleh Carlo Carra dan Giorgio de Chirico, melalui karya-karya metafisis yang aneh, sepi, dan melankolis. Selanjutnya manifesto kaum Surealisme dikabarkan tahun 1924 yang diawali dengan pameran pertama tahun 1925 dengan seniman antara lain: Jean Arp, Marx Ernest, Paul Klee, Chirico, Andre Masson, Joan Miro, March Chagall, Salvador Dali, Yves Tanguy, Rene Magritte, Roberto Matta.

g. Dada

Dada adalah sebuah aliran seni antietetis dan antiseni yang berkembang sekitar tahun 1916 di Zurich, Swiss hingga tahun 1922. Aliran Dada cenderung menganut pemikiria yang absurd dan nihilis, nama Dada sesungguhnya sudah mencerminkan sikapnya yang absurd. Nama ini diambil secara acak dari kamus Perancis Dada yang

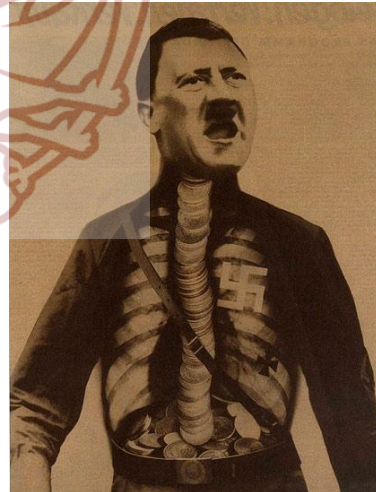
berarti kuda kayu mainan oleh pendirinya yaitu penulis Hugo Ball dan penyair Tristan Tzara. Sikap absurd dan nihilis dari kelompok seniman ini pada dasarnya disulut oleh kekecewaan terhadap penderitaan umat manusia akibat Perang Dunia 1, oleh sebab itu cara menyelamatkan diri dalam situasi kacau tersebut adalah melalui anarki politik, emosi alamiah, intuisi, dan irasionalitas (Adityawan, 2010:72). Aliran Dada dikembangkan oleh Marchel Duchamp di Newyork pada tahun 1887 hingga 1968 dan berikut adalah rangkuman dari aliran gaya desain Dada beserta ciri-cirinya.

Tabel 9. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain Dada
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Dada



Gambar 19. Karya Hannah Hoch Berjudul *Da Dandy* Tahun 1919
(Sumber: Adityawan, 2010:73)



Gambar 20. Karya John Heartfield Berjudul *Montages For "AIZ"* Tahun 1933-38
(Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:85)

Tokoh:

Marcel Duchamp, Hugo Ball, Hannah Hoch, Kurt Schwitters, John Heartfield

Ciri-ciri:

1. Hasil karya dengan pemikiran yang absurd dan nihilis
2. Gabungan gambar atau foto

3. Sarana propaganda dan protes terhadap pemerintah
4. Karya bisa berbentuk *kinetic art* dan *found object*

Duchamp dianggap sebagai seniman yang membidani lahirnya dua seni modern Barat yaitu patung gerak (*kinetic art*) dan seni benda temuan (*found object*). Perkumpulan kaum Dada muncul akibat persamaan nasib melihat pranata sosial yang kian tidak menentu semenjak Perang Dunia I. Selain itu, karya-karya mereka cukup sinis, terdapat sebuah reproduksi lukisan Monalisa yang dibubuhi kumis, kemudian karya Raoul Maussmann (1919-1920) yang berjudul “Kepala yang Mekanistik” yaitu sebuah gambaran kepala manusia dari kaca dirangkai dengan menempelkan macam-macam barang lain.



Duchamp memberi kejutan dengan beberapa barang jadi seperti roda sepeda, pengering botol, bahkan ada tempat kencing yang diangkatnya dari tempat sampah dan ditaruh pada alas sepatu atau dimasukkan ke dalam *buss maket* dan dipamerkan. Hans Arp menciptakan *automatic drawing* dan Tristan Tzara dengan menyusun kata-kata yang tertulis di kartu secara sembarangan dan terjadilah puisi dengan kalimat yang dihasilkan. Sinisme dan ketiadaan ilusi adalah ciri khas dada yang diekspresikan dalam bentuk main-main, mistis, ataupun sesuatu yang menimbulkan kejutan (Kartika, 2004:90).

h. De Stijl

De Stijl adalah sebuah nama majalah seni di Belanda yang terbit antara tahun 1917-1931. Pendiri sekaligus tokoh utamanya adalah Piet

Modrian. De Stijl merupakan aliran seni yang tidak representatif, tidak ilustratif, ataupun naratif. De Stijl menggunakan bentuk-bentuk geometris dengan susunan konstruksi yang sangat teknis. Bentuknya yang demikian, De Stijl dapat disebut sebagai bagian dari aliran atau gerakan seni Eropa yang dinamakan Konstruktivisme.

Tabel 10. Ciri-ciri Aliran Gaya Desain De Stijl
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

De Stijl	
	
<p>Gambar 21. Karya Piet Mondrian Berjudul <i>Tableau I</i> Tahun 1921 (Sumber: Tech dan Hollmann, 2003:65)</p>	<p>Gambar 22. Karya Piet Mondrian Berjudul <i>Victory Boogie Woogie</i> Tahun 1943-44 (Sumber: Kartika, 2004:111)</p>
<p>Tokoh: Piet Mondrian (1872-1944)</p> <p>Ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan elemen geometrik abstrak yang terukur 2. Umumnya terlihat garis vertikal dan horizontal 3. Terdiri atas garis dan warna yang bebas dari beban peniruan alam 4. Membiarkan keberadaannya sebagai garis dan warna itu sendiri 	

Menurut Fachereau dalam Adityawan (2010:74) mengatakan bahwa, awalnya Modrian banyak dipengaruhi oleh Kubisme dari Picasso, namun Kubisme tidak mengembangkan abstrak secara optimal sebagaimana yang diinginkan Modrian. Hal tersebut lah yang

menyebabkan Modrian mengembangkan sendiri seni abstraksi dengan menghilangkan berbagai garis lengkung sehingga tersisa garis vertikal dan horizotal sehingga kemudian disebut sebagai Neo-Platisisme (De-Stijl). Neo-Platisisme adalah sebuah gaya dalam De-Stijl yang menekankan kelenturan bidang dengan cara memanfaatkan garis vertikal-horizontal dan warna (biru-merah-kuning dan hitam-putih). Modrian mulai menggunakan istilah ini pada tahun 1920 (Adityawan, 2010:74).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan Sugiyono, (2013:2). Selanjutnya Darmadi (2013:153) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, cara ilmiah di sini berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73) mengungkapkan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada

variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut maka metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 adalah analisis kualitatif deskriptif.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:38). Objek dari penelitian ini adalah keempat *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek dengan memfokuskan penelitian pada gaya desain *cover* buku yang mengalami perubahan di tahun 2016. Pemahaman dari konsep desain perlu dilakukan guna menentukan termasuk ke dalam jenis gaya desain yang seperti apa desain *cover* tersebut. Menentukan sebuah gaya atau *style* maka perlu tahu terlebih dahulu bagaimana ilustrasinya dengan melihat elemen visual yang terdapat pada *cover* seperti warna, komposisi dan lain sebagainya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif memusatkan studi pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subjektifitas, emosi, dan nilai-nilai (Sutopo, 2006:42). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2010:15).

Metode deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri (Vardiansyah, 2008:10). Peneliti pada penelitian ini memiliki peran sebagai instrumen kunci artinya data-data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis sehingga peneliti memiliki peran sebagai kunci untuk melakukan kesimpulan atas analisis tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian, data penelitian dalam analisis penelitian kualitatif adalah data yang berupa teks, dokumen, gambar serta data lainnya bukan sebuah angka yang bersifat pasti seperti yang dijelaskan oleh Sarwono dan Lubis (2007:10), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data dalam bentuk bukan angka, tetapi dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau objek-objek lain yang ditemukan di lapangan selama penelitian berlangsung. Observasi, Metode perekaman, teknik pengumpulan data dokumen, wawancara, matriks pengumpulan data merupakan beberapa metode dalam melakukan pengumpulan data (Rohidi 2011: 179-215) sedangkan menurut Sarwono dan Lubis (2007:100) partisipasi, observasi, wawancara, kajian dokumen, interview khusus, interview kelompok kecil, narasi, sejarah hidup, analisis sejarah, dan analisis film, video dan foto adalah cara untuk mengumpulkan data secara manual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian hanya menggunakan beberapa cara dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan yaitu observasi, wawancara dan kajian dokumen atau studi pustaka. Berikut penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016*.

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman

gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, pada proses penelitian ini observasi secara langsung dilakukan dengan mendatangi beberapa toko buku yang menjual buku karya Djenar Maesa Ayu dan melakukan beberapa pengamatan tidak langsung dengan mengamati beberapa buku-buku yang berada di situs internet seperti di situs <http://goodreads.com>. Data yang berupa rekaman gambar ini kemudian di kelompokkan berdasarkan tahun penerbitannya, karena terdapat keunikan pada buku keluaran tahun 2016 maka analisis penelitian ini berfokus pada tahun tersebut dengan mengkaji jenis gaya desain yang terdapat pada ilustrasi *cover*. Keempat buku ini pada akhirnya ditemukan di sebuah toko buku di Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat amati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian tersebut (Rohidi, 2011:208). Tujuan melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya (Sutopo 2002:58)

kemudian menurut Arikunto (2010:270) menjelaskan bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, adalah pedoman wawancara yang disusun terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara kemudian hanya membubuhkan tanda *check-list* pada nomor pertanyaan yang sesuai.

Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara tidak terstruktur artinya dengan pertanyaan bersifat *open-ended* yang mengarah pada kedalaman informasi. Pada proses wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan dua model wawancara yakni wawancara secara formal melalui elektronik *mail* atau *email* sedang wawancara informal dilakukan dengan melalui akun media sosial berupa *whatsapp*. Perolehan data berupa wawancara dilakukan dengan mewawancarai seorang *graphic designer* bernama Deny Joe, perancang *cover* buku Djenar Maesa Ayu di tahun 2016. Pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara adalah seputar konsep desain pembuatan *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu di tahun 2016, selain itu beberapa pertanyaan mengapa terjadi perubahan gaya desain dan lain sebagainya juga menjadi bahan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber atau informan.

c. Studi pustaka

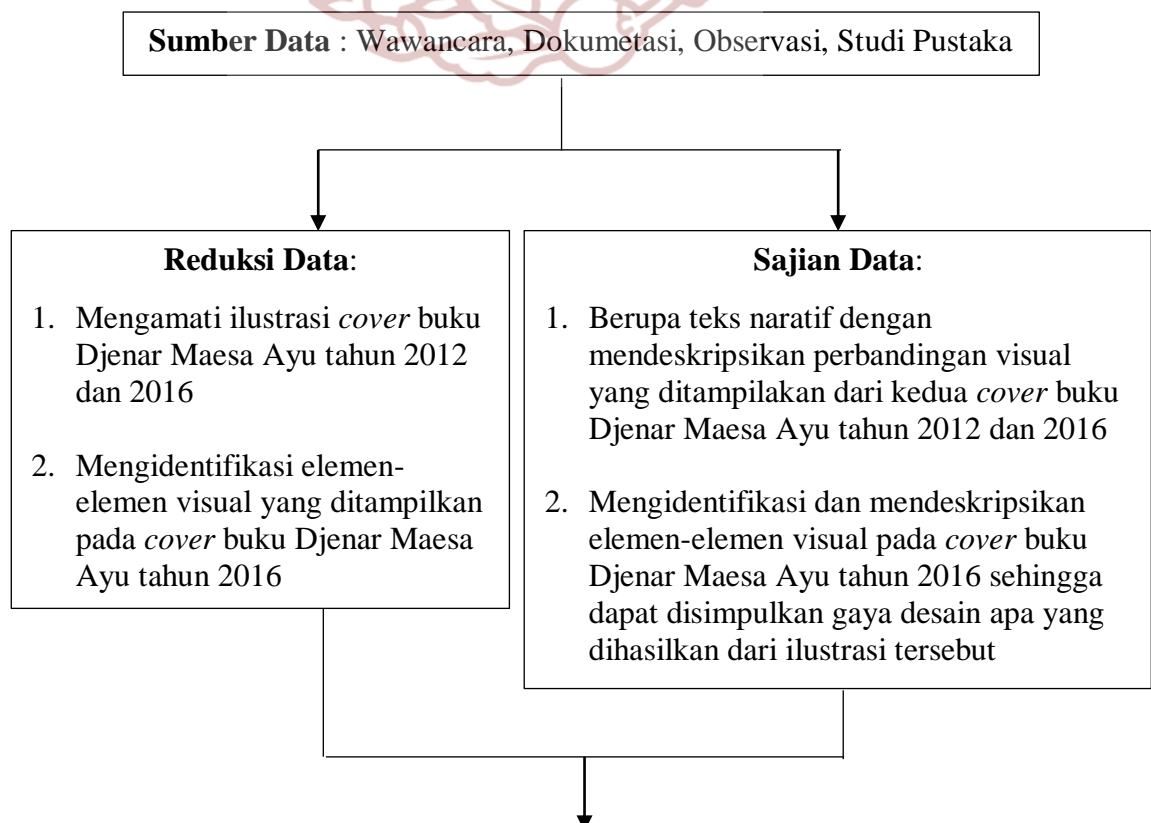
Studi pustaka merupakan bentuk pencarian data secara tekstual berupa referensi terkait dengan apa yang dibutuhkan. Studi pustaka merupakan materi yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, e-book, koran, internet dan laporan yang relevan dengan topik untuk melengkapi data sesuai kebutuhan penelitian.

4. Metode Analisis

Teknis analisis data dilakukan dengan menelaah data yang tersedia dari beragam informasi yang telah dikumpulkan dari kegiatan studi (penggalan dan pengumpulan data) di lapangan, meliputi catatan wawancara dengan *graphic designer cover* Djenar tahun 2016, catatan observasi, artikel, surat kabar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dalam penelitian ini ada dua tahap proses analisis, tahap pertama adalah membandingkan desain *cover* tahun 2012 dan 2016 dengan membaca ilustrasi yang ditampilkan pada kedua *cover*. Selanjutnya, tahap kedua menganalisis elemen visual dari *cover* Djenar tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan formalistik. Hasil dari dua proses analisis tersebut akan digunakan untuk menentukan jenis gaya desain yang terdapat dalam *cover* Djenar tahun 2016. Teknis analisis data pada penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2009:337). Teknis analisis tersebut terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data, melakukan proses seleksi yaitu memilah data yang diperoleh baik di lapangan maupun di luar lapangan.
2. Sajian data, melakukan proses narasi atau menyusun data-data yang sudah dikumpulkan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, melakukan proses penarikan dengan melakukan kegiatan memeriksa ulang kembali untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.

Teknis analisis dengan menggunakan tiga komponen utama tersebut bertujuan mendeskripsikan strategi visual berupa konsep desain dari *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 guna mengetahui bagaimana gaya desain pada *cover* tersebut. Aspek penting yang dideskripsikan adalah unsur visual seperti bentuk ilustrasi, tipografi dan warna. Berikut skema proses dan analisis data dengan menggunakan Miles Huberman.



Penarikan Simpulan:

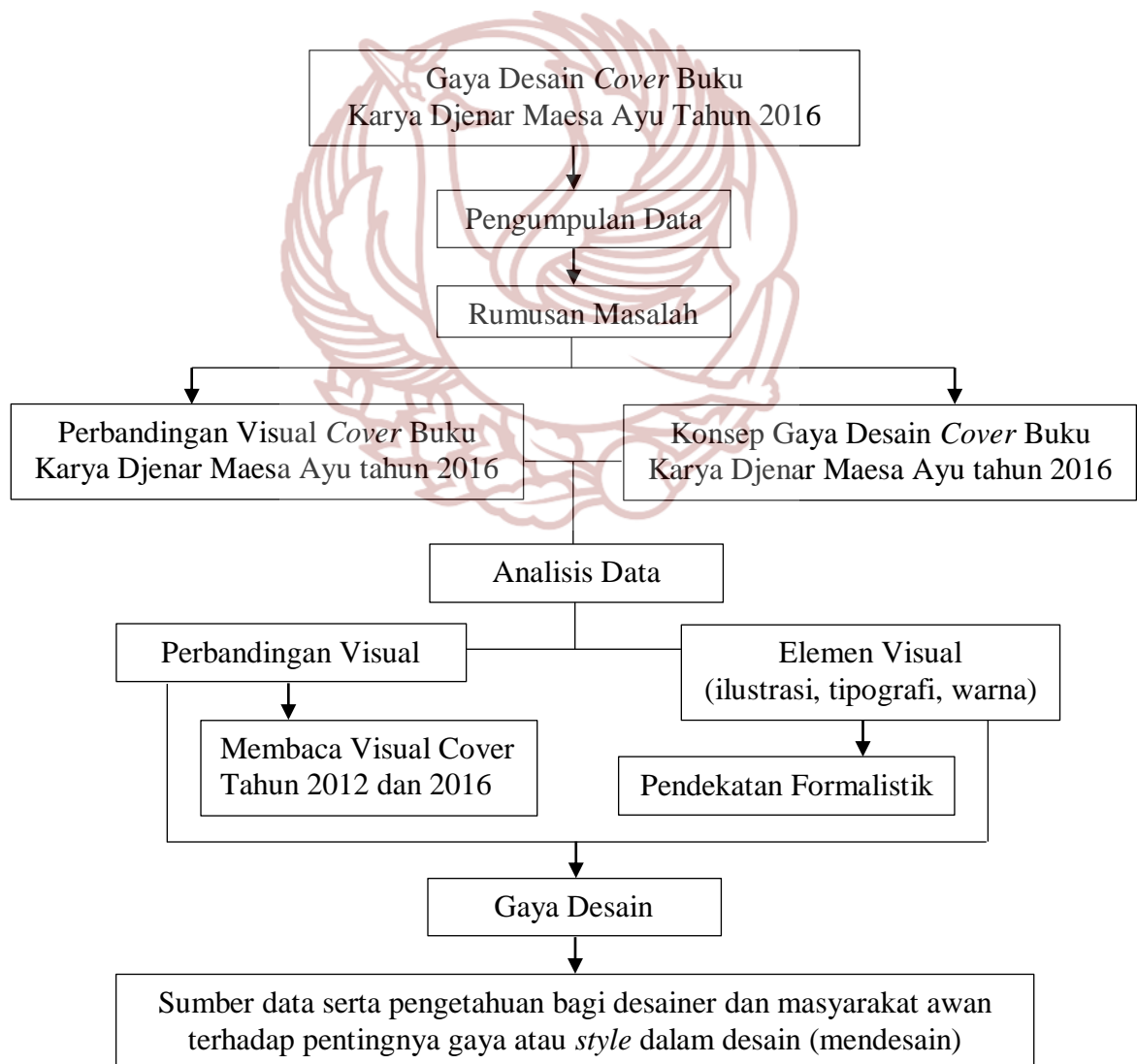
Kesimpulan berkaitan dengan konsep gaya desain yang divisualisasikan dari ilustrasi *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 serta gaya desain dari *cover* tersebut

Bagan 1. Skema Metode Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016.
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



H. Skema Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan dasar atau landasan pemikiran yang menjelaskan jalannya penelitian secara runtut sesuai logika. Kerangka pemikiran menjadi hal yang dibutuhkan setelah menentukan landasan teori untuk memberikan batasan-batasan terhadap topik yang akan dibahas. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan melalui bagan sebagai berikut.



Bagan 2. Kerangka Pemikiran Gaya Desain *Cover* Buku
Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, fokus objek penelitian yang akan diteliti adalah strategi visual berupa pembahasan tentang konsep desain dari keempat *cover* Djenar berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek. Analisis dilakukan dua tahap yakni pertama analisis bahasa rupa dengan membandingkan dua desain *cover* Djenar di tahun 2012 dan 2016, perbandingan ini dilakukan untuk melihat perbedaan desain *cover* secara keseluruhan serta menjadi pokok perbincangan yang perlu dilakukan penelitian terkait perubahan desain yang begitu signifikan kemudian fokus penelitian selanjutnya adalah analisis elemen visual *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Penelitian ini memfokuskan pada tiga analisis berupa ilustrasi, tipografi dan warna yang dipaparkan menggunakan pendekatan formalistik dengan begitu jawaban atas gaya desain yang terdapat dalam keempat desain *cover* Djenar tahun 2016 yang diterbitkan menjadi satu serial akan terjawab. Jawaban gaya desain ini akan diketahui dengan memahami bagaimana karakteristik desain yang dikaji melalui pendekatan formalistik berupa melihat unsur visual dan perseptual yang terdapat pada *cover* tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penulisan skripsi diperlukan guna menghasilkan penelitian yang baik agar pembahasan persoalan dan penyajian

hasil laporan dapat terstruktur secara terarah, dan mudah dimengerti. Oleh sebab itu penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pendahuluan berisi bagian pada bab satu berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahan yang akan dikaji serta tujuan. Kemudian landasan teori dengan menelaah kembali hasil penelitian orang lain demi menghindari plagiatisme, yang selanjutnya adalah metode penelitian yang berupa analisis kualitatif deskriptif. Penulisan susunan skripsi yang dicantumkan dalam bab satu pada sistematika penulisan dilakukan agar tersusun dengan baik dan mudah di pahami ketika penelitian ini dibaca.

Objek penelitian merupakan bagian bab dua yang berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian berupa data-data yang bersifat fisik maupun non fisik. Bagian non fisik yaitu gambaran tentang biografi Djenar Maesa Ayu selaku penulis buku dari desain serial cover yang juga menjadi objek penelitian. Selanjutnya, biografi seorang *graphic designer* bernama Deny Joe yang mendesain ulang serial *cover* Djenar tahun 2012. Gambaran umum yang utama tentunya desain serial *cover* Djenar tahun 2016. Data fisik yang didapat adalah buku yang terbit pada tahun 2016, sedangkan buku-buku yang terbit sebelum tahun 2016 diperoleh dengan mencari di situs internet yang terpercaya.

Bagian bab ketiga menguraikan kajian atau analisis dengan membandingkan desain *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2012 dan 2016 sehingga memberikan hasil berupa perbedaan dan persamaan serta kebenaran bahwa ilustrasi *cover*

tahun 2016 secara visual memiliki makna visual yang sama dengan desain cover buku Djenar di tahun 2012.

Bagian bab keempat berisi analisis konsep gaya desain berupa elemen visual yang terdiri dari ilustrasi, tipografi dan warna. Hasil dari tahapan analisis perbandingan dan analisis elemen visual akan dihubungkan atau direlasikan kembali pada analisis gaya desain. Kedua tahapan analisis tersebut menjadi kunci utama guna menjawab bagaimana gaya desain yang terdapat dalam *cover* buku Djenar tahun 2016.

Bagian penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta memberikan sedikit saran yang bersifat membangun kepada mahasiswa maupun masyarakat ketika ingin melakukan penelitian terkait analisis gaya desain pada sebuah *cover*.

Daftar pustaka berisi hasil kutipan dari beberapa sumber tertulis seperti buku-buku serta jurnal dan referensi terkait melalui internet. Lampiran menjadi data pelengkap serta pendukung sebab berisi hasil wawancara dengan narasumber, dokumentasi maupun bukti-bukti lain selama proses kegiatan penelitian berlangsung.

BAB II

OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang berupa objek penelitian ini memiliki gambaran umum yakni profil penulis Djenar Maesa Ayu, Ilustrator bernama Deny Joe yang membungkus kembali buku Djenar tahun 2012 yang kemudian di cetak ulang tahun 2016. Selanjutnya gambaran objek utama yaitu ke empat buku yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek. Berikut deskripsi dari ketiga objek penelitian di atas:

1. Profil Djenar Maesa Ayu

Djenar Maesa Ayu lahir di Jakarta pada tanggal 14 Januari 1973 mempunyai suami bernama Edhi Wijaya dengan dikaruniai dua anak perempuan bernama Banyu Bening dan Btari Maharani. Pernikahan Djenar dengan Edhi Wijaya hanya berumur 14 tahun dan resmi bercerai, saat ini Djenar telah menikah lagi dengan sutradara bernama Kam Lume yang berasal dari Singapore. Ayah Djenar merupakan seniman bernama Sjumandjaja seorang penulis dan sutradara terkemuka sedangkan ibunya Toety Kirana seorang aktris era 1970-an. Djenar Maesa Ayu memulai menggeluti menulis dengan menemui beberapa sastrawan yang dijadikan sebagai guru, mereka adalah Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji Calzoum Bachri.



Gambar 23. Profil Djenar Maesa Ayu
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BiS49oCgkvf/>, 8 November 2018)

Sejak kecil Djenar Maesa Ayu telah mulai menulis semasa Sekolah Dasar, saat kecil Djenar tertarik dengan buku dongeng Hans Christian Andersen yang berjudul Gadis Korek Api. Djenar mengakui bahwa ketika kecil belum mengetahui apa itu istilah metafora atau surealis, walaupun begitu Djenar tetap terus menulis dan sampai sekarang gaya tulisan metafora terbawa hingga saat ini, Djenar semasa Sekolah Dasar adalah anak yang introvert maka Djenar merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan melalui medium tekstual dibandingkan dengan secara lisan sehingga merasa perlu menulis sampai sekarang (<http://www.perspektifbaru.com>, 28 Oktober 2018). Djenar Maesa Ayu terkenal sebagai penulis yang jujur, vulgar serta jorok dengan memiliki cerita berkaitan pengalaman identitas seks. Djenar ingin menyampaikan dan menyuarakan kejujuran di setiap tulisannya bahwa perempuan mempunyai banyak persoalan atas pengalaman seksualitas

yang begitu ditutup-tutupi. Hal tersebut menurut Djenar justru merugikan perempuan, sebab perempuan tidak dibiarkan memiliki kesadaran tentang tubuh serta keberadaan seksualitasnya di tengah masyarakat. Pelecehan seksual, perkosaan, dan kekerasan sering kali terjadi karena perempuan dibentuk untuk takut pada seksualitasnya sendiri sehingga mereka tidak dapat membandingkan mana pelecehan, perkosaan, kekerasan, dan mana yang tidak (Mariana Amirudin, 2016, <https://www.jurnalperempuan.org>, 14 November 2018).

Kumpulan karya yang berani membuat Djenar sering dimaki sekaligus dicintai, hampir semua tulisan Djenar menyingkap sisi kehidupan yang ditaburkan oleh masyarakat saat ini. Bagi pembaca yang baru mengenal tulisan Djenar akan terusik dan bisa merasakan bagaimana cerpen-cerpen yang disajikan dengan pengucapannya eksperimental dan inovatif. Kumpulan cerita pendek yang ditulis Djenar telah tersebar diberbagai media massa Indonesia seperti Kompas, Republika, Majalah Cosmopolitan, Lampung Post, Majalah Djakarta (Maesa Ayu, 2016:122). Pada buku Mereka Bilang, Saya Monyet! bagian Sekapur Sirih Sekadar Djenar, Sutardji Calzoum Bachri mengatakan bahwa Djenar dalam berbahasa menunjukkan keahlian menulis dengan bahasa yang kuat dan padat serta lugas. Rasa sadar imajinasi dari seorang Djenar Maesa Ayu tidak menggodanya untuk menulis sekadar mengada-ada dengan dalih surealisme, dongeng modern, realisme magis, dan lain-lain sebagaimana halnya tidak jarang ditemukan dalam dunia penulisan cerpen dewasa ini. Sutardji beranggapan dengan pencapaian

Djenar Maesa Ayu yang seperti dikatakan di atas maka Djenar merupakan salah satu cerpenis terkuat yang tampil dalam jajaran cerpenis yang bermunculan dalam masa sepuluh tahun terakhir.

Djenar Maesa Ayu yang berprofesi sebagai pekerja seni tentunya memiliki beberapa prestasi, antara lain menurut sumber berita dari Seputar Indonesia yang termuat dalam situs <http://indonesiakreatif.bekraf.go.id>, film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” mendapat penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2009 dengan meraih empat Piala Citra dalam ajang penghargaan tertinggi bagi insan film Indonesia yang diangkat dari kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu dengan judul sama. Penghargaan yang diraih yaitu dalam kategori Pemeran Utama Terbaik yang diperankan oleh Titi Sjuman, kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik yang diperankan oleh Henidar Amroe, kategori Skenario Adaptasi Terbaik bersama Indra Herlambang kemudian Djenar memperoleh penghargaan khusus Dewan Juri Film Cerita untuk Sutradara Baru Terbaik. Penghargaan yang diperoleh Djenar Maesa Ayu di bidang perfilman tidak hanya itu saja, pada tahun 2017 Djenar meraih Piala Festival Film Bandung kategori Pemeran Pembantu Wanita Terpuji Film Bioskop dalam film “Kartini”. Djenar berperan sebagai tokoh R.A. Moeryam, istri kedua pejabat pemerintah Raden Mas Aryo Sosroningrat, dikutip dari tulisan Purba Wirastama dalam <http://hiburan.metrotvnews.com> Djenar mengungkapkan bahwa berperan sebagai Ibu Tiri adalah suatu kehormatan dan peluang

untuk belajar lebih banyak, bagi Djenar setiap pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pembelajaran.

Prestasi lain yang diraih oleh Djenar Maesa Ayu dalam bidang kesusastraan adalah buku Mereka Bilang, Saya Monyet! yang masuk 10 besar Buku Terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003, Cerpen Terbaik Kompas tahun 2003 untuk cerpen “Waktu Nayla”, Cerpen Terbaik tahun 2003 versi Jurnal Perempuan untuk cerpen “Menyusu Ayah”, dan 5 besar Buku Terbaik Khatulistiwa Literary Award tahun 2004 untuk cerpen “Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)”.

Kesibukkan Djenar Maesa Ayu selain menulis fiksi, Djenar adalah kolumnis tetap pada sebuah majalah *X/Magazine*, presenter, dan masih meluangkan waktu sebagai *marketing director* di Philo Art Space, sebuah galeri yang menawarkan jiwa lukisan, bukan barang (Maesa Ayu, 2016:117). Djenar juga menggeluti bidang perfilman, yaitu sebagai pemain dalam film “Boneka dari Indiana” tahun 1990. “Koper” tahun 2006, Djenar berperan sebagai Noni seorang pelayan warung tempat Yahya sering menghabiskan waktu melapas tekanan hidup dan pikiran. Noni merupakan wanita yang pandai berfilsafat. Film “Anak-anak Borobudur” tahun 2007, Djenar berperan sebagai Mi seorang pedagang asongan mempunyai anak yang memiliki penyakit lumpuh layu, selanjutnya film “Cinta Setaman” tahun 2008, berperan sebagai Nita seorang pekerja seks komersial (PSK) kelas menengah ke bawah. Film “Dikejar Setan” tahun 2009, Djenar berperan sebagai Cameo dan film “Melodi” tahun 2010, Djenar berperan

sebagai Bu Wita yang memiliki anak bernama Chika, kemudian dalam film “Purple Love” tahun 2011 Djenar Maesa Ayu berperan sebagai Bu Lela. “Remember The Flavor” pada tahun 2017 Djenar bereperan sebagai Ibu Melodi bernama Citra. Film “Kartini” pada tahun 2017 Djenar berperan sebagai Moeryam, Ibu Tiri Kartini dan film “Asih” pada tahun 2018, Djenar Maesa Ayu berperan sebagai dukun beranak yang membantu proses persalinan Puspita. Selain berakting Djenar juga merupakan seorang produser dan sutradara dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” tahun 2008, yang merupakan adaptasi dari cerita pendek milik Djenar yang berjudul sama. Film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” bercerita tentang penulis yang mengalami pelecehan seksual di masa kecilnya. Film telah diapresiasi diberbagai Festival Film International, di antaranya Indonesian Movie Award 2008, Singapore International Film Festival 2008 dan Hongkong International Film Festival 2008. Sedang film kedua dan ketiga, meski berjudul sama dengan cerita pendek yang pernah Djenar tulis yaitu film “SAIA” tahun 2009 “NAY” tahun 2015, kedua film tersebut bukanlah sebuah karya adaptasi melainkan sebuah autobiografi dari pengalaman hidup Djenar yang kemudian difilmkan. Sementara film keempat “hUSh” tahun 2016, tidak berdasar pada cerpen dan merupakan karya *mockumentary* yang disutradarai bersama Kan Lume, sutradara independen dari Singapura (Basbeth, 2016, <https://jaff-filmfest.org>, 17 November 2018).

2. Profil Desainer Grafis Deny Joe

Deny Joe, seorang *graphic designer* yang merupakan ilustrator dari *cover* buku Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya penulis Djenar Maesa Ayu. Deny Joe sejak kecil memiliki ketertarikan terhadap dunia seni rupa dan saat ini berusia 30 tahun bertempat tinggal di Bekasi. Sejak memasuki usia remaja Deny sering menikmati buku-buku kesenian, selanjutnya ketika lulus SMA Deny memutuskan untuk melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi dengan perminatan Jurnalistik di Fitkom Univ. Mpu Tantular Jakarta.



Gambar 24. Profil Deny Joe
(Sumber: Deny Joe, 2018)

Pekerjaan sebagai *Graphic Designer* dilakukan oleh Deny Joe ketika semasa kuliah diberbagai *design agency* di Jakarta. Pekerjaan tersebut pada akhirnya menjadi pengalaman serta portofolio dari dunia desain yang hingga

saat ini membuat Deny berkarir pada bidang desain grafis. Saat ini Deny memiliki pekerjaan tetap sebagai *Design Product and Development* pada perusahaan swasta di Jakarta. Selain itu, Deny juga memiliki posisi sebagai *Creative Director* di Dear Studio (@dearstudios) yaitu rumah kreatif yang didirikan oleh Deny sejak tahun 2012. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya dibidang seni rupa tetapi juga mengerjakan berbagai pekerjaan kreatif berupa mengerjakan musik, musik video, *short film*, *feature film*, dan lain-lain.

3. Cover Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016


Analisis gaya desain *cover* buku dari seorang penulis Djenar Maesa Ayu yang mengambil objek penelitian berupa buku berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek begitu menarik perhatian sebab *design cover* dari buku ini dibuat menjadi satu serial, sebuah *cover* merupakan media grafis yang menampilkan ilustrasi dengan memuat beberapa elemen-elemen desain. Pemaparan mengenai elemen *cover* dari keempat judul di atas perlu di paparkan yang kemudian dianalisis lebih mendalam. Berikut deskripsi serta info mengenai profil *cover* yang diteliti.

a. Mereka Bilang, Saya Monyet!

Buku yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! merupakan buku pertama Djenar yang langsung merebut perhatian pembaca sejak pertama kali diterbitkan. Tema yang berani dan cara bercerita yang

lugas serta eksploratif membuat karya ini menuai banyak pujian ketika awal diluncurkan. Isi cerita dalam buku ini juga diangkat Djenar dalam membuat sebuah film pendek dengan judul sama. Selanjutnya, buku ini masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003, selain juga diterbitkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *They Say I'm a Monkey!*. Berikut keterangan lebih lengkap mengenai buku pertama Djenar Maesa Ayu.

Tabel 11. Info Profil Buku Mereka Bilang, Saya Monyet! Tahun 2012
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Mereka Bilang, Saya Monyet!	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Mereka Bilang, Saya Monyet!
Desain Cover	Mulyono
Foto Cover	Adimodel
Setting	Hari Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Empat

Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
ISBN	978-979-22-8991-6
Tanggal Rilis	November 2012
Versi Inggris	<i>They Say I'm a Monkey!</i>
Halaman	135

Buku Mereka Bilang, Saya Monyet telah cetak ulang sebelas kali, cetakan pertama terbit pada tahun 2002 kemudian cetakan kesebelas terbit pada Maret 2016 dengan *cover* terbarunya yang dirancang oleh Deny Joe.

Tabel 12. Info Profil Buku Mereka Bilang, Saya Monyet! Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Mereka Bilang, Saya Monyet!	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Mereka Bilang, Saya Monyet!
Desain <i>Cover</i>	Deny Jo
Setting	Harry Purwadi
Bahasa	Indonesia

Cetakan ke	Sebelas
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	Maret 2016
ISBN	978-602-03-2246-9
Versi Inggris	<i>They Say I'm a Monkey!</i>
Halaman	135

Sutardji Calzoum Bachri mengutarakan pendapatnya kepada Djenar yang termuat pada Sekapur Sirih Sekadar Djenar dalam buku Mereka Bilang, Saya Monyet! bahwa banyak dari cerpen Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan Mereka Bilang, Saya Monyet! ini berkisar atau berlatar belakang ihwal anak-anak masih sangat remaja yang tidak berbahagia dalam keluarga, karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau karena Ibu atau Ayah yang lebih mementingkan diri sendiri, atau karena telah kehilangan orang tua di masa yang sangat muda, berikut pelecehan seksual terhadap sang anak oleh orang dekat dalam keluarga atau oleh lingkungannya (teman sekolah).

Terdapat beberapa kumpulan cerita pendek dalam buku ini yaitu Lintah, Melukis Jendela, Durian, Mereka Bilang, Saya Monyet!, Menepis Harapan, ...Wong Asu, Waktu Nayla, Asmoro, Manusia dan Dia. Cerpen dengan judul yang sama telah diangkat layar lebar dan disutradarai oleh Djenar. Cerpen “Waktu Nayla” memperoleh predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen

“Asmoro” dalam antologi cerpen pilihan Kompas. Berikut sejarah penerbitan dari kumpulan cerpen Djenar dalam buku Mereka Bilang, Saya Monyet!:

1. Cerpen “Lintah” terbit di Harian Kompas pada Minggu, 27 Mei 2001.
2. Cerpen “Melukis Jendela” terbit di Majalah Sastra Horison edisi November 2001.
3. Cerpen “Durian” terbit di Harian Media Indonesia edisi 1 pada Februari 2002.
4. Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” terbit di Jurnal Cerpen Indonesia edisi 1 pada Februari 2002.
5. Cerpen “Menepis Harapan” terbit di Harian Republika pada Minggu, 24 Maret 2002.
6. Cerpen “...Wong Asu” terbit di Harian Lampung *Post* pada Minggu, 24 Maret 2002.
7. Cerpen Waktu “Nayla” terbit di Harian Kompas pada Minggu, 31 Maret 2002.
8. Cerpen “Asmoro” terbit di Harian Kompas pada Minggu, 28 Juli 2002.
9. Cerpen “Manusya dan Dia” terbit di Majalah A+ edisi Agustus 2002.

b. Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)


Buku kedua Djenar dengan judul Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) meraih sukses dan cetak ulang kedua hanya dua hari setelah buku tersebut diluncurkan pada bulan Februari 2005. Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) terbit pertama kali pada Januari 2004 dengan mengalami delapan kali cetak ulang. Cetakan ke tujuh yaitu pada tahun 2012 buku ini tampil dalam bentuk serial *cover* kemudain di cetak ulang kembali pada tahun 2016 dengan bentuk yang sama namun menampilkan ilustrasi yang berbeda. Berikut keterangan lebih lengkap mengenai buku kedua Djenar.

Tabel 13. Info Profil Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)
Tahun 2012
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)
Desain <i>Cover</i>	Mulyono

Foto <i>Cover</i>	Adimodel
Setting	Hari Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Dua
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
ISBN	978-979-22-8994-7
Tanggal Rilis	November 2012
Halaman	122

Tabel 14. Info Profil Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelamimu)
Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)
Desain <i>Cover</i>	Deny Joe
Setting	Harry Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Delapan
Genre	Fiksi

Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	Maret 2016
ISBN	978-602-03-2530-9
Halaman	122

Buku *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* berisi tentang kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*, *Mandi Sabun Mandi*, *Moral*, *Menyusu Ayah*, *Cermin*, *Saya adalah Seorang Alkoholik!*, *Staccato*, *Saya di Mata Sebagian Orang*, *Ting!*, *Penthouse 2601*, *Payudara Nai Nai*. Cerpen “Menyusu Ayah” menjadi Cerpen Terbaik Kompas tahun 2003 versi Jurnal Perempuan dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Suckling Father*” untuk dimuat kembali dalam Jurnal Perempuan versi Bahasa Inggris, edisi kolaborasi karya terbaik Jurnal Perempuan.

Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* menampilkan cerita yang menggambarkan satu dunia dengan dipadati manusia terluka, marginal, dan terkianati. Tidak ada suatu pijakan atau pemikiran yang kokoh dalam dunia artinya komitmen dapat berubah setiap saat, ikatan tidak mengikat, dan logika tidak punya validitas. Cerita tersebut kemudian memunculkan karakter-karakter tokoh yang anti hero (Maesa Ayu, 2016:8). Kumpulan cerpen dalam buku *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* berhasil meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2004. Berikut

sejarah penerbitan dari kumpulan cerpen Djenar dalam buku *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*:

1. Cerpen “Cermin” terbit di *Harian Republika* pada Minggu, Oktober 2002.
2. Cerpen “Menyusu Ayah” terbit di *Jurnal Perempuan* edisi Khusus Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada November 2002 dan Cerpen Terbaik *Jurnal Perempuan* 2002.
3. Cerpen “Ting!” terbit di *Koran Tempo* pada Minggu, Januari 2003.
4. Cerpen “Mandi Sabun Mandi” terbit di *Harian Lampung Post* pada Minggu, 16 Februari 2003.
5. Cerpen “*Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*” terbit di *Majalah Sastra Basis* edisi April 2003.
6. Cerpen “Penthouse 2601” terbit *Majalah Matra* edisi April 2003.
7. Cerpen “Saya adalah Seorang Alkoholik!” terbit di *Majalah Djakarta!* edisi April 2003.
8. Cerpen “Payudara Nai Nai” terbit sebagai *Antologi Cerpen China Moon* 2003.
9. Cerpen “Staccato” terbit di *Majalah Cosmopolitan* edisi Desember 2003.

10. Cerpen “Saya di Mata Sebagian Orang” di Harian Kompas pada Minggu, November 2003.

c. Nayla

Nayla merupakan novel pertama yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu terbit pada Mei 2002. Novel Nayla mengalami cetak ulang sebanyak tujuh kali, cetakan ketujuh terbit pada Maret 2016. Novel Nayla menceritakan kehidupan seorang anak perempuan bernama Nay, Nay tinggal bersama Ibunya tanpa seorang Ayah, mereka telah lama ditinggalkan oleh Ayah sejak Nay masih kecil. Ibu Nay begitu geram terhadap tingkah Nayla yang setiap malam selalu mengompol hingga akhirnya ibu menghukum Nay dengan menusukkan peniti di selangkangan Nay. *Cover* pada buku Nayla digambarkan dengan ilustrasi selangkangan seorang wanita yang memiliki tindik peniti. Ilustrasi tersebut begitu menggambarkan isi cerita dari novel Nayla. Berikut ilustrasi dan keterangan dari buku Nayla.

Tabel 15. Info Profil Buku Nayla Tahun 2012
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Nayla

	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Nayla
Desain <i>Cover</i>	Mulyono
Foto <i>Cover</i>	Adimodel
Setting	Hari Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Enam
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	November 2012
ISBN	978-979-22-8992-3
Halaman	180

Tabel 16. Info Profil Buku Nayla Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Nayla



Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Nayla
Desain <i>Cover</i>	Deny Jo
Setting	Harry Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Tujuh
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	Maret 2016
ISBN	978-602-03-2660-3
Halaman	180

Novel *Nayla* telah diangkat ke dalam sebuah film yang rilis pada tanggal 19 November 2015 dengan disutradarai oleh Djenar Maesa Ayu. Film *Nay* tentunya memiliki cerita yang sama dengan isi Novel, yaitu menceritakan kehidupan wanita bernama *Nayla* atau *Nay* yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti, diceritakan dalam film bahwa *Nay* memiliki masalah hidup yang berhubungan dengan identitas


sebagai wanita, masa lalu Nay begitu buruk, Ayah kandung Nay meninggalkan Ibunya ketika Nay belum lahir. Pacar sang Ibu yang justru memperkosa Nay ketika masih kecil, bahkan Ibu Nay tidak membela anaknya melainkan membuat posisi pacarnya aman. Keseluruhan adegan dalam film ini dilakukan secara monolog dalam sebuah mobil, Djenar mengaku bahwa film Nay terinspirasi oleh salah satu karakter pertunjukan Monolog Tiga Perempuan bernama Nayla yang pada saat itu diperankan oleh Sha Ine Febriyanti. Djenar kemudian mengangkat struktur monolog tersebut ke dalam film Nay. Film Nayla tidak begitu lama bertahan di bioskop sebab terhalang dengan masalah sensor di mana lembaga sensor tidak menerima film ini di tonton masyarakat yang isinya banyak kata-kata kotor yang menurut mereka kurang baik untuk didengarkan.

d. Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek

Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek merupakan karya keempat Djenar Maesa Ayu. Buku keempat Djenar mengalami cetak ulang sebanyak empat kali, cetakan pertama pada Januari 2006, cetakan kedua pada September 2006, cetakan ketiga pada November 2012 kemudian cetakan keempat pada Maret 2016. Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek merupakan buku bagi pembaca dewasa.

Tabel 17. Info Profil Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek
Tahun 2012


(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek
Desain <i>Cover</i>	Mulyana
Foto <i>Cover</i>	Adimodel
Setting	Hari Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Tiga
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	November 2012
ISBN	978-979-22-8993-0
Halaman	117

Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek dicetak kembali di tahun 2016 dengan desain yang berbeda. Berikut adalah tampilan dan informasi mengenai buku tersebut.

Tabel 18. Info Profil Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Tahun 2016

(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	
	
Pengarang	Djenar Maesa Ayu
Judul	Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek
Desain <i>Cover</i>	Dey Jo
Setting	Harry Purwadi
Bahasa	Indonesia
Cetakan ke	Empat
Genre	Fiksi
Penerbit	PT. Gramedia Pusaka Utama
Tanggal Rilis	Maret 2016
ISBN	978-602-03-2659-7
Halaman	117

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya dalam buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek terdapat beberapa ilustrasi yang menggambarkan isi dari cerpen tersebut dan setiap ilustrasi dari buku ini memiliki sebuah judul. Ilustrasi yang ada pada setiap cerpen dalam buku ini dibuat sendiri oleh Djenar Maesa Ayu. Berikut judul cerpen

dan judul ilustrasi beserta sejarah penerbitan dalam buku *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*:

1. Cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” dengan judul ilustrasi *Alter Ego* terbit di Jurnal Prosa edisi Desember 2003.
2. Cerpen “Ikan” dengan judul ilustrasi *Waiting* terbit di Kompas pada Minggu, 19 September 2004.
3. Cerpen “Pasien” dengan judul ilustrasi *Voices* terbit di Koran Tempo pada Minggu, 5 Desember 2004.
4. Cerpen “Nachos” dengan judul ilustrasi *Pussy* terbit di Media Indonesia pada Minggu, 26 Desember 2004.
5. Cerpen “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” dengan judul ilustrasi *Nothing Can Tear Us Apart* terbit di Koran Tempo pada Minggu, 3 April 2005.
6. Cerpen “Three More Days” dengan judul ilustrasi *The Last Tongue-O* terbit di The Jakarta Post pada Minggu, 17 April 2005.
7. Cerpen “AL + EX = Cinta” dengan judul ilustrasi *Reincarnation* terbit pada Buku yang Tercinta tahun 2005.
8. Cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dengan judul ilustrasi *She No Evil* terbit di XI Magazie edisi 1 Juni 2005.
9. Cerpen “Lolongan di Balik Dinding” dengan judul ilustrasi *Woo-Man* terbit di X! Magazine edisi 2 Juli 2005.

10. Cerpen “Ha... Ha... Ha...” dengan judul ilustrasi *Mom’s Mask* terbit di Jurnal Perempuan tahun 2005.
11. Cerpen Semalam, Ada Binatang dengan judul ilustrasi *Drowning* terbit di X! Magazine edisi 4 Oktober 2005.
12. Cerpen Hangover dengan judul ilustrasi *Give Me a “F” Break* terbit di X! Magazine edisi 5 November 2005.
13. Cerpen Disklokasi Cinta dengan judul ilustrasi *Dislocated* belum pernah terbit di media.



BAB III

PERBANDINGAN VISUAL COVER BUKU

KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2012 DAN 2016

A. Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu

Buku yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu selalu memuat unsur seksualitas perempuan dan kehidupan perempuan. Beberapa karya Djenar sering kali ditemukan karakter wanita dengan nama Nay, tidak diketahui penyebab pasti mengapa nama tersebut bisa melekat pada diri Djenar. Karakter dengan nama Nay hampir muncul pada setiap buku yang ditulis Djenar. Menurut beberapa sumber salah satunya dalam <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/djenar-maesa-ayu/> di mana memuat hasil wawancara dengan Djenar Maesa Ayu dilakukan oleh Febriana Anindita dengan pertanyaan seputar adakah kegelisahan pada seorang perempuan yang tidak bisa diutarakan sebab terdapat aspek tabu. Melalui novel *Nayla* Djenar berinisiatif untuk mengutarakan hal tersebut dan pertanyaan yang diajukan apakah Djenar akan terus memperjuangkan isu tersebut, kemudian Djenar menjawab:

“Iya. Mungkin kasusnya tidak banyak sekali, tapi ada beberapa pembaca atau penonton film atau orang-orang yang mengikuti karya saya merasa bosan. Mereka berpendapat bahwa apa yang saya tulis “Kok sama-sama aja sih? Memang tidak bisa menulis yang lain? Buat apa membahas perempuan lagi, perempuan lagi, perempuan lagi?” Tapi menurut saya selama itu adalah penting dan harus saya suarakan dan saya masih ingin suarakan, saya tidak peduli, dan selama saya masih hidup sebagai perempuan yang masih tahu persis bahwa sulit sekali untuk menjadi seorang perempuan, banyak sekali

kegelisahan, banyak sekali ketidakadilan yang harus diutarakan, saya pasti akan tetap menulis hal itu (Anindita, 11 Oktober 2017)”.

Jawaban tersebut menjadi salah satu bukti bahwa karya-karya Djenar selalu memuat tentang kehidupan perempuan, seksualitas, konflik sosial dan lain sebagainya, sehingga karya Djenar Maesa Ayu dikenal sebagai buku yang selalu penuh sindiran dan vulgar, hal tersebut menjadi sebuah ciri khas bagi karya Djenar sebagai seorang penulis Indonesia yang cukup terkenal dan mampu melahirkan karya-karya hebat, terbukti dari banyak buku yang mendapat penghargaan. Djenar begitu berani dalam menggunakan kata-kata untuk mengisahkan ceritanya, sehingga menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan masyarakat. Berikut beberapa komentar yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap salah satu karya Djenar yaitu buku Mereka Bilang, Saya Monyet! yang merupakan buku pertamanya dengan mengalami cetak ulang sampai sebelas kali, sehingga buku ini dianggap sebagai buku yang fenomenal dan tentunya masyarakat maupun pembaca mengenal buku tersebut. Di bawah ini terdapat beberapa komentar dari pembaca yang diambil dari kolom komentar review buku dalam situs <https://www.goodreads.com> diakses pada tanggal 11 Desember 2018, komentar tersebut antara lain:

“Imaginasi dalam metafora yang aneh. Tokoh-tokoh di setiap cerita yang sedikit sebanyak mengajar saya tentang perasaan, bagaimana kepercayaan dan cinta cuma mimpi dan kepahitan. Agak depressing juga, tapi tulisan dan penyampaianya agak bagus. Temanya seiring-- antara obsesi dan kemuan, hal keluarga yang cuba disembunyi, selingkuh, pelecehan seksual, kisah harian, kesunyian dan kemauan harapan. Saya suka sekali bagaimana tokoh di cerpen Lintah dan Melukis Jendela mengadaptasi dunianya-- dongeng

yang menggugah emosi saya sebagai pembaca. Tema buku yang agak berani tapi berhasil memberi impak (Mobyskine, 7 Maret 2018)”.

“Buku yang tidak normal untuk saya baca. Tapi cukup membuka mata saya tentang seks yang seringkali disangkutpautkan dengan perempuan sebagai objek (Rakhmi Fitriani, 27 Juni 2018)”.

“Lugas, gaya bercerita yang tidak biasa, tapi setelah saya selesai baca kok jadi stres ya, manusia digambarkan begitu menjijikkan dan kotor, apalagi di beberapa bagian penggambaran seks begitu vulgar (Yuska Vonita, 12 Januari 2011)”.

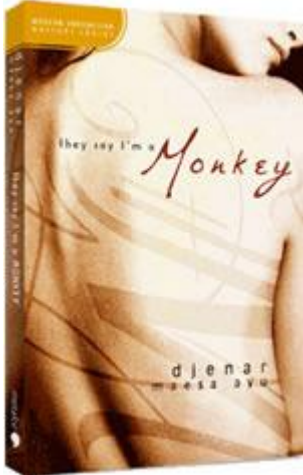
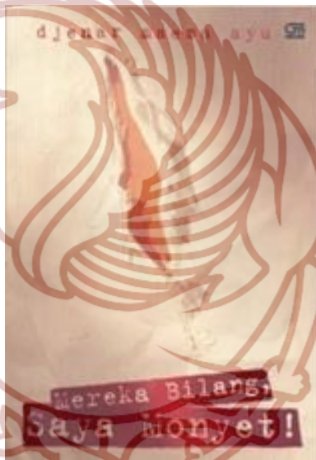

“Banyak buku tentang hal-hal yang dianggap tabu yang dituturkan dengan baik dan bisa memberikan sesuatu bagi pembacanya. Tapi tidak dengan buku ini. Maaf kalo saya bilang ini buku cuma sensasi, nothing more (Apop, 1 Februari 2009)”.




Banyak pembaca yang memberikan dukungan serta makian atas karya Djenar Maesa Ayu, dari beberapa komentar di atas memperlihatkan bahwa karya Djenar memang kontroversial dan selalu berbau tentang seks. *Cover* dalam buku karya Djenar Maesa Ayu yang penuh kontroversi dan seksualitas perempuan membuat Djenar selalu konsisten menggunakan model wanita sebagai medium dalam pembuatan desain sampul di setiap karyanya. Hal tersebut ditandai dengan data yang diperoleh dan dirangkum dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 19. Contoh *Cover* Buku karya Djenar Maesa Ayu dari Tahun 2002-2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)




No.	Tahun terbit	Judul Buku	Cover	Keterangan
1	2002	Mereka Bilang, Saya Monyet!		Desain ilustrasi seorang Wanita yang mengibaskan rambut dan pohon yang tidak berdaun

2	2005	Nayla		Desain ilustrasi seperti tekstur kulit yang ditusuk sebuah peniti
3	2006	Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek		Desain ilustrasi dengan posisi wanita sedang duduk di kursi warna merah khas dengan sepatu boots warna hitam ber-hills
4	2007	Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)		Desain ilustrasi seperti bagian dada seorang wanita dengan bentuk payudara yang terlihat samar ditutupi oleh ornamen simbol dari stik games play station

5	2008	Mereka Bilang, Saya Monyet!		Desain ilustrasi dengan visual punggung wanita tanpa busana sehingga terlihat jelas tekstur kulit dari wanita tersebut
6	2009	Mereka Bilang, Saya Monyet!		Desain ilustrasi dengan visual kain putih yang sedikit transparan kemudian ditengah-tengah terdapat sobekan sehingga warna di bawah kain terlihat. Menurut pandangan sobekan tersebut menyerupai lubang vagina
7	2011	1 Perempuan 14 Laki-Laki		Desain ilustrasi seorang wanita mengenakan kaos <i>you can see</i> dan celana jeans panjang lengkap dengan sepatu <i>hills</i> . Ilustrasi tersebut seolah olah wanita sedang terjatuh dari ketinggian

8	2012	T(w)itit		Desain ilustrasi dua wanita yang saling bersandar menggunakan punggung. wanita di bagian kanan merupakan model wanita asli dengan tato di punggung dan yang kiri merupakan gambaran ulang dengan sayap dibahu
		Mereka Bilang, Saya Monyet!		Desain ilustrasi seorang wanita dengan potongan tubuh bagian kepala hingga kaki
		Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)		

		Nayla		
		Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek		
9	2014	S A I A		Desain ilustrasi seorang wanita dengan posisi membelakangi pembaca kemudian tangan ditekuk ke belakang leher seolah-olah sedang tertangkap setelah melakukan kejahatan.

10	2016	Mereka Bilang, Saya Monyet!		Desain ilustrasi ditampilkan dengan gaya desain grafis dengan warna yang <i>colorfull</i>
		Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)		
		Nayla		

		<p>Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek</p>		
--	--	--	--	--

Data di atas memperlihatkan bahwa Djenar sering menggunakan wanita sebagai objek desain sampul. Tahun 2012 merupakan tahun di mana pertama kali buku Djenar Maesa Ayu dengan judul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek dicetak secara serial dengan *cover* yang saling berhubungan satu sama lain. Ilustrasi dari *cover* tersebut menggunakan model seorang wanita yang diperankan oleh Djenar Maesa Ayu sendiri dan di bawah ini merupakan gambaran dari keempat buku apabila dilihat secara keseluruhan:



Gambar 25. Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012
(Sumber: Deny Joe, 2018)

Secara visual *cover* pada tahun 2012 ini benar adanya bahwa buku karya Djenar Maesa Ayu adalah buku dengan target pembaca wanita maupun laki-laki dewasa, anak-anak dan remaja dirasa belum pantas untuk membaca buku ini sebab kata-kata yang terdapat dalam kumpulan cerpen begitu blak-blakan, di bawah ini dipaparkan contoh kata-kata yang vulgar dan jorok dimasing-masing buku dengan mengambil kalimat dari beberapa cerpen yang terdapat dalam setiap judul, kalimat tersebut antara lain:

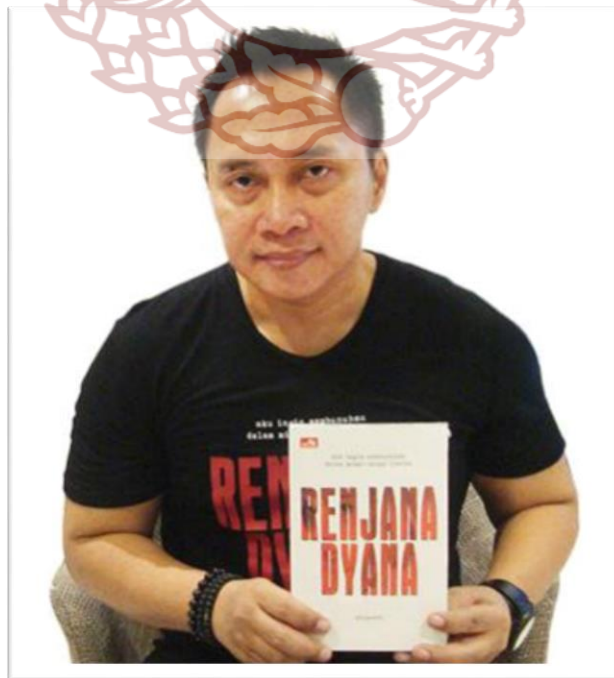
Tabel 20. Aspek Verbal Vulgar dan Jorok Pada Buku Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

No.	Judul Buku	Judul Cerpen	Halaman	Aspek Verbal
1	Mereka Bilang, Saya Monyet!	Melukis Jendela	39	Kini Mayra tak lagi berbusana. Kelima anak berandal itu menatap Mayra dengan pandangan kosong. Lalu Mayra berkata “Mengapa kalian diam saja?” tidakkah kalian ingin segera melucuti pakaian kalian dan menggarap saya satu per satu.
		Nayla	75	Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang.
		Amoro	109	Adjani kaget ketika menjilat peluhnya sendiri.
2	Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)	Mandi Sabun Mandi	18	Dia tidak orgasme di dalam vagina. Dia orgasme di dalam mulut.
		Menyusu Ayah	37	Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusu penis Ayah waktu bayi.

		Ting	92	Suara ting ini begitu lain dengan suara ting yang kelak akan mengantarkannya ke pelukan laki-laki yang sedang siap untuk meniduri.
3	Nayla (Novel)	Memilih Peniti	2	Tak hanya selangkangan Nayla yang ditusuki. Tapi juga Vaginanya. Nayla diam saja. Tak ada Sakit terasa.
		Memilih Juli atau Laki-Laki	5	Semenjak remaja ia suka memasukkan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan.
		Telepon	35	Heh! Setan! Jangan belagak gilak ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! <i>Go to hell!</i> .
4	Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	Nachos	14	Seperti apa kira-kira rasa kulitnya menyentuh kulit saya. Seperi apa kira-kira rasa bibirnya ketika melumat bibir saya.
		<i>Three More Days</i>	19	Hanya ingin mengendus aroma keringat di leher, di ketiak, di dada, di perut, di alat kelamin, di lubang dubur, di semua tempat bagai orang rakus.
		Dislokasi Cinta	60	Gue diem, gue ngeden, gue bengong doang juga itu namanya lagi kerja! Mabok-mabokan juga buat kerja! Buktinya ada. Karya gue ada! Nah kamu, <i>nine to five</i> , ngelembur sampe jembol, duitnya kemana? Buat ngelonte, kan?.

Penggunaan kata-kata di setiap karya Djenar dilihat dari bukti verbal di atas sangat vulgar dan jorok oleh sebab itu buku ini di khususkan bagi pembaca dewasa, selain dari segi bahasa desain *cover* dari buku Djenar Maesa Ayu pada tahun 2012 juga terlihat sangat vulgar dengan visualisasi wanita berpakaian seksi. Ilustrasi dari *cover* tersebut begitu berurutan dengan potongan-potongan tubuh seorang wanita yang diperankan Djenar Maesa Ayu.

Proses pembuatan dari visual *cover* tahun 2012 dilakukan dengan berkolaborasi bersama Adimodel, yaitu seorang fotografer profesional *fashion*, *beauty*, *glamour*, dan *swimsuit*. Adimodel sebelumnya memiliki nama asli Adi Kurniadi namun kini telah berganti menjadi Adimodel, selain menjadi fotografer adimodel juga seorang penulis (Arbain Rambey, 2010, www.adimodel.com, 1 Desember 2018).



Gambar 26. Profil Adimodel (Adi Kurniadi)
(Sumber: <https://www.thejakartapost.com>, 28 Januari 2019)

Gaya desain sampul yang dihasilkan pada buku cetakan November 2012 ini adalah dengan teknik fotografi. Gaya desain sampul dengan teknik fotografi merupakan hal yang umum dilakukan untuk mendesain sampul buku. Namun berbeda perlakuan yang dilakukan oleh Djenar Maesa Ayu pada bukunya, Djenar memberikan sebuah konsep dengan membagi potongan-potongan tubuh seorang wanita ke dalam 4 bukunya dan masing-masing potongan tersebut merupakan gambaran isi cerita dari buku karya Djenar. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan teknik fotografi dalam mendesain sampul adalah tingkat kejelasan gambar yang bagus, masyarakat ataupun pembaca yang melihat seketika akan mudah mengetahui gambar tersebut tanpa menimbulkan pertanyaan dalam hati apa gambar, gaya desain, maupun makna yang ada pada *cover*. Penggunaan teknik fotografi dalam mendesain sebuah *cover* sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dilakukan karena kemudahan yang didapat dalam mengolah gambar dari hasil fotografi. *Cover* Djenar kemudian mengalami cetak ulang kembali pada tahun 2016, pada tahun 2016 *cover* Djenar lebih terlihat mencolok dengan warna-warna yang begitu *colorful* dengan warna merah yang begitu mendominasi.

Pembahasan yang sudah dijelaskan dan dipaparkan di atas bahwa ke empat buku karya Djenar mengalami perubahan gaya desain yang signifikan, sehingga perlu adanya pembahasan lebih dalam mengenai gaya desain *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 untuk mengetahui serta mendeskripsikan gaya desain apa yang terdapat pada *cover* tersebut. Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai konsep desain dari *cover* tersebut maka perlu dilakukan perbandingan secara visual agar memperlancar tahapan kajian selanjutnya.

B. Analisis Perbandingan Visual Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016

Analisis perbandingan visual dalam penelitian ini adalah membandingkan kedua buku pada tahun 2012 dengan *cover* terbaru yaitu tahun 2016 yang dianalisis secara visual dengan membaca bagaimana visualisasi dan menemukan perbedaan serta persamaan dari kedua serial *cover* tersebut. Visualisasi di sini hanya mengambil dari segi ilustrasi berupa objek gambar secara keseluruhan yang kemudian ditelaah menggunakan akal pikiran atau sudut pandang peneliti dan dituangkan kedalam sebuah deskripsi. Analisis penelitian dalam tahap ini dilakukan dengan menggabungkan ke empat buku dimasing-masing tahun yaitu tahun 2012 dengan 2016, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya buku ini memang dicetak secara serial.

Konsep desain tersebut apabila dilihat dari segi pemasaran merupakan salah satu strategi promosi dalam meningkatkan nilai jual serta volume penjualan. Konsep yang menggabungkan ke empat buku menjadi satu serial dengan masing-masing ilustrasi yang berangkaian atau saling berkolerasi menimbulkan kesan bahwa seakan-akan buku ini dijual secara serial dalam artian satu paket terdiri atas empat buku. Strategi promosi selanjutnya apabila dilihat dari segi estetika atau display ketika buku ini dipajang pada rak melalui penataan yang baik dapat merangsang perhatian dan ketertarikan pembeli atas produk dengan menimbulkan rasa penasaran terhadap *cover* buku seakan-akan buku ini memiliki rangkaian yang lainnya maka timbul perasaan untuk membeli semua rangkain tersebut. Strategi berikut dalam ranah pemasaran termasuk kedalam strategi promosi


dengan tujuan *attention and interest customer* dan *desire and action customer*, seperti yang di paparkan oleh Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2010:13) bahwa display merupakan strategi menarik perhatian konsumen melalui pajangan dengan tujuan menarik perhatian pengunjung yang dilakukan dengan cara menggunakan warna-warna, lampu-lampu, dan lain sebagainya dalam penyusunan produk (*attention and interest customer*) dan menimbulkan keinginan untuk memiliki produk yang dipamerkan setelah masuk ke toko dan kemudian melakukan pembelian (*desire and action customer*).

Konsep yang dibuat oleh Djenar Maesa Ayu dengan membagi ilustrasi ke dalam empat bukunya merupakan tindakan yang kreatif dan inovatif, hal ini bisa menjadi contoh bagi para penulis dalam mendesain *cover* di setiap karya mereka dengan menciptakan kesan yang baru dan berbeda kemudian karena keempat buku Djenar yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek telah dibungkus ulang kembali dengan gaya desain yang jauh berbeda dari sebelumnya. Maka perlu dilakukan perbandingan secara visual untuk mengungkap kebenaran apakah buku tahun 2016 memiliki gambar, simbol atau ikon yang menggambarkan visual buku tahun 2012. Sehingga akan dilakukan pembahasan mengenai bagaimana visualisasi dari masing-masing *cover*. Berikut adalah deskripsi visual dari *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2012 dan 2016 dengan membaca visualisasi yang ditampilkan pada kedua *cover*.

Tabel 21. Analisis Visual *Cover* Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 (kiri) dan Tahun 2016 (kanan)

	
Judul: Mereka Bilang, Saya Monyet!	
<p>Penjelasan:</p> <p>Buku pertama Djenar yang terbit pada tahun 2012 merupakan buku dengan ilustrasi yang saling berhubungan satu sama lain. Ilustrasi bagian awal yang terdapat dalam <i>cover</i> buku ini menampilkan bagian kepala seorang wanita dengan kepala terbungkus kain tipis berwarna hitam transparan seperti sebuah kain <i>stocking</i> yang sering digunakan wanita sebagai pembungkus kaki. Buku Djenar Maesa Ayu kemudian di cetak ulang kembali dengan <i>cover</i> terbarunya, berbeda dari sebelumnya yang mana Djenar selalu konsisten menggunakan model perempuan sebagai objek sampul kali ini menggunakan ilustrasi dengan gaya yang berbeda. Visualisasi dalam <i>cover</i> Mereka bilang, Saya Monyet! tahun 2016 terlihat lebih <i>colorfull</i> dengan bentuk-bentuk maupun bidang yang tersusun rapi, namun apabila masyarakat awam yang melihat buku ini tanpa tahu bahwa Mereka Bilang, Saya Monyet! merupakan buku yang dibungkus ulang kembali dari buku sebelumnya di tahun 2012 maka masyarakat tidak tahu serta mengerti apa maksud ilustrasi dan gaya desain dalam buku tersebut.</p>	


<p>Judul: Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) merupakan buku yang ikut di cetak berasamaan dengan buku Mereka Bilang, Saya Monyet!. Buku ini berada di urutan ke-2 dengan menampilkan ilustrasi bagian tubuh Djenar dari dada hingga pusar. Pakaian yang dikenakan begitu seksi yaitu menggunakan baju lengan pendek dengan model <i>you can see</i> yang panjangnya hanya menutupi dada sehingga bagian pusar terlihat dengan jelas. Setelah buku Djenar mengalami cetak ulang di tahun 2016, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) berada di urutan ke-3. Ilustrasi dari buku ini apabila dilihat tanpa disandingkan dengan buku yang sama-sama terbit secara serial di tahun 2016, maka masyarakat akan kesulitan memahami ilustrasi dari buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) tidak hanya hal tersebut, kemungkinan yang besar mereka juga tidak tahu gaya desain seperti apa yang ada pada buku keluaran tahun 2016, apa makna yang terkandung dan lain sebagainya. Visual dari ilustrasi ini di tampilkan dengan beragam bentuk maupun bidang seperti lingkaran, garis putus-putus dan lain-lain dengan dipadukan warna yang <i>colorfull</i> kemudian disusun sedemikian rupa.</p>


<p>Judul: Nayla</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Buku Nayla yang merupakan novel pertama Djenar berada di urutan ke-3 dengan ilustrasi menggunakan model bagian tubuh Djenar dari panggul hingga lutut. Visualisasi dari ilustrasi buku Nayla tahun 2012 begitu menarik sebab dalam <i>cover</i> tersebut bagian paha atas tepatnya berdekatan dengan selangkangan terdapat sebuah gambar peniti. Hal tersebut sedikit menimbulkan sebuah pertanyaan, kemudian pakaian yang dikenakan pun menggunakan celana pendek, masyarakat saat ini mengenalnya dengan istilah <i>hot pants</i>. Visualisasi kemudian mengalami perubahan di tahun 2016, sebelumnya di tahun 2012 Nayla menempati urutan ke-2 kemudian di tahun 2016 berada pada urutan ke-3 dengan melakukan perubahan di mana visual dari buku Nayla tahun 2016 terlihat gambar sebuah bibir merah dengan tindik peniti. Hal tersebut sedikit menimbulkan sebuah pertanyaan sebab pada <i>cover</i> sebelumnya yaitu <i>cover</i> tahun 2012 tindik peniti berada dekat di selangkangan wanita. Sehingga peneliti menganggap bahwa ilustrasi bibir pada <i>cover</i> tahun 2012 merupakan visualisasi dari vagina. Pernyataan tersebut kemudian di perkuat oleh hasil wawancara dengan Deny Joe bahwa mengubah Nayla di posisi ke-2 di tahun 2016 dilakukan karena Deny tidak membuat ilustrasi seluruh tubuh melainkan hanya setengah badan, maka sebagai pengganti kelamin perempuan Deny memakai bibir bertindik peniti menurut Deny masyarakat telah banyak mensepakati bahwa kelamin perempuan selalu identik dengan bibir.</p>


<p>Judul: Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Buku Djenar Maesa Ayu yang selanjutnya berjudul Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek. Ilustrasi yang ditampilkan dalam <i>cover</i> masih gabungan dari ilustrasi sebelumnya, pada bagian ini <i>cover</i> divisualisasikan dengan gambar sepasang kaki dari Djenar Maesa Ayu dengan kondisi kedua kaki terikat seutas tali, tali yang digunakan merupakan tali jenis tambang. Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek kemudian di cetak kembali dengan desain yang jauh lebih menarik mata karna warna yang mencolok, pada <i>cover</i> tahun 2016 menampilkan ilustrasi telapak kaki dengan jari jari yang memiliki kuku berbentuk hati kemudian ada gambar pelangi.</p>

Desain *cover* di tahun 2016 merupakan karya dari Deny Joe, dalam proses pengerjaannya Deny berusaha melakukan proses pencarian ide dengan melakukan *brainstroming* menggali sudut pandang dari seorang Djenar Maesa Ayu sampai pada akhirnya tercetus sebuah ide bahwa Djenar menginginkan desain *cover* untuk keempat bukunya dengan tema *colorfull* dan *stunning*. Mendesain ulang sebuah karya yang sudah besar dan memiliki penggemar yang militan merupakan tantangan bagi Deny Joe dengan memacu dirinya untuk membuat sesuatu yang

berbeda, secara marketing Deny merasa bahwa ada tuntutan untuk bisa menarik pasar baru dalam arti pembaca baru namun tetap dapat menarik perhatian pembaca lama. Sehingga Deny berfikir bagaimana cara pembaca yang telah memiliki buku dari Djenar Maesa Ayu mau membeli lagi buku yang sama dengan *cover* yang berbeda. Oleh karena itu Deny mengemas dengan desain yang *collectible series* bagi pembaca yang sudah memiliki versi sebelumnya (Wawancara, 29 Oktober 2018). Menurut Deny Joe tidak ada unsur khusus yang disarankan dalam mendesain *cover* keempat buku Djenar Maesa Ayu, tetapi sebagai pembaca dan penikmat setia karya-karya Djenar Maesa Ayu pasti tahu bahwa Djenar senang sekali menggunakan metafora-metafora dalam bercerita. Hal tersebut pun yang mendasari mengambil gagasan pada keempat *cover* buku Djenar Maesa Ayu versi sebelumnya yang memang setiap *cover* memiliki kekhasannya sendiri, kemudian Deny mulai menginterpretasikan secara subjektif unsur-unsur pada sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu tersebut. Seperti, kepala pada buku Mereka Bilang, Saya Monyet!, payudara pada buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), peniti di kemaluan pada buku Nayla, dan kaki pada buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek.

Tahapan proses penelitian selanjutnya yaitu melakukan proses perbandingan dari kedua *cover* serial tersebut. Bagaimana persamaan dan perbedaan yang ditonjolkan dari *cover* tahun 2012 dan 2016 pada pembahasan ini hasil analisis dituangkan kedalam bentuk tabel kemudian di bawah ini merupakan gambaran kedua *cover* yang dicetak secara serial.



Gambar 27. Perbandingan Visual *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu
Tahun 2012 dan 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Perbandingan desain *cover* di atas pada bagian sebelah kiri merupakan *cover* keempat buku Djenar di tahun 2012 dan pada bagian sebelah kanan merupakan *cover* yang didesain ulang oleh Deny Joe dicetak pada tahun 2016. Secara visual kedua *cover* ini memiliki perbedaan yang signifikan, penjelasan mengenai perbedaan dan persamaan dari kedua *cover* di atas akan dianalisis dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 22. Analisis Perbandingan *Cover* Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2012 dan 2016

Analisis Perbandingan	Deskripsi
Persamaan	Desain sampul buku pada tahun 2016 merupakan penggambaran ulang desain di tahun 2012 dengan gaya desain yang jauh berbeda. Persamaan kedua <i>cover</i> ini dapat dilihat dari makna simbol atau ikon yang ditampilkan pada <i>cover</i> tahun 2016 yaitu bentuk desain mata dengan pupil berwarna merah kemudian pada bagian sebelah mata terdapat bentuk menyerupai angka 3 terbalik ke atas yang menggambarkan bahwa objek tersebut adalah daun telinga. Hal ini menandakan bahwa ilustrasi tersebut merupakan gambaran dari bagian wajah manusia sesuai dengan <i>cover</i> sebelumnya di tahun 2012 yang menampilkan visual <i>cover</i> bagian kepala tentunya menampilkan wajah dari seorang wanita walaupun hanya terlihat dari samping. Melakukan perubahan desain dengan gaya desain yang berbeda yaitu dari fotografi ke dalam bentuk desain grafis, ilustrator mencoba untuk membungkus ulang kembali buku Djenar ke dalam bentuk serial dengan lebih menarik dan beda dari <i>cover</i> sebelumnya. Seperti yang sudah dipaparkan pada analisis visual di atas bahwa <i>cover</i> tahun 2016 merupakan representasi dari <i>cover</i> tahun 2012
Perbedaan	Secara makna kedua <i>cover</i> ini tentu memiliki persamaan namun tentunya ada perbedaan yang ditimbulkan dari kedua desain tersebut. Perbedaan ini begitu jelas terlihat secara visual yaitu gaya desain yang ditampilkan antara desain <i>cover</i> dari teknik fotografi dengan desain <i>cover</i> dari hasil desain grafis. Perbedaan inilah yang mendasari penelitian ini untuk membahas gaya desain apa dan bagaimana yang terdapat pada <i>cover</i> buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016.

Kesimpulan dari hasil analisis strategi visual *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2012 dan 2016 dalam penelitian ini yakni terdapat dua pokok kesimpulan pertama secara makna dan simbol memiliki kesamaan namun secara desain berbeda yaitu pada *cover* tahun 2012 menggunakan teknik fotografi dan tahun 2016 menggunakan teknik desain grafis tetapi belum diketahui hasil dari desain grafis tersebut termasuk gaya desain yang bagaimana. Pokok kesimpulan

yang kedua adalah strategi visual dengan melakukan perubahan gaya desain yang signifikan dari segi estetika dan marketing saling berkolerasi dengan tujuan sebagai medium menarik perhatian pembaca lama ataupun baru untuk membeli keempat buku karya Djenar Maesa Ayu selanjutnya secara estetika buku ini terlihat jauh berbeda dari sebelumnya sehingga kesan monoton dari *cover* Djenar telah hilang karena kehadiran *cover* terbaru yang *colorfull* dan *stunning*. Pembahasan selanjutnya dari penelitian adalah tahapan konsep desain dari *cover* Djenar tahun 2016. Pembahasan tersebut akan menjadi pokok atau fokus penelitian ini guna menjawab gaya desain dari *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016.



BAB IV

KONSEP GAYA DESAIN *COVER* BUKU

KARYA DJENAR MAESA AYU TAHUN 2016

A. Analisis Elemen Visual *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu

Tahun 2016

Analisis ilustrasi *cover* pada buku karya Djenar Maesa Ayu dilakukan dengan menjabarkan setiap elemen desain komunikasi visual yang terdapat dalam visualisasi *cover* dari keempat buku yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek. Analisis *cover* dari keempat judul buku tersebut akan dipaparkan ke dalam beberapa deskripsi analisis antara lain analisis ilustrasi, tipografi dan warna, dengan menggunakan pendekatan formalistik berupa unsur visual yaitu garis, serta bidang di mana menganalisis bentuk garis yang mendominasi serta memaparkan masing-masing karakteristik dari garis yang ditimbulkan. Selanjutnya analisis tipografi, memaparkan jenis tipografi yang digunakan secara jelas berikut dengan analisis pentingnya peran tipografi dalam pembuatan *main title* atau judul utama dalam sebuah buku. Deskripsi analisis yang terakhir adalah warna, analisis warna merupakan bagian penting pada proses pembahasan konsep desain *cover* buku karya Djenar. Analisis warna memiliki peran penting dalam menjawab bagaimana gaya desain yang ditampilkan pada *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Mengetahui gaya desain pada sebuah ilustrasi dengan menganalisis warna yang didukung analisis berupa unsur visual yaitu garis,

bidang dan bahasa rupa dengan membaca bagaimana tampak ilustrasi merupakan tahapan yang cukup untuk menjawab bagaimana gaya desain pada sebuah *cover* buku. Selanjutnya deskripsi analisis tersebut dipaparkan dalam bentuk seperti di bawah ini:

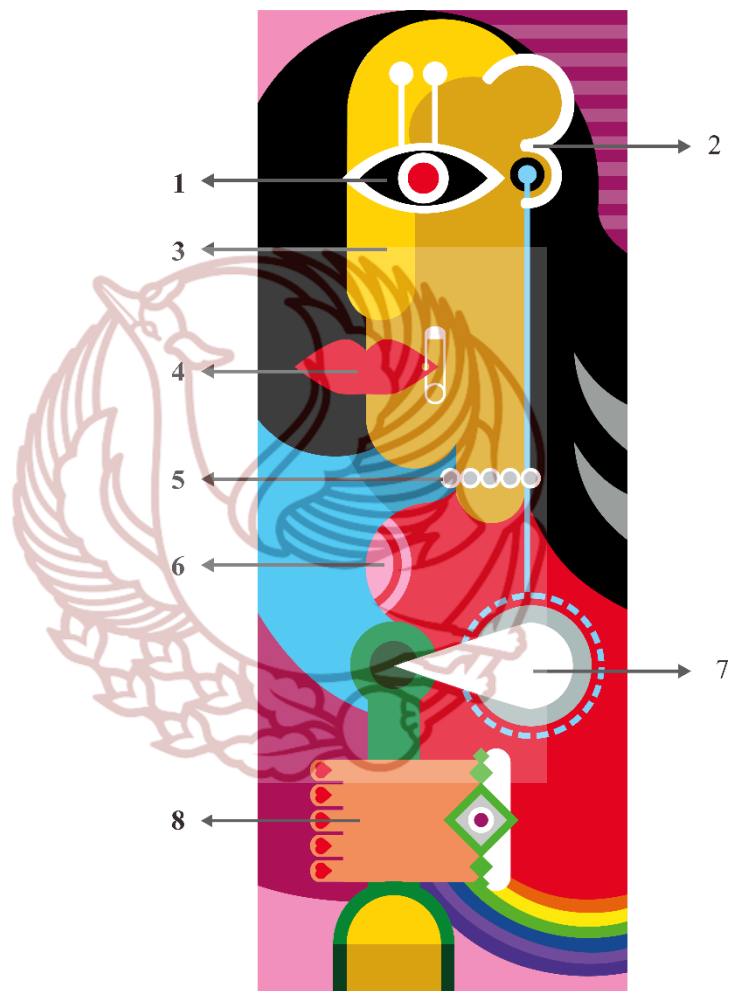
1. Analisis Elemen Visual

a. Ilustrasi

1) Unsur Visual

Analisis ilustrasi pada penelitian ini menggunakan pendekatan formalistik berupa analisis tentang unsur visual maupun preseptual yang terdapat dalam *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Unsur visual yang akan digunakan berupa garis, bidang serta warna sedangkan analisis pada unsur preseptual pembahasan yang akan dipaparkan berupa unsur tekanan dan kesatuan. Analisis dilakukan dengan menjabarkan setiap elemen desain komunikasi visual yang terdapat pada desain *cover* melalui bentuk panah yang kemudian diperjelas dalam potongan gambar, bagian visual yang diberi anak panah dari serial *cover* Djenar yang menggabungkan *cover* Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu, Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek telah diketahui bentuk dari elemen tersebut. Seperti pada anak panah no.1 dapat dikatakan mata karena pada tahap sebelumnya telah dilakukan perbandingan untuk menyatakan kebenaran bahwa serial *cover* 2016 memiliki makna atau simbol yang secara visual sama dengan serial

cover tahun 2012. Selanjutnya dibawah ini akan dijelaskan beberapa unsur visual yang membentuk elemen visual yang pada akhirnya menciptakan sebuah gaya desain atau *style*. nalisis dikelompokkan ke dalam bentuk tabel dan gambar seperti berikut.





Gambar 28. *Ilustrasi Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Ditandai dengan Tanda Panah*

Deskripsi Analisis visual pada gambar ilustrasi di atas akan dijelaskan secara detail sesuai nomor yang tertera pada gambar yang

merupakan sebuah simbol dari masing-masing buku. Penjelasan deskripsi analisis dibuat dalam bentuk tabel seperti di bawah ini

Tabel 23. Analisis Simbol Desain *Cover* Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016

Gambar No. 1

Penjelasan:
<p>Gambar desain no. 1 adalah simbol mata, Simbol mata dibuat menggunakan bidang <i>elips</i> yang runcing pada bagian ujungnya dengan rangkaian bentuk lingkaran di tengah, kemudian di atas mata terdapat dua garis lurus dengan ujung yang berbentuk lingkaran yang bisa diartikan bahwa gambar tersebut adalah bulu mata. Pada gambar ini kornea menggunakan warna merah dan sklera (bagian luar mata yang berwarna putih) menggunakan warna hitam. Ilustrasi mata ini begitu tajam dan cukup mnyeramkan karena pada hakikatnya mata memiliki warna dasar putih dengan pupil berwarna hitam atau coklat.</p>
Gambar No. 2

Penjelasan:

Gambar desain no. 2 adalah simbol telinga, dibuat dengan menggunakan garis lengkung yang diatur tebal tipisnya sesuai *image* yang diinginkan sehingga terbentuk visualisasi dari daun telinga yang membentuk angka 3 sedangkan lingkaran beroutline merupakan visualisasi dari tidik, yang wajar bagi kalangan wanita untuk dikenakan aksesoris berupa anting. Warna yang digunakan pada simbol ini adalah putih, hitam, dan biru, kemudian gambar no. 1 dan no. 2 adalah batas dari buku Mereka Bilang, Saya Monyet!.

Gambar No. 3



Penjelasan:

Gambar no. 3 adalah simbol hidung, hidung digambarkan dalam bentuk bidang persegi panjang dengan ujung persegi yang dibuat melengkung, selain itu karena tata letak gambar yang berada di tengah antara mata dan bibir maka gambar tersebut merupakan simbol dari hidung. Tata letak ini tentunya dapat dilihat dengan menggabungkan keseluruhan *cover* sehingga analisis ilustrasi dapat dibaca dengan jelas. Warna dalam gambar ini menggunakan warna kuning.

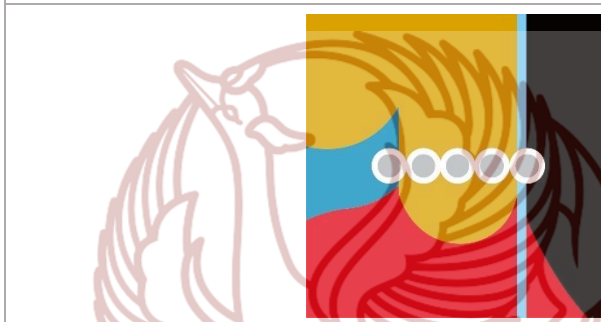
Gambar No. 4



Penjelasan:

Gambar no. 4 adalah simbol alat kelamin perempuan yang di gambarkan dalam bentuk bibir, bibir merupakan bagian tubuh wanita yang dianggap seksi dan memikat. Ilustrasi pada gambar bibir ini sedikit *ekstrim* sebab bibir ditidik sebuah peniti. Bibir pada gambar ini adalah visualisasi dari alat kelamin perempuan sesuai dengan gambaran visual *cover* tahun 2012 yang menampilkan ilustrasi panggul dengan gambar peniti tepat berada di dekat selangkangan selain itu simbol bibir ini juga diperkuat oleh isi dari buku Nayla yang menceritakan ibu kandung menghukum anaknya sendiri bernama Nay dengan menusukkan peniti di alat kemainnya. Warna pada gambar ini menggunakan warna merah untuk bibir dan putih untuk peniti.

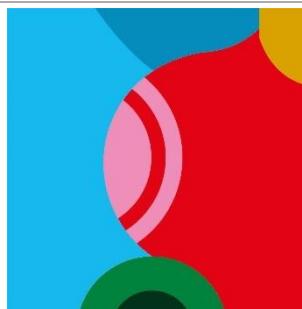
Gambar No. 5



Penjelasan:

Gambar no. 5 adalah simbol kaki yang digambarkan dalam bentuk leher, dibagian leher terdapat aksesoris seperti kalung mutiara dengan bentuk lingkaran. Warna pada kalung tersebut adalah abu-abu dan putih. Pada ilustrasi tersebut juga menampilkan garis tegak lurus berwarna biru. Garis biru tersebut terhubung dari simbol telinga sampai simbol pusar. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Deny bahwa bagian leher pada gambar ini merupakan penggambaran dari kaki tepatnya kaki bagian atas atau paha sesuai dengan visual dari *cover* Djenar di tahun 2012 yang menampilkan model bagian tubuh dari panggul hingga lutut. Gambar pada no. 2, 3 dan 5 merupakan batas dari buku Nayla.

Gambar No. 6



Penjelasan:

Gambar no. 6 merupakan simbol payudara, sebelumnya pada *cover* hasil karya Deny yang asli terdapat bentuk lingkaran kecil yang menonjol di tengah-tengah simbol payudara tersebut yang menggambarkan bahwa lingkaran kecil tersebut adalah puting. Karena pihak Gramedia menganggap ini terlalu vulgar maka oleh bagain setting bernama Harry Purwadi menghilangkan aksen puting tersebut. Gambar pada ilustrasi ini menggunakan warna merah dengan ujung berwarna merah muda yang memenuhi bagian ujung membentuk bidang seperti yang diperlihatkan pada gambar di atas.

Gambar No.7



Penjelasan:

Gambar no. 7 adalah simbol pusar, simbol pusar pada gambar ini divisualisasikan dengan bentuk bidang seperti lingkaran dengan dikelilingi garis putus-putus, kemudian terdapat bidang berbentuk kerucut dipadukan bidang setengah lingkaran berada tepat di tengah lingkaran atau pusar. Warna pada gambar menggunakan warna abu-abu, putih, dan biru. Gambar no. 5 dan 6 merupakan batas ilustrasi dari buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)

Gambar No.8



Penjelasan:

Gambar no. 8 adalah simbol telapak kaki dengan kuku yang dibuat membentuk hati. Hal menarik yang terdapat pada ilustrasi yang dibuat oleh Deny Joe pada buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek yaitu awal pembuatan desain *cover* sebenarnya hanya ingin memberikan visual bahwa ketika buku ini di pisah sendirian maka ilustrasi tersebut berubah menjadi simbol kaki, tetapi ketika disatukan dengan buku yang lain maka ilustrasi tersebut bisa berubah simbol menjadi tangan (Wawancara, 2 Januari 2019). Mengapa demikian sebab antara buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) dan buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek terdapat ilustrasi berupa gambar bidang berbentuk persegi panjang dengan ujung yang cekung kedalam, gambar ibarat sebuah alat untuk membuka kunci (*wrench* atau *spanner*) di mana ilustrasi tersebut menghubungkan badan dengan kaki. Maka hal ini yang membuat simbol kaki dapat berubah menjadi simbol sebuah tangan. Bentuk bidang selanjutnya yaitu pada bagian ujung simbol telapak kaki sebelah kanan terdapat bentuk bidang persegi yang disusun dengan memutar bidang 225 derajat atau dapat dikatakan garis zigzag yang membentuk sebuah bidang persegi, kemudian di tengah-tengah dari bidang persegi terdapat lingkaran. Bentuk gambar ini adalah sebuah aksesoris berupa gelang di mana gelang dapat dipakai pada tangan maupun kaki beda halnya apabila di ibaratkan sebagai jam tangan, yang hanya bisa dipakai pada tangan saja padahal sesuai pernyataan di atas bahwa simbol telapak kaki bisa menjadi simbol tangan.

Keseluruhan ilustrasi dimasing-masing *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu garis yang mendominasi adalah garis lengkung selain itu garis lurus dan zigzag juga digunakan Deny Joe dalam membuat desain *cover*. Garis-garis yang ditampilkan pada *cover* ini begitu berani dan tegas namun apabila dilihat tetap menyimpan kelembutan sesuai dengan kesan yang ditimbulkan bahwa garis lengkung memberi kesan lembut dan luwes, garis lurus memberi kesan kaku dan formal, kemudian garis zigzag memberi kesan keras dan dinamis. *Cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 merupakan visualisasi seorang wanita, maka garis yang digunakan dalam mengekspresikan bentuk tubuh


wanita adalah garis lengkung sebab wanita pada hakikatnya memiliki kondisi penampakan tubuh yang menarik, luwes, dan seksi. Garis tersebut membentuk bidang yang memvisualisasikan bagian tubuh mulai dari bagian wajah atau kepala, payudara, pusar, dan kaki. Segala bentuk apapun yang memiliki dimensi tinggi dan lebar disebut bidang, bidang dapat berupa geometris (lingkaran, segitiga, segiempat, elips, setengah lingkaran, dan sebagainya) dan bentuk-bentuk yang tidak beraturan. Deny Joe dalam ilustrasi yang ditampilkan pada gambar di atas menggunakan perbandingan bidang geometris dan bidang tidak beraturan, kedua bidang tersebut memiliki kesan yang saling bertolak belakang.

Bidang geometris memiliki citra formal dan informal dan bidang tak beraturan menciptakan kesan santai, dinamis, dan tidak formal. Hal ini bisa dimaklumi sebab Deny Joe menggambarkan bentuk bidang yang dapat menyimbolkan ilustrasi dimasing-masing buku *cover* Djenar tahun 2012, sehingga Deny perlu melakukan penggabungan dari bermacam-macam model garis maupun bentuk bidang karena memang di setiap bagian potongan tubuh yang divisualisasikan memiliki kesan yang berbeda contoh mata merupakan bagian tubuh yang dinamis sehingga digambarkan dalam bentuk formal yaitu elips, bibir memiliki kesan yang luwes maka digambarkan dengan bidang yang tidak beraturan, dan sebagainya.

2) Unsur Preseptual

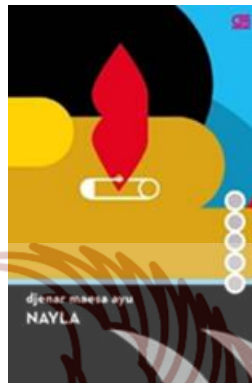
Tekanan dan kesatuan merupakan bagian dari unsur visual yang memiliki peran penting dalam membentuk sebuah *focal point* demi menarik perhatian atau pandangan bagi seseorang yang melihatnya. Perancang atau *graphic design* yang mampu mengolah kedua unsur ini dapat dikatakan sebagai perancang desain yang berhasil sebab sebagian kunci keberhasilan sebuah karya terletak pada bagaimana menerapkan segala jenis unsur visual yang memiliki kesatuan sehingga enak dipandang maupun dinikmati. Unsur preseptual yang terdiri atas tekanan dan kesatuan dari desain ilustrasi *cover* Djenar yang di desain oleh Deny Joe akan dipaparkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 24. Analisis *Point of Interest* Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016

Mereka Bilang, Saya Monyet!

Penjelasan:

Penekanan atau *point of interest* dari *cover* buku Mereka Bilang, Saya Monyet! adalah mata, menurut pandangan peneliti mata sebagai *point of interest* karena penempatan objek mata berada pada titik pusat garis prespektif sehingga menjadi fokus perhatian selain itu penggunaan warna yang mencolok yaitu warna merah yang membuat simbol mata menjadi *stunning*.

Nayla



Penjelasan:

Buku dengan judul Nayla memiliki *point of interest* pada bagian bibir, ketika masyarakat atau pembaca melihat buku ini maka hal yang pertama dilihat adalah simbol bibir. Mengapa demikian, sebab perbedaan kontras pada bagian warna begitu terlihat antara warna hitam, kuning, biru dan merah. Warna merah pada simbol bibir sangat menonjol dibanding yang lainnya. Selain itu tambahan elemen peniti pada bibir menambah daya tarik pada ilustrasi tersebut.

Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)



Penjelasan:

Penekanan atau *point of interest* selanjutnya pada buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) adalah pusar yang ditunjukkan pada ilustrasi bidang berwarna putih yang dikelilingi garis putus-putus. Pusar menjadi hal yang menonjol sebab warna yang digunakan adalah warna putih, ketika objek lain disekelilingnya diberi warna yang mencolok kemudian diantara warna mencolok tersebut terdapat objek yang diberi warna putih maka objek bidang tersebut akan menjadi *focal point*. Hal menarik yang dapat diambil dari ilustrasi pada *cover* ini bahwa sebenarnya desain *cover* di tahun sebelum-sebelumnya memiliki desain dengan simbol payudara sebagai *focal point*-nya. Pada tahun 2016 payudara juga disimbolkan namun penekanannya tidak pada simbol tersebut. Awalnya pada desain asli simbol payudara ini ada tambahan aksesoris puting karena terlalu vulgar maka aksesoris ini dihilangkan kemungkinan apabila aksesoris puting ini tidak dihilangkan maka simbol payudara akan menjadi *focal point* atau *point of interest* dari buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) tahun 2016.

Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek



Penjelasan:

Point of interest dalam buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek adalah telapak kaki. Simbol telapak kaki memiliki bidang ilustrasi yang cukup besar dibanding yang lainnya dan seakan-akan bidang lain yang mengelilingi simbol telapak kaki hanya sebagai pendukung maupun pelengkap. Warna yang digunakan adalah warna coklat dengan memenuhi seluruh bidang, pewarnaan tersebut yang membuat simbol telapak kaki menjadi daya tarik ketika masyarakat atau pembaca melihat

Secara garis besar pembahasan ilustrasi dalam penelitian analisis gaya desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tidak digambar sama persis sesuai ilustrasi pada *cover* sebelumnya di tahun 2012. Deny Joe melakukan proses penggambaran ulang dengan mengambil beberapa elemen visual yang dapat menyimbolkan dari ilustrasi di setiap *cover* Djenar di tahun 2012. Penggambaran ulang dengan mengambil beberapa elemen visual akan menjadi *focal point* atau *point of interest* sehingga tampilan desain ilustrasi pada keempat *cover* buku Djenar memiliki daya tarik sendiri ketika masyarakat maupun pembaca melihat. Pemaparan mengenai tekanan yang ditonjolkan pada masing-masing *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 sebagaimana yang dijelaskan pada tabel di atas memberikan kesimpulan bahwa pada buku Mereka Bilang, Saya Monyet! memiliki *focal point* mata, Nayla memiliki *focal point* bibir, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) memiliki *focal point* pusar, selanjutnya Cerita Cinta tentang Cerita Cinta Pendek memiliki *focal point* telapak kaki.

Analisis unsur preseptual berupa tekanan telah dijabarkan dalam bentuk tabel seperti pemaparan pada paragraf di atas kemudian analisa yang terakhir adalah kesatuan. Sebuah ilustrasi memiliki kesatuan apabila tampak harmonis, antara tipografi, ilustrasi, dan warna seperti halnya pada ilustrasi yang dibuat oleh Deny Joe pada keempat *cover* Djenar di tahun 2016 yang Konsisten menggunakan elemen garis dan bidang, penggunaan warna yang *colorful* kemudian melakukan pengulangan dari garis, bidang, warna atau elemen yang sama pada setiap *cover* sehingga nampak harmonis.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis elemen visual berupa unsur visual ilustrasi desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 adalah elemen garis yang digunakan yaitu garis lengkung, tegak lurus, putus-putus dan zigzag dengan garis lengkung yang mendominasi, kemudian menggunakan dua jenis bidang yaitu bidang geometri dan tak beraturan. Hasil penggambaran dari elemen garis dan bidang serta warna yang digunakan menghasilkan *focal point* atau *point of interest* dari masing masing *cover* buku sehingga setiap *cover* memiliki simbol maupun makna tersendiri dari hasil ilustrasi yang ditampilkan.

b. Tipografi

Tipografi dalam analisis pada penelitian ini perlu dipaparkan sebab unsur yang ada pada sebuah *cover* depan buku terdiri atas ilustrasi

sebagai gambar yang mewakili isi sebuah buku, kemudian tipografi yang merupakan judul buku tersebut, dan yang terakhir adalah warna yang memiliki peran penting menarik perhatian pembaca. Oleh sebab itu tipografi yang terdapat pada serial *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 akan dijelaskan pada tahap analisis elemen visual. Berikut adalah gambar *cover* desain dari Deny Joe yang masih orisinil belum melalui tahap kurasi dari pihak Gramedia, masih terdapat aksan puting yang belum dihilangkan dan tipografi yang belum mengalami perubahan.



Gambar 29. Ilustrasi *Cover* Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Belum Dikurasi
(Sumber: Deny Joe, 3 Januari 2019)

Bentuk tipografi pada gambar di atas tidak begitu terlihat jelas oleh sebab itu di bawah ini dipaparkan detail gambar dari tipografi yang di desain oleh Deny Joe dalam keempat buku Djenar Maesa Ayu.



Gambar 30. Bentuk Tipografi Judul Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016 yang Belum Dikurasi (Sumber: Deny Joe, 3 Januari 2019)

Huruf yang digunakan adalah *Debussy*, jenis huruf atau *font* *Debussy* termasuk kedalam kelompok huruf sans serif yaitu kelompok huruf yang tidak memiliki serif atau kait pada setiap ujungnya, serta ketebalan *stroke* yang sama antara huruf satu dengan yang lainnya. Jenis *font Debussy* merupakan *font* yang memiliki tingkat keterbacaan yang sedikit kurang karena jarak antar huruf (*kerning*) yang sangat berdekatan selain itu apabila penataan jarak antar baris teks (*leading*) sangat rapat atau begitu berdekatan maka tingkat *legibility* akan rendah. Di bawah ini merupakan detail dari *font Debussy* mulai dari huruf besar, huruf kecil, angka serta tanda baca.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890.,!%&;

Gambar 31. Jenis *Font Debussy*
(Sumber: <https://www.dafont.com>, 3 Januari 2019)

Font Debussy yang digunakan mengalami kurasi oleh PT. Gramedia Pusaka Utama, kemungkinan perubahan terjadi karena tingkat keterbacaan dari judul tersebut yang rendah sesuai dengan analisis yang dipaparkan pada paragraph di atas, selain itu kemungkinan besar pihak Gramedia memiliki standar penggunaan *font* yang sudah ditentukan oleh perusahaan serta untuk menghindari kesamaan bentuk tipografi dari buku satu dengan yang lainnya, sehingga perlu dilakukan perubahan pada *font* yang digunakan oleh Deny Joe. Berikut adalah bentuk tipografi dari keempat judul buku Djenar Maesa Ayu yang sudah mengalami perubahan.



Gambar 32. Bentuk Tipografi Judul Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astutui, 2018)

Tipografi yang terdapat dalam *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 memiliki jenis *font* yang tidak ada pada *font* yang sudah disediakan secara otomatis dalam Microsoft dan di bawah ini merupakan salah satu

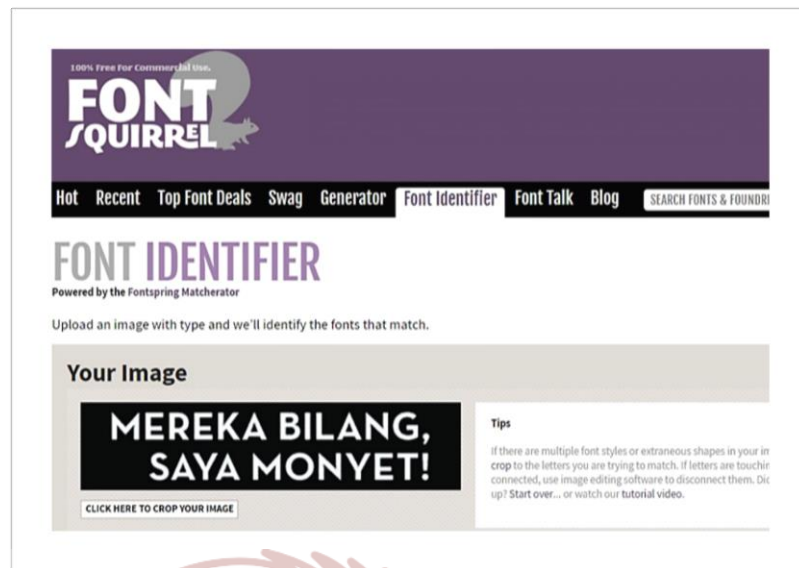
detail gambar tipografi dari keempat judul di atas, yang diambil dari judul buku Mereka Bilang, Saya Monyet!.



Gambar 33. Judul Buku Mereka Bilang, Saya Monyet!
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

Proses analisis tipografi dilakukan dengan melakukan pencarian bentuk huruf melalui media *offline* melalui buku-buku yang membahas tentang tipografi atau *font* dan media online pada situs pencarian *font* seperti *Font Matcherator*, *WhatTheFont*, *Font Squirrel*, *WhatFontIs* dan lain sebagainya. Contoh proses pencarian dilakukan dengan tahap seperti dibawah ini:

1. Menentukan situs pencarian *font* kemudian mengupload sampel *font* yang ingin diketahui jenisnya, untuk situs yang digunakan adalah <http://www.fontsquirrel.com/matcherator>.



Gambar 34. Tampilan Web Ketika *Font* Sudah di Upload
(Sumber: <http://www.fontsquirrel.com/matcherator>, 2018)

2. Kemudian klik *matcherate it*, setelah itu akan muncul beberapa jenis *font* yang memiliki kemiripan dengan *font* yang diupload seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 35. Tampilan Web Ketika Jenis Font yang Memiliki Kemiripan Muncul
(Sumber: <http://www.fontsquirrel.com/matcherator>, 2018)

Font yang muncul pada gambar diatas antara lain *Cera Bold*, *Hurme Geometric Sans 2 Bold*, *Cera Stencil Bold*, *Hurme Geometric Sans 1 Bold*, dan lain-lain.

3. *Font* yang hampir menyerupai adalah *Hurme Geometric Sans 2 Semibold* yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 36. Tampilan *Font Hurme Geometric Sans 2 Semibold*
(Sumber: <http://www.fontsquirrel.com/matcherator>, 2018)

Proses pencarian *font* yang hampir menyerupai *main title* atau judul pada keempat buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 secara keseluruhan bukan jenis *font Hurme* karna apabila dicermati lebih dalam terdapat perbedaan antara huruf “E”, “R”, dan “A”, hanya saja *font Hurme Geometric Sans* memiliki beberapa kemiripan mulai dari *stroke*, *kerning* dan bagian ujung huruf yang memiliki betuk yang sama. Seperti pada perkembangan tipografi modern bentuk *font* yang ditampilkan pada keempat *cover* Djenar tahun 2016 pada dasarnya memiliki bentuk ujung yang tidak berkait atau masuk ke dalam kelompok huruf *sans serif*, bentuk font yang ditampilkan memiliki kesamaan pada *font Debussy* yang sebelumnya digunakan Deny yaitu sama-sama menggunakan huruf *sans serif*. Perbedaan terletak pada ujung-ujung huruf, di mana bentuk tipografi yang sudah mengalami kurasi mempunyai ujung yang runcing

atau memiliki sudut sedang pada bentuk tipografi sebelumnya mempunyai ujung yang cembung keluar atau tidak membentuk sudut.

Font pada *main title* di keempat buku karya Djenar tahun 2016 ini apabila direlasikan terhadap perkembangan huruf modern maka tergolong huruf *sans serif* jenis *geometric sans serif*, yaitu bentuk rupa huruf berdasarkan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, segiempat, dan segitiga dengan menampilkan karakter garis-garis *monoline*. Bentuk *geometric sans serif* merupakan bentuk tipografi yang masih berkaitan dengan pengaruh Bauhaus di mana jenis tipografi pada masa Bauhaus memiliki bentuk yang sama yaitu bentuk geometris.







Gambar 37. Contoh Karya Joost Schmidt Tahun 1923
(Sumber: Sihombing, 2015:114)

Pada karya Jost Schmidt yang dipamerkan pada pameran Bauhaus terdapat unsur tipografi *sans serif* dengan bentuk geometri. Sama halnya dengan tampilan pada keempat buku Djenar Maesa Ayu *font* yang digunakan memiliki kemiripan satu sama lain. Mengapa bisa dikatakan bahwa *font* yang terdapat pada serial *cover* buku Djenar tahun 2016 termasuk *geometric sans serif*, akan dijelaskan secara singkat dan detail dengan menggunakan acuan dari kelompok huruf geometri yang ditinjau dari sudut dan bentuk geometrinya. Kelompok huruf geometris merupakan kelompok huruf yang terdapat dalam jenis huruf *sans serif*. Berikut adalah penjelasan secara singkat dengan mengambil beberapa sampel huruf yang ditampilkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 25. Sampel Bentuk Sudut Geometri Huruf Pada Judul Mereka Bilang, Saya Monyet!
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Bentuk Huruf	Sudut Geometri	Kelompok Huruf
M		Kelompok garis miring
E		Kelompok garis vertikal dan horizontal
R		Kelompok garis vertikal dan kurva
S		Kelompok kurva

Tabel 26. Sampel Bentuk Bidang Geometri Huruf Pada Judul Mereka Bilang, Saya Monyet!
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

Bentuk Huruf	Bidang Geometri	Kelompok Huruf
M		Bidang negatif bersudut persegi tiga (segitiga)
E		Bidang negatif bersudut persegi-empat
R		Bidang negatif bersudut lengkung
S		Bidang negatif bersudut lengkung

Mengambil beberapa sampel huruf seperti huruf M, E, R, dan S yang diambil dari judul Mereka Bilang, Saya Monyet! tersebut terdapat empat kelompok huruf apabila ditinjau dari sudut geometris, sesuai yang dipaparkan pada landasan teori mengenai empat kelompok struktur huruf pada geometric sans serif. Begitu juga pada kelompok huruf dengan menelaah keberadaan bidang negatif yang mampu membentuk sebuah bidang geometri seperti pada tabel diatas yang terdapat kelompok bidang negatif bersudut lengkung, bersudut persegi-empat, dan persegi-tiga. Perlu disampaikan bahwa perubahan hanya terjadi pada *main title* atau judul, untuk penulisan nama pengarang masih tetap menggunakan jenis

font Sans Serif yaitu Debussy. Bentuk tipografi pada desain serial *cover* Djenar tahun 2016 pada dasarnya merupakan kreasi dari *graphic designer* (pihak yang berwenang dalam melakukan *setting*) terhadap buku Djenar. Kreasi penggunaan *font* pada judul buku sering kali terjadi karena keginanan dari pihak penerbit maupun *graphic designer* untuk menghindari plagiatisme. Perubahan yang dilakukan terhadap penggunaan huruf pada judul buku Djenar apabila dibandingkan dari sebelumnya, tipografi yang ditampilkan saat ini memiliki tingkat keterbacaan lebih jelas dengan *kering* dan *leading* yang tidak terlalu berdekatan sehingga masyarakat maupun pembaca ketika melihat akan merasa nyaman dan apabila dilihat dari jarak jauh tulisan masih terbaca dengan jelas. Perubahan warna pada juga dilakukan dengan menggunakan warna putih dan hitam berbeda dengan sebelum dilakukan kurasi yang mana setiap judul buku memiliki warna sendiri. Perubahan warna tersebut dipastikan untuk menunjang tingkat keterbacaan pembaca.

Kesimpulan yang diperoleh dalam analisis tipografi pada keempat judul buku Djenar Maesa Ayu adalah menggunakan bentuk huruf Sans Serif dengan font dari hasil kreasi *graphic designer* kemudian hal penting yang disampaikan dalam analisis di atas sebagai seorang *graphic designer* harus pandai mempergunakan jenis maupun bentuk *font* yang cocok dalam membuat *main title* atau judul utama, sebab judul utama menjadi penentu bagi pembaca untuk mengenali jenis buku. Pada

dasarnya tidak ada font yang buruk, tergantung bagaimana perancang memanfaatkan huruf-huruf tersebut dengan tepat sesuai situasi dan cita rasa keguaan (Kusrianto, 2009:223).

c. Warna

Cover buku Djenar Measa Ayu yang di cetak kembali dengan gaya desain *cover* buku dalam bentuk serial terdapat warna-warna dominan yang diidentifikasi menjadi beberapa warna pokok.













Gambar 38. Ilustrasi Serial *Cover* Buku Karya Djenar Measa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)


Ilustrasi serial *cover* di atas merupakan penggambaran model dari *cover* buku Djenar di tahun 2012 dengan gaya desain yang terlihat *colorfull*. Analisis warna pada tahap ini pertama menganalisis warna dasar dari objek visual yang membentuk model seorang wanita seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas dengan *outline* warna putih. Kemudian untuk warna diluar garis *outline* putih merupakan warna *background* dari desain *cover* Djenar tahun 2016. Berikut adalah warna-warna yang terdapat dalam ilustrasi tersebut.



Tabel 27. Analisis Warna Pada Desain *Cover* Keempat Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016

Warna	Karakter	Keterangan
	Kekuatan, seksualitas, dan ketakutan	Warna hitam merupakan asosiasi dari rambut dari model wanita tersebut dan <i>sclera</i> (selaput bening pada mata yang biasanya berwarna putih)
	Nafsu, cinta, dan agresif	Warna merah merupakan asosiasi dari bola mata, bibir kemudian badan atau tubuh wanita dan yang terakhir adalah kuku kaki
	Kesehatan dan kebugaran	Warna merah muda merupakan asosiasi dari bagian payudara
	Kemurnian atau suci	Warna putih merupakan asosiasi dari bulu mata, bagian luar mata, telinga, peniti, kalung, pusar dan gigi monster
	Nyaman, dapat dipercaya, dan bertahan	Warna coklat muda merupakan asosiasi bagian dari telapak kaki
	Energi, seimbang, dan kehangatan.	Warna jingga atau oranye merupakan asosiasi bagian dari warna pelangi
	Ketidakjujuran, pengecut, dan pengkhianatan	Warna kuning keemasan merupakan asosiasi dari wajah dan bagian bentuk alat pembuka kunci (<i>wrench</i> atau <i>spanner</i>)
		Warna kuning jingga merupakan asosiasi dari hidung
		Warna kuning merupakan asosiasi dari bagian warna pelangi

	Kepercayaan dan perintah	Warna biru muda merupakan asosiasi dari anting dan warna background dari desain <i>cover</i>
		Warna biru kehijauan merupakan warna background dari desain <i>cover</i>
		Warna biru tua merupakan asosiasi bagian dari warna pelangi
	Ketenangan, kerendahan hati, ragu-ragu	Warna abu-abu merupakan asosiasi dari kalung
		Warna abu-abu tua merupakan asosiasi dari bagian corak warna rambut dan bagian yang ada pada pusar
	Alami, kecemburuan dan pembaruan.	Warna hijau kekuningan merupakan asosiasi dari warna pelangi dan aksesoris berupa gelang yang terdapat pada simbol telapak kaki tau tangan
		Warna hijau merupakan asosiasi dari badan alat untuk membuka sebuah kunci (<i>wrench</i> atau <i>spanner</i>) yang berbentuk bidang persegi panjang
		Warna hijau kehitaman merupakan asosiasi kepala alat pembuka kunci (<i>wrench</i> atau <i>spanner</i>) bagian paling atas berbentuk lingkaran
	Spiritual, galak, misteri, arogan, keagungan, dan perubahan bentuk.	Warna ungu kebiruan merupakan asosiasi dari warna pelangi
		Warna ungu merupakan asosiasi dari warna pelangi
		Warna ungu kemerahan merupakan asosiasi dari warna pelangi dan background desain <i>cover</i>

		Warna <i>soft</i> ungu seperti campuran warna ungu dengan merah muda merupakan asosiasi dari background desain <i>cover</i>
---	--	---

Warna-warna yang digunakan Deny Joe pada ilustrasi *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016 begitu *colorfull* dan banyak sekali warna-warna yang digunakan antara lain, merah, merah muda, kuning, jingga, hijau, biru, ungu, coklat, abu-abu, putih, dan hitam. Beberapa warna tersebut masih memiliki warna turunan yakni pada warna kuning yang memiliki tiga warna turunan (Kuning keemasan, kuning jingga, dan kuning). Warna biru memiliki tiga warna turunan, ketika seseorang melihat dan mencoba menyebutkan nama dari warna yang muncul akan mempunyai pendapat yang berbeda-beda namun tetap mengacu pada nama warna dasar atau warna pokok, seperti pada halnya yang ditampilkan pada ilustrasi Djenar Maesa Ayu yang dibuat oleh Deny Joe pada bagian warna biru terdapat beberapa macam turunan, seseorang yang melihat akan mengatakan bahwa warna tersebut adalah biru padahal terdapat beberapa warna biru di sini. Perbedaan tersebut dikarenakan pada teori warna dikenal dengan istilah *hue*, *value*, dan *chroma*, sehingga hal ini yang dapat menghasilkan beberapa turunan warna dari satu warna pokok. Abu-abu, hijau, dan ungu juga memiliki beberapa turunan warna namun turunan warna yang digunakan pada keempat desain *cover* buku Djenar tidak menimbulkan perbedaan dalam segi karakter.

Deny Joe menggunakan 11 jenis warna dengan beberapa turunan warna sehingga total warna yang ada pada desain *cover* Djenar Maesa Ayu berjumlah 21 warna, kemudian dominasi warna yang digunakan memiliki intensitas yang terang dan mencolok seperti penggunaan warna merah dan kuning yang hampir selalu ada pada keempat *cover* Djenar tahun 2016. Warna merah memiliki karakter berani, agresif, merangsang, dan panas serta menyimbolkan sifat nafsu. Pernyataan tersebut sesuai dengan keempat buku Djenar dengan judul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), Nayla, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek yang masing-masing buku menceritakan tentang kehidupan seksualitas perempuan. Kesatuan dari warna yang digunakan oleh Deny Joe begitu mencerminkan isi dari buku Djenar Maesa Ayu.

Warna yang mencolok dan terlihat *stunning* merupakan konsep yang sejak awal diinginkan oleh Djenar Maesa Ayu agar keempat bukunya yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), dan Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek dapat hadir kembali sebagai buku bacaan khusus dewasa dengan desain yang berbeda dari sebelumnya sehingga terlihat lebih *fresh* dan baru (Wawancara, 29 Oktober 2018). Pada akhirnya Deny Joe memiliki inisiatif dalam pembuatan karya untuk keempat buku Djenar dibuat menggunakan dengan banyak pengaruh dari Pop-Art ala Andy Warhol, atau WPAP dari Wedha Abdul Rasyid. Penggunaan warna yang

digunakan Deny Joe cenderung bertabrakan, bahkan tidak digunakan kaidah pewarnaan secara teoritis, dalam artian warna apa yang muncul dalam pikiran Deny kemudian pada akhirnya diaplikasikan ke dalam desain ilustrasi buku Djenar Maesa Ayu (Wawancara, 29 Oktober 2018).

2. Analisis Gaya Desain

Analisis gaya desain dalam ilustrasi buku karya Djenar Maesa Ayu di jelaskan dengan terlebih dahulu menyimpulkan hasil dari analisis ilustrasi, tipografi, dan warna di tahun 2016 yang disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 28. Hasil Analisis Elemen Visual *Cover* Buku karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

No.	Bagian	Elemen	Keterangan
1	Ilustrasi	Garis	Zigzag, Tegak lurus, Lengkung, Putus-putus
		Bidang	Persegi, Persegi panjang, Lingkaran penuh, Setengah lingkaran, Elips, Kerucut, Hati, Tak beraturan
2	Tipografi	<i>Geometric San Serif</i>	Memiliki gaya tipografi Bauhaus di mana struktur huruf memiliki bentuk geometri.
3	Warna	Gaya Pop Art	Merah, Merah muda, Kuning, Jingga, Hijau, Biru, Ungu, Coklat, Abu-abu, Putih, Hitam

Informasi yang diperoleh dalam tabel di atas kemudian dijelaskan lebih lanjut dengan merelasikan elemen visual tersebut terhadap gambaran

gaya desain yang telah ada sebelumnya sehingga akan diketahui gaya desain seperti apa ilustrasi yang terdapat dalam buku Djenar Maesa Ayu. Berikut adalah ciri-ciri dan hasil karya dari beberapa gaya desain yang menjadi acuan atau landasan teori. Setelah melakukan beberapa analisis dan proses pencarian dengan merelasikan elemen visual yang timbul terhadap beberapa ciri-ciri gaya desain yang telah dipaparkan pada tabel di atas antara lain eksprisionisme, fauvisme, kubisme, futurisme, kubisme, konstruktivisme, Surealisme, Dada, dan De Stijl dari ke 8 jenis aliran gaya desain tersebut ilustrasi yang dibuat oleh Deny Joe masuk ke dalam gaya desain Kubisme. Kubisme merupakan aliran gaya desain yang memandang kubus, sebagai unsur dasar yang membentuk setiap benda dialam semesta. Seniman terkemuka yang mewakili kubisme adalah Georges Braque (1882-1963) dan Pablo Picasso (Adityawan, 2010:64).

Kubisme sendiri terbagi menjadi dua aliran yaitu Kubisme Analitis dan Kubisme Sintesis. Penjelasan mengenai Kubisme Analitis dan Sintesis telah dijelaskan pada landasan teori di mana aliran Kubisme Analitis digambarkan dengan menganalisis objek terlebih dahulu dengan memecah beberapa elemen visual dari objek yang kemudian dilukiskan dalam bentuk kubus. Objek gambar atau lukisan terkadang tampak setengah seperti pada desain *cover* yang dibuat Deny Joe yang memvisualisasikan bagian wajah manusia sepiintas terlihat dari samping dengan mata yang seharusnya tampak dari depan. Berbeda pada Kubisme Sintesis yang sering dikatakan

sebagai kolase, yaitu cara melukis dengan menempelkan beberapa bentuk dan benda sebagai sebuah kesatuan dalam susunan kotak dan geometris.



Gambar 39. *Weeping Woman* (1937) Karya Pablo Picasso
(Sumber: Adityawan, 2010:64)

Gambar di atas adalah contoh hasil karya kubisme Pablo Picasso dengan judul *Weeping Woman* dengan aliran gaya desain Kubisme Analitis. Aliran kubisme pada karya Pablo Picaso di atas memiliki perpaduan warna yang prespektif dengan warna yang terang, kemudian bentuk ilustrasi menggunakan bentuk-bentuk geometri berupa bidang persegi, segitiga dan bidang tak beraturan serta garis-garis yang tajam dengan membentuk sebuah sudut, sesuai yang tampilkan pada keempat *cover* Djenar Maesa Ayu tahun 2016. Gaya desain keempat *cover* Djenar termasuk kedalam gaya desain Kubisme Analitis sebab Deny Joe berupaya

mengolah ruang datar secara analitis, dengan kata lain Deny berupaya mendekonstruksi sintaksis atau tata bahasa dari realisme. Realisme di sini adalah gambaran dari desain *cover* yang ditampilkan di tahun 2012 yang didekonstruksi ulang dengan bentuk kotak dan geometris. Hasil wawancara bersama Deny Joe melalui email memperkuat simpulan bahwa gaya desain ilustrasi yang ditampilkan pada keempat buku Djenar Maesa Ayu yang dibuat secara serial termasuk kedalam aliran gaya desain Kubisme, dari hasil wawancara yang dilakukan Deny mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, tidak ada keharusan untuk menggunakan sebuah referensi, sebab Djenar Maesa Ayu telah membebaskan sepenuhnya proses penggalian ide kreatif dan visualisasinya kepada saya. Tapi pada saat mengerjakan desain sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu saya sedang giat membaca dan mendalami tentang kubisme, akhirnya saya bertemu dengan karya seniman besar dunia *Pablo Picasso "The Weeping Woman"*. Yang entah sadar atau tidak akhirnya mempengaruhi saya ketika mendesain sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu itu” (Wawancara, 29 Oktober 2018)

Penelitian Gaya desain serial *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 yaitu Deny Joe secara tidak sengaja menjadikan karya Pablo Picasso sebagai dasar dalam pembuatan desain ilustrasi sehingga memberikan pengaruh pada keempat buku karya Djenar yang kemudian memiliki gaya desain yang merujuk pada aliran Kubisme. Berikut beberapa analisis yang memperkuat bahwa aliran gaya desain keempat *cover* Djenar adalah kubisme dengan memaparkan beberap karya-karya kubisme yang memiliki visual yang sama dengan serial *cover* Djenar.

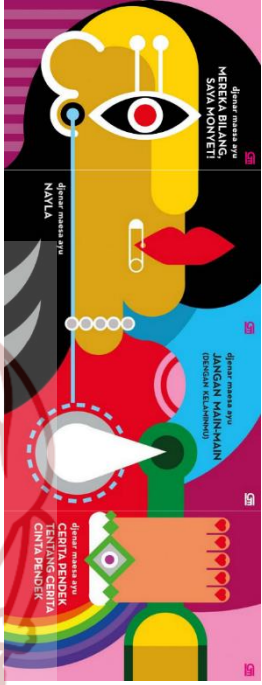
Tabel 29. Perbandingan Karya Pablo Picasso dan Deny Joe
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

 <p>Karya Pablo Picasso berjudul Dora Maar au Chat (Sumber: http://www.wacana.co, 10 Februari 2019)</p>	 <p>Karya Deny Joe berjudul Djenar Maesa Ayu di Tangan Deny Joe (Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)</p>
--	--

Karya yang berada di sisi sebelah kiri merupakan karya kubisme yang dibuat oleh Pablo Picasso dengan judul Dora Maar au Chat, karya ini merupakan salah satu lukisan misterius dan menantang untuk ditafsirkan. Lukisan ini juga luar biasa untuk kecemerlangan warna dengan pola yang kompleks. Sosok yang digambar diatur secara dramatis, sementara pengaturan ruang interior menunjukkan bagaimana Picasso memanipulasi ruang dengan gaya kubisme. Karya tersebut disandingkan dengan karya yang dibuat oleh Deny, terdapat sebuah kemiripan pada kedua karya tersebut dimana objeknya adalah sosok perempuan, warna yang

digunakan juga begitu prespektif dan *colorfull* dan tentunya keseluruhan elemen pembuatan karya menggunakan unsur geometris.

Tabel 30. Perbandingan Karya Pablo Picasso dan Deny Joe
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2019)

	
<p>Karya Pablo Picasso berjudul Le Rêve (The Dream) (Sumber: http://www.wacana.co, 10 Februari 2019)</p>	<p>Karya Deny Joe berjudul Djenar Maesa Ayu di Tangan Deny Joe (Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)</p>

Karya Pablo Picasso *Le Rêve* (*The Dream* dalam bahasa Perancis) adalah lukisan minyak berukuran 130×97cm. Banyak yang mempercayai bahwa yang menjadi modelnya adalah Marie-Thérèse Walter, kekasih gelap Picasso. Lukisan ini mulai dikerjakan pada tanggal 24 Januari 1932, termasuk ke dalam salah satu periode karya Picasso dengan penggambaran yang “menyimpang”. *Le Rêve* memperlihatkan gaya garis yang disederhanakan dan warna kontras seperti karya awal Fauvisme. Kedua

Karya diatas memiliki kemiripan dari unsur warna, sosok yang digambarkan juga seorang wanita. Pada dasarnya karya-karya picasso banyak sekali yang menggambarkan atau melukis dengan mengambil objek perempuan. Setelah melakukan tahap proses penelitian seperti yang sudah dipaparkan diatas maka diambil kesimpulan bahwa analisis gaya desain pada penelitian ini adalah serial *cover* Djenar memiliki gaya aliran Kubisme.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul *Gaya Desain Cover Buku Djenar Maesa Ayu Tahun 2016* menjadikan keempat *cover* buku yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), dan Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek menjadi objek penelitian dengan menganalisis gaya desain yang terdapat dalam keempat *cover* tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan dua tahap proses analisis yaitu analisis perbandingan visual *cover* Djenar tahun 2012 dan 2016 serta analisis konsep gaya desain *cover* Djenar tahun 2016. Hasil analisis perbandingan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang ditimbulkan yaitu secara konsep desain memiliki gaya yang berbeda, yang mana tahun 2012 serial *cover* buku Djenar di desain dengan *mode rill* atau gambar nyata menggunakan teknik fotografi sedang pada *cover* 2016 didesain dengan *mode* ilustrasi berupa olahan digital. Persamaan yang ditimbulkan dari kedua *cover* adalah makna visual yang disampaikan dari desain ilustrasi tersebut mempunyai arti yang sama di mana simbol kepala merupakan gambaran dari buku Mereka Bilang, Saya Monyet!, simbol bibir yang diibaratkan alat kelamin perempuan merupakan gambaran dari buku Nayla, simbol payudara dan pusar yang menjadi gambaran buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) dan yang terakhir

adalah simbol kaki yang bisa juga dikatakan sebagai tangan merupakan gambaran dari buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek.

Hasil analisis elemen visual yang terdapat pada keempat buku *cover* Djenar tahun 2016 terdiri dari ilustrasi, tipografi dan warna disimpulkan kedalam beberapa point dibawah ini:

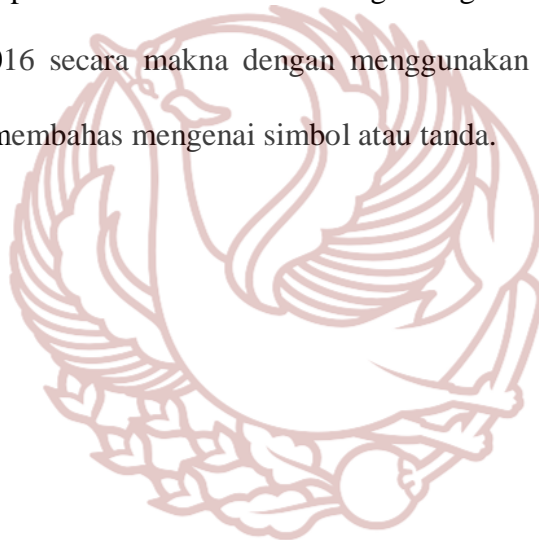
1. Unsur visual yang mendominasi keempat buku Djenar adalah garis lengkung yang memiliki karakter luwes dan fleksibel sesuai bentuk tubuh wanita yang memiliki lekuk tubuh dinamis. Kemudian beberapa bentuk bidang yang menjadi visualisasi dari simbol kepala seperti rambut, mata, bibir, telinga. Kemudian bagian tubuh dengan simbol payudara dan pusar serta bagian kaki dengan simbol telapak kaki. Semua simbol tersebut dibuat Deny Joe dengan memanfaatkan elemen garis dan bidang yang dirancang sesuai konsep dan tetap menggambarkan makna visual yang pada desain serial *cover* tahun 2012. Masing-masing buku memiliki *focal point* tersendiri yaitu mata pada buku Mereka Bilang, Saya Monyet!, bibir pada buku Nayla, pusar pada buku Jangan Main-Main (Dengan kelaminmu), telapak kaki atau tangan pada buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek.
2. Tipografi yang terdapat pada *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016 merupakan tipografi *Sans Serif* jenis *Geometric Sans Serif*, di mana tipografi memiliki struktur huruf geometris. Bentuk dari tipografi pada desain serial *cover* Djenar ditinjau dengan sudut geometris dan bidang negatif yang membentuk sebuah bidang geometris.

3. Warna yang digunakan Deny Joe dalam merancang *cover* menggunakan warna merah, merah muda, kuning, jingga, hijau, biru, ungu, coklat, abu-abu, putih, dan hitam. Warna yang digunakan pada dasarnya dipengaruhi oleh Gaya Pop Art yang sering digunakan Adi Warhol dalam berkarya, sehingga visual *cover* buku Djenar tahun 2016 begitu *colorfull* dan lebih terlihat *stunning*, jauh berbeda dengan desain *cover* sebelum-sebelumnya.
4. Penentuan gaya desain dianalisis dengan merelasikan atau menghubungkan elemen visual yang ditimbulkan desain *cover* rancangan Deny Joe terhadap beberapa ciri-ciri visual yang ada pada beberapa gaya desain, antara lain konstruktivisme, fauvisme, kubisme, futurisme, konstruktivisme, surealisme, dada, dan de stijl. Salah satu dari kedelapan gaya desain tersebut, gaya desain Kubisme-lah yang sesuai dengan visualisasi dari keempat *cover* buku Djenar tahun 2016 di mana kubisme memiliki ciri visual yang berbentuk geometris dengan warna yang prespektif.

B. Saran

Pembahasan mengenai analisis perbandingan yang dilakukan dalam penelitian hanya membaca bagaimana visual dari kedua *cover* secara nyata yang ditangkap oleh panca indera, analisis perbandingan dapat dikaji lebih dalam oleh mahasiswa ataupun peneliti yang ingin menjadikan keempat *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016 sebagai objek penelitian dengan menggunakan beberapa

teori seperti semiotika untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang makna yang ditimbulkan. Karena fokus utama dari penelitian ini adalah gaya desain maka peneliti hanya melakukan perbandingan dengan membaca visual kedua *cover* untuk menentukan bahwa elemen visual di tahun 2016 merupakan gambaran dari elemen visual di tahun 2012. Sehingga pembahasan tentang makna yang lebih dalam dirasa tidak perlu dilakukan dalam proses penelitian ini. Apabila penelitian ini akan digunakan sebagai acuan maupun referensi terkait objek, saran dari peneliti adalah dapat dianalisis lebih dalam lagi mengenai representasi dari *cover* Djenar tahun 2016 secara makna dengan menggunakan teori bahasa rupa atau semiotika yang membahas mengenai simbol atau tanda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arief. 2010. *Tinjauan Desain Grafis*. Jakarta: PT. Cocept Media.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2010. *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan T, Agus. 1992. *Seni Lukis Nurcholis, Katalog Pameran*. Yogyakarta: Siswanto Art Dealer
- Hall, Stuart. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage Production Ltd.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hayani, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme), (Online), Vol. 11 No. 1, *Jurnal Humanus* (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/626/540> diakses 20 Desember 2017).
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koskow. 2009. *Merupa Buku*. Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Kusrianto, Adi, dan Made Arini. 2011. *History of Art*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Klimchuk, Mariane Rosner, dan Sandra A. Krasovec. 2002. *Desain Kemasan*. Terjemahan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga
- Lestari, Henny. 2015. *Representasi Perempuan Dalam Cover Buku Sex 'N The City Jakarta Undercover*, (Online), (<http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id> diakses 11 Desember 2017)

- Maki, Muhammad. 2017. Mengenal Macam-macam Aliran Style Desain Grafis, (Online), (<http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html> diakses 20 Desember 2017).
- Maria Nala Damayanti, Benny Sampurna, Lasiman. 2009. Gaya Desain pada Visualisasi Undangan Pernikahan di Surabaya, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, (Online), Vol. 11, No.1, (<http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18057> diakses 11 Desember 2017).
- Marshall, C, dan Rossman, G.B. 2006. *Designing Qualitative Research, Four Edition*. Lodon: Sage Production Ltd.
- Murtono, Taufik. 2013. *Tipografi: Sejarah, Karakter, Kaidah, dan Proses Penciptaan Huruf*. Surakarta: ISI Press
- Myers, Bernard S, dan Trewin Coppelstone (ed.). 1992. *The History of Art: Architecture, Painting, Sculpture*. Slovenia: Barnes and Noble Books
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultral Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rustan, Surianto. 2011. *Font dan Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ruswandi, Kusmawan, dan Sutrisno. 2010. *Modul Menata Produk Bisnis & Manajemen*. Jakarta: Yudhistira
- Sachari, Agus. 2002. *Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Salam, Sofyan. 2017. *Seni Ilustrasi*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sihombing, MFA, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Wagiono. 2013. *Gaya Desain Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Pascasarjana IKJ.

Supriyono, Rakhmat. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sp. Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: STSRI.

Tech, Jurgen, dan Eckhard Hollmann. 2003. *Icons Of Art The 20th Century*. Newyork: Prestel Publishing

Tinarbuko, Sumbo. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS

Internet

<https://www.goodreads.com/>, diakses pada tanggal 2 September 2018 pukul 09.56 WIB

<https://www.instagram.com/p/BiS49oCgkvf/>, diakses pada tanggal 8 November 2018, pukul 13.50 WIB

<http://www.perspektifbaru.com/wawancara/391>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2018, pukul 19.15 WIB

<https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/djenar-maesa-ayu-menganggap-seks-sebagai-tabu-adalah-kejahatan-kemanusiaan>, diakses pada tanggal 14 November 2018, pukul 1.06 WIB

<http://indonesiakreatif.bekraf.go.id>, diakses pada tanggal 5 November 2018, pukul 10.40 WIB

<http://hiburan.metrotvnews.com/film/1bV40VXK-terima-kasih-djenar-maesa-ayu-kepada-hanung-bramantyo-di-ffb-2017>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018, pukul 23.47 WIB

Basbeth, 2016, <https://jaff-filmfest.org>, diakses pada tanggal 17 November 2018, pukul 09.58 WIB

<https://www.dafont.com/search.php?q=debussy>, diakses pada tanggal 3 Januari 2019, pukul 20.19 WIB

<https://www.dictio.id/t/lukisan-karya-andre-derain/60637>, diakses pada tanggal 11 Januari 2019, pukul 0.40 WIB

<https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/djenar-maesa-ayu/>, diakses 15 Januari 2018, pukul 23.37



LAMPIRAN

1. Wawancara Narasumber Deny Joe

a. Wawancara Formal

Wawancara secara formal dilakukan dengan melalui *elektroncic mail* (email). Terdapat 14 pertanyaan yang diajukan kepada Deny Joe terkait penelitian yang dilakukan yaitu analisis Gaya Desain *Cover* Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan Deny Joe.

Melanjutkan perbincangan kemarin yang melalui whatshap mengenai objek tugas akhir yang berjudul **“Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016”** di mana ilustrasi pada cover tersebut dibuat oleh mas Deny maka ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan perihal konsep desain pembuatan *cover* tersebut. Di bawah ini adalah ilustrasi yang mas Deny buat pada *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016.



Berikut beberapa pertanyaan menyangkut konsep desain ilustrasi *cover* buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016.

1. Bagaimana proses pencarian ide dalam membuat desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016?

Deny Joe:

Pencarian ide untuk desain sampul 4 buku karya Djenar Maesa Ayu sebenarnya tak begitu memakan waktu yang lama, bahkan dengan Djenar Maesa Ayu saya hanya *meeting* satu kali untuk *brinstroming* menggali sudut pandang dari beliau. Sampai akhirnya tercetus ide bahwa beliau ingin sampul keempat bukunya '*colorful*' dan '*stuning*'. Selebihnya beliau menyerahkan secara penuh proses kreatifnya kepada saya. Kemudian dengan berbekal obrolan dengan Djenar Maesa Ayu, saya mulai membuat satu draft dengan ide besar ingin tetap membuat keempat buku Djenar Maesa Ayu menjadi satu kesatuan utuh. Pemilihan warna dan gaya mulai dilakukan, dengan memilih warna-warna cerah seperti yang sering dipakai membuat karya Pop-art.

2. Apakah dalam mendesain *cover* membutuhkan sebuah referensi desain atau saran dari orang lain? Jikalau iya, siapa? dan mengapa?

Deny Joe:

Sebenarnya, tidak ada keharusan untuk menggunakan sebuah referensi, sebab Djenar Maesa Ayu telah membebaskan sepenuhnya proses penggalan ide kreatif dan visualisasinya kepada saya. Tapi pada saat mengerjakan desain sampul keempat

buku Djenar Maesa Ayu saya sedang giat membaca dan mendalami tentang kubisme, akhirnya saya bertemu dengan karya seniman besar dunia **Pablo Picasso** "*The Weeping Woman*". Yang entah sadar atau tidak akhirnya mempengaruhi saya ketika mendesain sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu itu.

3. Unsur-unsur apa saja yang diperlukan dalam membuat desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu tahun 2016?

Deny Joe:

Tidak ada unsur khusus, yang disarankan untuk mendesain sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu. Tapi sebagai pembaca dan penikmat setia karya-karya Djenar Maesa Ayu, pasti tahu bahwa beliau senang sekali menggunakan metafora-metafora dalam bercerita. Pun mengambil gagasan pada sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu versi sebelumnya yang memang setiap buku memiliki kekhasan dalam sampulnya, akhirnya saya mulai menginterpretasikan secara subjektif unsur-unsur pada sampul keempat buku Djenar Maesa Ayu tersebut. Seperti, kepala pada Mereka Bilang, Saya Monyet!, payudara pada Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu), peniti di kemaluan pada Nayla, kaki pada Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek.

4. Penekanan utama yang seperti apa yang harus ditonjolkan dari desain *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu agar desain buku menjual? apakah warna, tipografi atau ilustrasinya?

Deny Joe:

Mendesain ulang, karya-karya yang sudah besar dan memiliki penggemar yang militan merupakan tantangan tersendiri buat saya. Salah-salah bisa malah bisa menjatuhkan karya yang sudah besar itu tadi. Tapi buat saya itu justru memacu saya untuk membuat sesuatu yang berbeda, tapi tetap dengan nyawa yang sama dengan seperti yang diinginkan oleh penulisnya. Secara marketing, memang saya merasa seperti ada tuntutan untuk bisa menggaet pasar baru (pembaca baru). Juga mencuri perhatian pembaca lama, bagaimana caranya pembaca yang sudah memiliki bulunya mau membeli lagi buku yang sama dengan *cover* yang berbeda. Maka saya mengemasnya dengan desain yang *collectible series* bagi pembaca yang sudah punya versi sebelumnya.

5. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip desain terhadap buku yang anda desain untuk menarik perhatian pembaca?

Deny Joe:

Tidak bisa dipungkiri, sebagian besar pembaca masih banyak sekali yang dipengaruhi oleh sampulnya. Maka pengaplikasian desain dalam hal menarik mata pembaca menjadi penting. Warna,

shape, dan menjadi penting agar setiap buku bisa berdiri sendiri juga.

6. Mengapa terjadi perubahan alur desain pada *cover* Nayla? pada tahun 2012 Nayla berada di urutan ke-3 sedangkan tahun 2016 nayla berada di urutan ke-2?

Dey Joe:

Sebenarnya, karena kebutuhan estetika semata saja. Karena yang 2012 menggunakan fotografi, yang notabene bagian paha/kelamin perempuan dan peniti (khas nayla) pada urutan ke-3. Sementara yang 2016, saya tidak membuat ilustrasi seluruh tubuh, cuma setengah badan. Maka sebagai pengganti kelamin perempuan saya memakai bibir berpeniti sebagai pengganti (seperti banyak disepakati masyarakat kita, kalau kelamin perempuan selalu diidentikkan dengan bibir.). Bahwa itu menjadi patokan urutan, sebenarnya tidak. Tidak ada tuntutan bahwa keempat buku itu harus diurut.

7. Menurut pemikiran saya, tahun 2012 *cover* nayla berada di urutan ke 3 dengan ilustrasi foto bagian pinggul sampai lutut seorang wanita. Sedangkan pada *cover* yang saudara buat terdapat ilustrasi berupa bibir yang memiliki tindik peniti. Apakah benar pada *cover* yang saudara buat sama dengan makna dari *cover* sebelumnya yang

diibaratkan bibir yang bertindik sebagai alat kelamin perempuan
dan leher yang diibaratkan sebagai kaki?



Deny Joe:

Ya, bisa dibilang begitu. Seperti saya sudah jelaskan pada poin sebelumnya. Karena buku itu tidak selalu disusun rapi sesuai urutan *puzzlenya*. Maka setiap buku pun harus bisa berdiri sendiri dan punya kekhasan dan nyawanya sendiri.

8. Bagaimana pengelolaan warna pada desain yang anda buat?

Deny Joe:

Seperti yang saya sudah bilang, bahwa ilustrasi ini, dibuat dengan banyak pengaruh dari *Pop-Art* ala Andy Warhol, atau WPAP-nya Wedha Abdul Rasyid. Penggunaan warna cenderung bertabrakan, bahkan tidak digunakan kaidah pewarnaan secara teoritis. Warna apa yang kemudian muncul di kepala saya, warna itulah yang akhirnya saya aplikasikan.

9. Apakah desain yang anda buat memiliki nama/judul ilustrasi? jikalau iya, apa judul ilustrasi tersebut?

Deny Joe:

Secara spesifik seperti yang seniman-seniman lain biasa lakukan tidak ada, tapi kalau judul dalam artian lain (nama yang saya gunakan untuk menyimpan file ilustrasi saya) adalah "**Djenar Maesa Ayu di Tangan Deny Joe**".

10. Apakah dalam mengerjakan *cover* buku karya Djenar Maesa Ayu dikerjakan secara personal atau tim?

Deny Joe:

Personal, saya termasuk penikmat karya-karya Djenar Maesa Ayu garis keras. Maka ketika saya mendapatkan mandat untuk menyampul ulang keempat bukunya itu. Saya ingin mengerjakannya sepersonal dan seintim mungkin. Saya melakukannya seolah perjalanan spriritual, seperti yang selalu saya lakukan setiap saya menikmati karya-karya Djenar Maesa Ayu.

11. Gaya desain yang dihasilkan dari pembuatan *cover* ini apakah mengikuti tren pasar atau memiliki gaya desain sendiri?

Deny Joe:

Saya mencoba menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam kepala saya ketika berfikir tentang keempat buku itu dengan sejujur-jujurnya, lalu jadilah ilustrasi itu. Lalu apabila kemudian itu berjalan lurus dengan selera/tren pasar dewasa ini saya merasa beruntung saja.

12. Apakah anda mempunyai tokoh idola dari dalam maupun luar negeri dalam mendesain suatu *cover*? Jikalau ada siapa? dan kenapa anda mengagumi beliau?

Deny Joe:

Sebenarnya saya tidak ada tokoh idola secara personal yang saya kagumi, dalam bidang apapun; tulisan, film, dan kaya seni rupa. Namun bahwa kemudian saya menikmati karya-karya tokoh seni lain lalu kemudian terpengaruh, iya. Saya tidak bisa menyebutkan satu atau dua nama, apalagi era *social media* seperti sekarang yang banyak sekali bertebaran karya-karya luar biasa di sana. Saya menikmatinya, bahkan mungkin sadar atau tidak pun mempengaruhi saya ketika saya menuangkan ide dan gagasan terhadap karya saya.

13. Jikalau diizinkan saya memintabiografi mas Deny sebagai sumber data yang akan saya gunakan untuk mengisi gambaran objek penelitian di mana mas Deny sebagai ilustrator dari *cover* buku yang saya teliti.

Deny Joe:

Nama saya, Deny Joe (@denyjoe_). 30 Tahun. Tinggal di Bekasi. Dalam dunia Seni Rupa. Saya menyenangi dunia visual sejak kecil. Bahkan menurut ibu saya sejak pengenalan pertama saya dengan pensil dan kertas. Waktu kecil sering mengikuti lomba lukis/kaligrafi/mewarnai, dll. Juara tentu saja, hehehe. Beranjak remaja saya mulai rajin menikmati buku-buku kesenian, namun pada saat lulus SMA/K saya justru memilih kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi dengan Peminatan Jurnalistik di Fikom Univ. Mpu

Tantular Jakarta. Tapi sejak lulus SMA, saya bekerja sebagai Desainer Grafis, di beberapa design agency di Jakarta. Yang akhirnya justru pengalaman dan portfolio saya di dunia desain ini yang membawa saya berkarir hingga saat ini. Saat ini saya bekerja tetap sebagai *Design Product and Development* pada perusahaan swasta di Jakarta. Pun sebagai *Creative Director* di Dear Studios (@dearstudios), sebuah rumah kreatif yang saya buat sejak 2012 lalu. Mengerjakan berbagai pekerjaan kreatif, tak hanya di bidang seni rupa/visual art. Tapi juga banyak mengerjakan Musik, Music Video, Short Film dan Feature Film, dll.

b. Wawancara Informal

Wawancara informal dilakukan melalui whatshap, berikut data mengenai hasil wawancara dari Deny Joe perihal analisis Gaya Desain Cover Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016.

(13:50, 4/20/2018)

Tias Puji Astuti: Selamat siang mas Deny, saya mau menanyakan soal cover yang terbaru tahun 2016 kenapa urutannya berbeda dengan di tahun 2012 ya mas?

(13:53, 4/20/2018)

Deny Joe: Iyaa.. Pertama memang karena aku gak membuat ilustrasi anatomi tubuh utuh (cuma separuh badan). Seperti yang dipakai cover sebelumnya. Cover sebelumnya kan menggunakan photo. Sementara

aku coba menggambarannya dengan ilustrasi. Tapi jika diteliti, pembagian anggota tubuhnya tetap sama. Bahkan jika dibandingkan dengan cover pertamanya. Yang terbalik nayla dan Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu.

(14:01, 4/20/2018)

Tias Puji Astuti: Iya mas jadi saya ngeliatnya ilustrasi yang mas Deny buat itu merupakan gambaran kembali dari ilustrasi sebelumnya dengan gaya desain yang jauh berbeda. Untuk cover MBSM itu ada mata yang menandakan bahwa itu bagian kepala/wajah dan begitu seterusnya.

(14:04, 4/20/2018)

Deny Joe: Iya, salah satu guide aku adalah tidak merubah esensi itu. Walaupun jujur, membungkus ulang 4 buku fenomenal dari seorang penulis yang luar biasa. Bukan perkara mudah, beban mentalnya sungguh berat. Itupun aku masih bertanya-tanya, apakah apa yang aku buat sudah berhasil atau belum? Walaupun beberapa review yang aku baca, selalu menggaris bawahi cover buatanku paling standout dari yang sebelumnya.

(14:19, 4/20/2018)

Tias Puji Astuti: Kalo berbicara soal kebaruan berhasil mas menurut saya karna dari dulu cover nya selalu menggunakan model perempuan

dan tiba-tiba muncul kembali dengan desain yang unik jadi terlihat standout dari cover sebelum-sebelumnya.

(14:29, 4/20/2018)

Deny Joe: Kurang lebih ide awalnya juga begitu sih. Aku pengen bikin yang mencolok. Makanya terlihat dari pemilihan warnanya. Warna-warna-warna terang.

(14:33, 4/20/2018)

Tias Puji Astuti: Oh iya mas untuk cover tahun 2012 itu mas Deny tau graphic designnya siapa ?

([14:35, 4/20/2018)

Deny Joe: Itu fotonya mas Adimodel. Ada salah satu fotografer keren juga, penulis juga dia. IG : @adimodel1. Yang ngedesain dia juga.

(11:21, 4/24/2018)

Tias Pui Astuti: Selamat siang mas. Saya mau tanya lagi nih mas Mas Deny apakah tau alasan mengapa terjadi perubahan gaya desain pada cover book karya sastra Djenar Maesa Ayu di tahun 2016 ? Yang saya tahu kebanyakan cover sebelumnya konsisten menggunakan teknik fotografi dengan model perempuan. Kalo mas Deny tahu alasannya

seperti apa ya? Alasan perubahan menjadi lebih menarik seperti yang sekarang.

(11:26, 4/24/2018)

Deny Joe: Alasannya adalah : Alasan pertama adalah aku ingin memberi kebaruan, keempat buku itu kan buku lama dengan para pembaca yang fanatik. Selain untuk menjaring pembaca baru, aku juga ingin keempat buku ini menjadi 'collectible series' bagi pembaca yang sudah punya versi sebelumnya.

(11:30, 4/24/2018)

Deny Joe: Kedua; mengenai desain mbak Nay, memberikan keluasaan dan kebebasan untuk menafsirkan dan menginterpretasi keempat bukunya sesuai dengan apa yang ada di kepalaku. Lalu kenapa aku memilih memakai ilustrasi daripada fotografi, tujuannya adalah untuk membebaskan imajinasiku sebebaskan-bebasnya, bebas membentuk garis, shape, warna, dll. Yang tidak bisa aku lakukan ketika aku menggunakan elemen fotografi. Ketiga; meskipun begitu, aku gak mau menghilangkan aura perempuan dari keempatnya. Apalagi keempat buku ini kental dan lekat sekali dengan perempuan. Kurang lebih itu sih. Dan satu lagi, aku ingin membentuk empat buku ini menjadi kesatuan yang utuh. Disandingkan berempat jadi image yang satu. Tapi jika dipisah satuan pun, tetap menjadi image yang utuh. Tidak seperti terpotong seperti versi sebelumnya. Karena keempat

buku ini kan sebenarnya bukan serial, tapi setiap judul punya nyawanya sendiri dan memang terpisah.

(11:41, 4/24/2018)

Deny Joe: Oia, kalau boleh tau kenapa kamu memilih buku ini sebagai objek penelitian kamu?

(11:51, 4/24/2018)

Tias Puji Astuti: Sangat menarik untuk diteliti mas yang pertama: belum ada ato bahkan tidak ada yang membahas mengenai gaya desain sebuah perkembangan cover book untuk dijadikan penelitian karena kebanyakan hanya membahas tentang visualisasi saja. Kemudian saya mengagumi sosok Djenar karna dia perempuan yang multitalenta menurut saya, dia pemain film, sutradara, penulis, ibu yang mempunyai pengetahuan seks yang luas yang mungkin dianggap ibu ibu yg lain itu hal yang menjijikan padahal tidak. trus kenapa buku ini karena buku-buku ini merupakan hasil karya beliau kemudian ada hal yang menarik juga dari buku ini yaitu ilustrasi yang muncul dengan gaya yang jauh berbeda dari sebelumnya.

(11:56, 4/24/2018)

Tias Puji Astuti: Menyangkut jenis aliran gaya desain yang mas Deny buat ini. Jenis aliran gaya desain apa yang mas Deny gunakan sebagai acuan untuk membuat ilustrasi cover tahun 2016 ini mas ? Kalo saya

liat ini kan gaya gaya nya lebih ke pop art. Mas adakah semacam referensi dalam membuat karya tersebut.

(12:01, 4/24/2018)

Deny Joe: Yupp!! Untuk desain yang ini aku menggunakan gaya popart, warna-warni, terang, kontras, dll. Dan aku juga menggabungkan gaya cubism di sini. Waktu itu aku lagi seneng merhatiin karyanya picasso. Entah sadar atau nggak aku jadi dibawa kesana. The Weeping Woman by Pablo Picasso, salah satu yang mempengaruhiku, waktu aku ngerjain cover keempat bukunya.

(12:08, 4/24/2018)

Tias Puji Astuti: Jadi terinspirasi dari lukisan kubisme pablo Picasso ya mas.

(12:10, 4/24/2018)

Deny Joe: Kurang lebih begitu, tapi ya sebenarnya ngalir aja aku cuma nuangin apa yang ada di kepalaku pada saat itu. Mungkin kalau aku suruh ngedesainnya sekarang akan beda lagi gambarnya.. Heheh

(10:47, 12/5/2018)

Tias Puji Astuti: Pertanyaan lagi mas, jadi buku yang Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek itu setiap cerpen nya ada judul

ilustrasinya mas. Nah ilustrasi itu yang buat mas deny atau orang lain ?

(10:49, 12/5/2018)

Deny Joe: itu mbak djenar sendiri yang bikin

(18:32, 12/12/2018)

Tias Puji Astuti: Bole tanya mas untuk font yang digunakan buat judul bukunya namanya apa ya mas karna setelah di cari hampir semua jenis tidak ada yang sama persis dengan tipografi di cover terbaru?

(19:48, 12/12/2018)

Deny Joe: Itu font nya dirubah sama editor gramedia, bukan dr aku. Plus perubahan bbrpa ornamen grafik yang menurut mereka terlalu vulgar (gambar puting payudara). Km bisa tambahkan bahwa, ketika pembuat grafis, dan penulis sudah acc pun, pihak penerbit bisa saja merubahnya untuk kebutuhan standar mereka.

(11:28, 1/2/2019)

Tias Puji Astuti: Selamat siang mas deny semoga sehat selalu. Maaf mas saya ada 2 pertanyaan lagi buat mas deny, pertanyaan tentang asumsi saya soal desain cover Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek bagian ini mas.

(11:30, 1/2/2019)

Tias Puji Astuti: Gambar yang mas deny buat yang saya lingkari merupakan simbol bentuk monster seperti pada film monster ink yang diperankan Mike Wazowski dengan garis zigzag warna hijau kemudian di tengah ada lingkaran ini ibarat mata dan bidang putih disampingnya ibarat gigi. Bagian itu asumsi saya adalah visualisasi tali tambang ibarat monster, yang mengikat kaki Djenar Maesa Ayu dan arti dari monster yang sering diibaratkan sesuatu yang menakutkan atau dapat menyakiti sesuai dengan cover 2012 yang menunjukkan wanita tersiksa akibat tali yang melilit. Apakah benar mas asumsi saya tersebut ? Dan jika bukan apa makna atau arti dari gambar tersebut mas ?

(11:32, 1/2/2019)

Tias Puji Astuti: Pertanyaan kedua bagian tipografi mas, font apa yang mas deny gunakan sebelum font di rubah oleh pihak Gramedia? Itu aja mas pertanyaan dari saya, sebelum nya terimakasih mas.

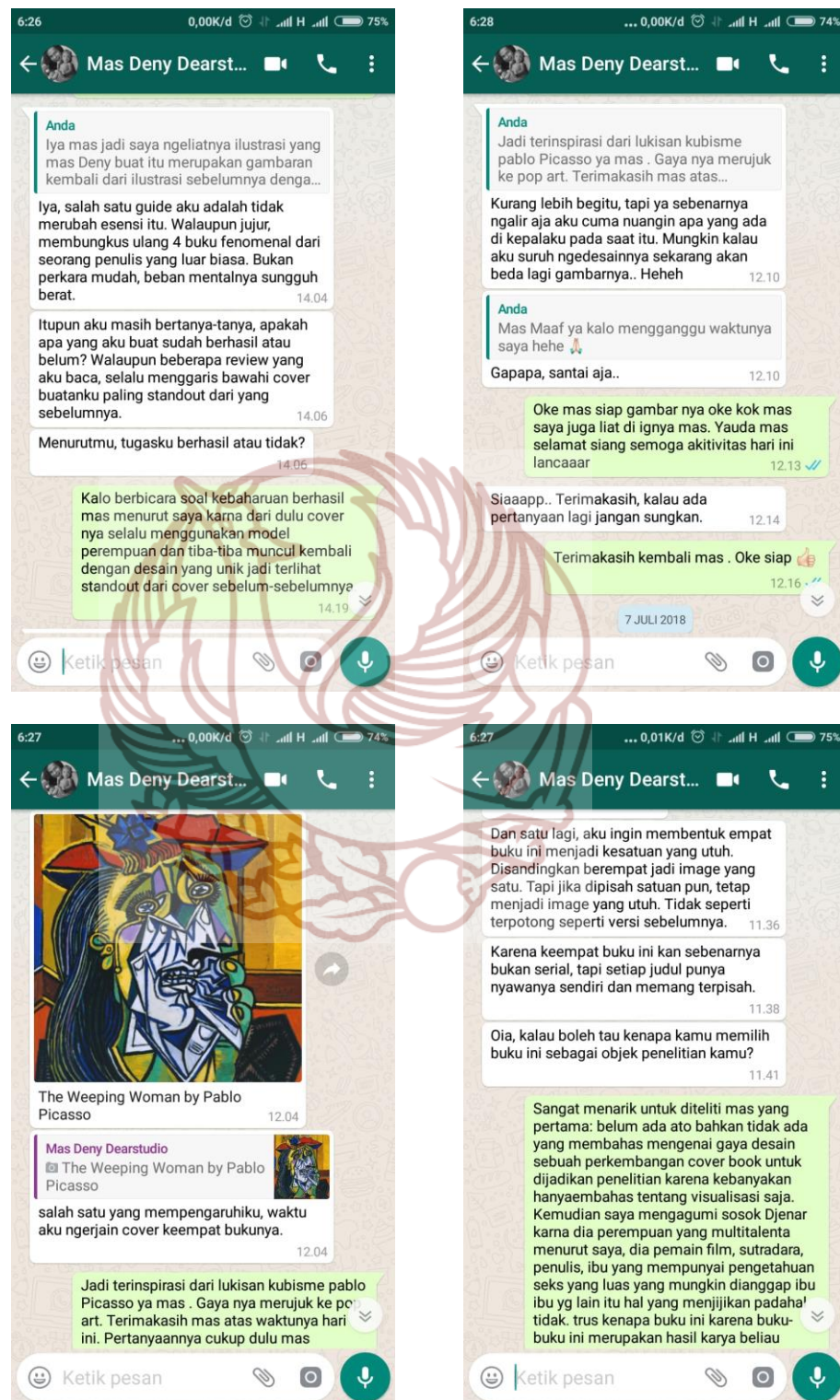
(11:57, 1/2/2019)

Deny Joe: 1. font yang aku pake, sebelum ada perubahan dari gramedia adalah, font Debussy. Interpretasi yang menarik.. Bagus juga. Awal dibuat sebenarnya hanya ingin, memberikan visual bahwa, ketika buku judul Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek dipisah sendirian, itu bisa berubah jadi kaki. Tapi ketika disatukan dengan yg

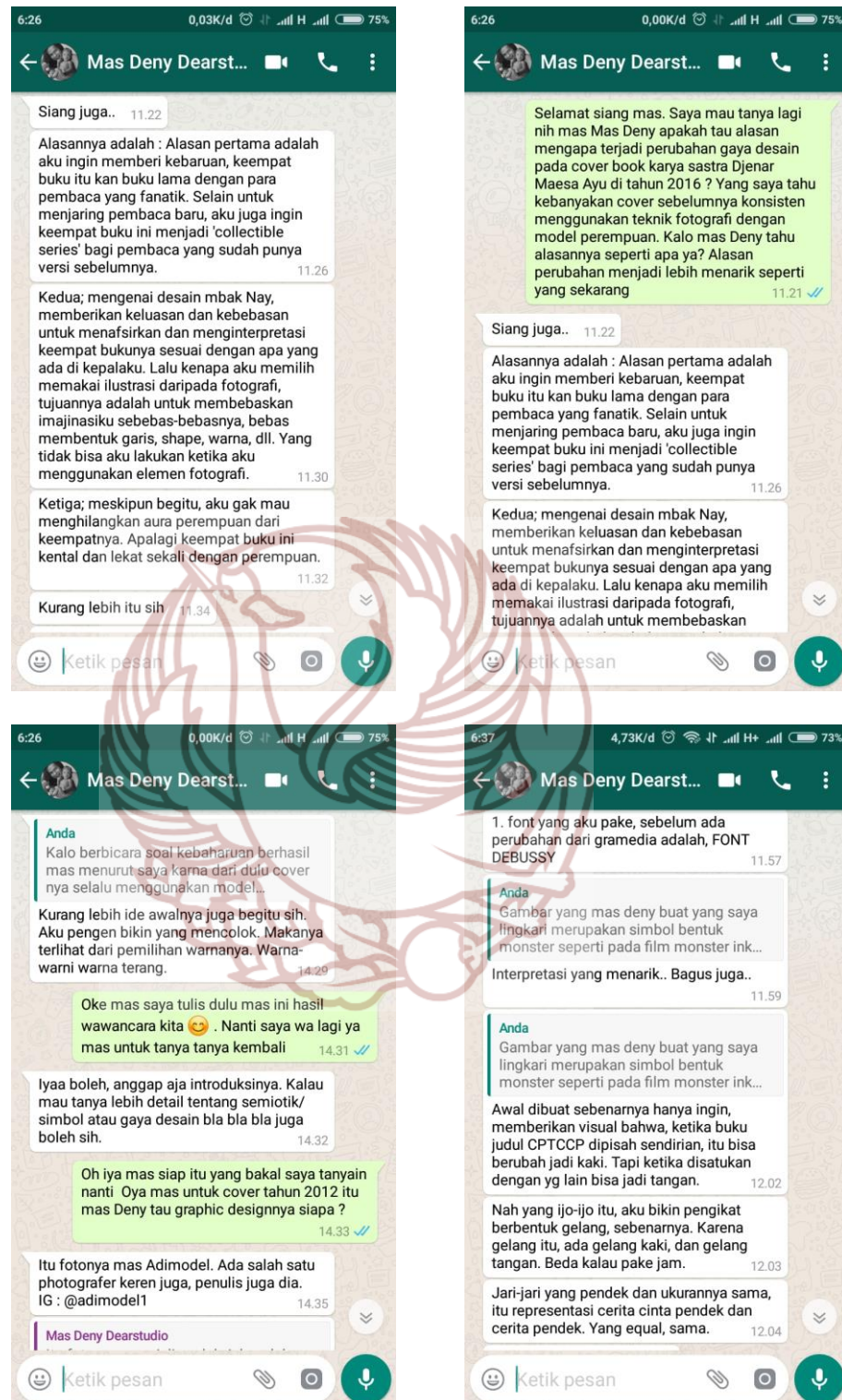
lain bisa jadi tangan. yang ijo-ijo itu, aku bikin pengikat berbentuk gelang, sebenarnya. Karena gelang itu, ada gelang kaki, dan gelang tangan. Beda kalau pake jam. Jari-jari yang pendek dan ukurannya sama, itu representasi cerita cinta pendek dan cerita pendek. Yang equal, sama.



2. Bukti *Screenshoot* Wawancara Informal melalui Whatshap



Gambar 40. Bukti *Screenshoot* Proses Wawancara Informal dengan Deny Joe
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 41. Bukti *Screenshoot* Proses Wawancara Informal dengan Deny Joe
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

3. Foto Keempat Buku Djenar Maesa Ayu tahun 2016



Gambar 42. Cover Depan Buku Mereka Bilang, Saya Monyet Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 43. Cover Depan Buku Nayla Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 44. Cover Depan Buku Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu) Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 45. Cover Depan Buku Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)

4. Foto Kegiatan Selama Proses Penelitian Berlangsung



Gambar 46. Kegiatan Proses Pencarian Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



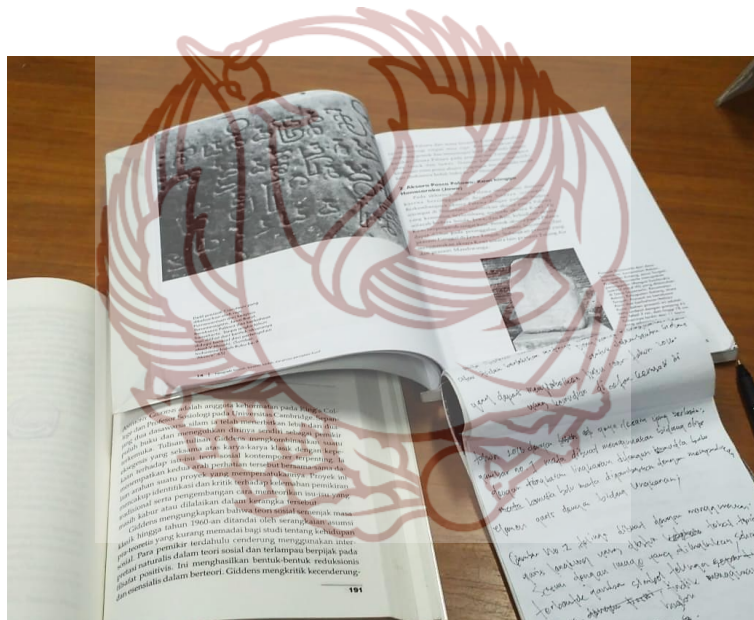
Gambar 47. Kegiatan Proses Pencarian Buku Karya Djenar Maesa Ayu Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 48. Kegiatan Proses Pencarian Buku Nayla Tahun 2016
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 49. Kegiatan Proses Pencarian Sumber Data Pustaka di Perpustakaan
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)



Gambar 50. Proses Pengerjaan dan Penyelesaian Tugas Akhir di Perpustakaan
(Sumber: Tias Puji Astuti, 2018)